



# JURNAL INFORMASI PENDIDIKAN

Edisi November 2022 Tahun ke 15 Nomor 12

ISSN 1979-0635

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
BALAI PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN (BPMP)  
PROVINSI SULAWESI TENGGARA

**JURNAL INFORMASI PENDIDIKAN**

**Edisi November 2022 Tahun ke 15 No. 12**

---

**Jurnal Informasi Pendidikan ( JIP )** adalah wadah Informasi bidang Pendidikan dan Pembelajaran berupa hasil – hasil penelitian Ilmiah.

**Penanggung Jawab**

Kepala LPMP Prov. Sultra  
*H. Muh. Askari, SH.,M.Si*

**Redaktur**

*Sri Rianti A.M Rays, S.Pd.,M.Si*

**Reviewer**

*DR. La Mashuri, S.Pd., M.Si*  
*Riya La Ode Maaruf Tonda, SPd.,M.Pd*

**Tim Sekretariat**

*Ince Amriani Sultaniah, S.Si.*  
*Nurdin Saleh,SH,*

**Tim Penyunting**

*Zuhasmi Hamaku,S.P., M.Si*  
*Muh. Syafri Rumpa, MT.,*  
*Haeruddin, S.T*

**Layout**

*Soesiana Ariani,S.Pd., M.Si,*  
*Kartini,S.Si., M.Si.*

**Alamat Redaksi :**

**Balai Penjaminan Mutu Pendidikan ( BPMP ) Prov. Sultra**  
**Jln. D.I Pandjaitan No. 83 Lepo – Lepo, Telp. (0401) 3191831**  
**Website : <http://www.lpmpsultra.kemdikbud.go.id>**  
**Email : [lpmpsultra@kemdikbud.go.i](mailto:lpmpsultra@kemdikbud.go.i)**

## DAFTAR ISI

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Talk Write</i> (TTW) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha Pada Materi Dampak Penjajahan Belanda Di Indonesia. <b>Milawaty Addo, S.Pd., M.Pd.</b> Guru SMAN 2 Raha.....	1
Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Klinik Di SD Negeri 124 Babamolingku. <b>I Nyoman Tulis.</b> SD Negeri 124 Babamolingku Kabupaten Bombana .....	14
Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Asera Melalui Model Pembelajaran Moral <i>Reasoning</i> . <b>Idogam.</b> SD Negeri 4 Asera .....	27
Memanfaatkan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Untuk Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 1 Pongidaha Kabupaten Konawe. <b>Hj. Fatimasang Abu Massi, S.Pd., M.Pd.</b> Guru SMA Negeri 1 Pongidaha.....	52
Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari Melalui Teknik <i>Stroytelling</i> . <b>La Ode Muhamad Sauf.</b> Guru SMAN 7 Kendari .....	66
Pemanfaatan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Dengan <i>Talking Card</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi <i>Intention</i> Di Kelas X KTC SMK Negeri 4 Kendari. <b>Hasmira, S.Pd.</b> SMKN 4 Kendari, .....	87
Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Melipat Kertas Pada Kelompok B Di TK Negeri Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. <b>Risna Dewi</b> (TK Negeri Pembina Wawonii Barat), <b>Dermawan Suryananda</b> (Pegiat Literasi Komunitas Kalapaey) .....	99
Koperatif Tipe STAD Dengan Variatif Dalam Pembelajaran Sastra Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MMC Semester 1 SMKN 4 Kendari. <b>Hamsiah Saudin.</b> Guru SMKN 4 Kendari.....	116
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Pada Materi Indonesia Dalam Konstelasi Politik Dunia Di Kelas XII IPS 1 SMA Negeri. <b>Sitti Rawiah, S.Pd.</b> Guru SMA Negeri 1 Barangka .....	138
Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Melalui Metode Latihan ( <i>Drill</i> ) Di Kelas IV SD Negeri 72 Kendari. <b>Linar,</b> Guru SD Negeri 72 Kendari .....	156

## PEDOMAN / PERSYARATAN PENULISAN

1. Naskah belum pernah dimuat/diterbitkan di Media jurnal lain. Naskah ditulis dengan rata kiri-kanan (*justified*). Naskah diketik menggunakan jenis huruf Times News Roman (*font size : 11*). Setiap naskah berjumlah 10 sampai dengan 20 halaman.
2. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris). Kata Kunci terdiri dari 2 – 5 kata yang mencerminkan konsep yang dikandung dalam naskah.
3. Judul ditulis dengan huruf capital (maksimal 14 kata) menggunakan kalimat yang spesifik dan efektif.
4. Di bawah judul, dicantumkan identitas penulis (nama penulis, asal lembaga dan alamat email).
5. Naskah yang diterima akan melalui proses peninjauan (*review*) oleh penyunting dan naskah juga akan melalui proses revisi bila diperlukan. Redaksi berwenang mengambil keputusan menerima, menolak maupun menyarankan pada penulis untuk memperbaiki naskah.
6. Naskah yang dapat dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan tentang penelitian, pemikiran, kajian, analisis dan atau revidi teori/konsep/metodologi, resensi buku baru dan informasi lain yang secara substansi berkaitan dengan pendidikan.
7. Artikel tentang hasil penelitian mempunyai struktur dan sistematika serta persentase jumlah halaman sebagai berikut :
  - I. PENDAHULUAN , meliputi ; latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian.
  - II. TINJAUAN PUSTAKA , meliputi ; kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.
  - III. METODE PENELITIAN, meliputi ; rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
  - IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.
  - V. PENUTUP, , meliputi ; Kesimpulan dan Saran
8. Format penulisan Pustaka ; Nama penulis. Tahun. Judul (*italic*). Kota penerbit : Nama penerbit. Publikasi dari penulis yang sama dan dalam tahun yang sama ditulis dengan cara menambahkan huruf a, b, atau c dan seterusnya tepat dibelakang tahun publikasi (baik penulisan dalam pustaka acuan maupun situasi dalam naskah).

Contoh :

Kuntoaji, Rachmat. 2004. *Menulis Artikel Ilmiah*. Surabaya : Pradana Education.

Norton, Priscilla dan Apargue, Debra. 2001. *Technology for Teaching*. Boston, USA : Allyn and Bacon.

Penulisan pustaka acuan yang bersumber dari internet, agar ditulis secara berurutan sebagai berikut : Penulis, Judul, Alamat Web, dan Tanggal Unduh (*download*).

9. Isi tulisan sepenuhnya tanggung jawab penulis.
10. Setiap penulis yang naskah dicetak akan dikirimkan buku jurnal sebanyak 2 (dua) rangkap.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK TALK WRITE* (TTW) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI IPS 2 SMA NEGERI 2 RAHA PADA MATERI DAMPAK PENJAJAHAN BELANDA DI INDONESIA**

**MILAWATY ADDO, S.Pd., M.Pd**

(SMAN 2 Raha, Jl.Pendidikan No. 2 Raha, email: milawatyaddo@gmail.com)

**Abstrak :** Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan adalah:(1) Untuk meningkatkan aktivitas mengajar guru pada materi dampak penjajahan Belanda di Indonesia di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW). (2) Untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW pada materi dampak penjajahan Belanda di Indonesia. (3) Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW pada materi dampak penjajahan Belanda di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Tiap siklus 2 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Teknik analisis data menggunakan persentase sebesar 80% peserta didik memperoleh skor 75, sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Aktivitas mengajar guru sejarah di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW pada siklus I hanya 86%, Hal ini menunjukkan belum tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan yakni 90% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 93,33%. Dengan demikian telah mencapai indikator kinerja yaitu 90%. (2) Aktivitas belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW pada siklus I hanya 86% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 93,33%. Dengan demikian telah mencapai indikator kinerja yaitu 90%. (3) Hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW menjadi meningkat dengan persentase awal pada siklus I hanya 61.11%. Hal ini menunjukkan belum tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan yakni 80%, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 91.66%. Dengan demikian telah mencapai indikator kinerja yaitu 80%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru, meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, Penerapan, *Think Talk Write* (TTW), Pembelajaran Sejarah

***APPLICATION OF THE THINK TALK WRITE (TTW) TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL IN IMPROVING THE LEARNING OUTCOMES OF CLASS XI IPS 2 SMA NEGERI 2 RAHA ON MATERIALS IMPACTING DUTCH COLONIZATION IN INDONESIA***

**Abstrak :***The objectives of the Classroom Action Research (CAR) that have been carried out are: (1) To improve teacher teaching activities on the impact of Dutch colonialism in Indonesia in class XI IPS 2 of SMA Negeri 2 Raha through the application of the Think Talk Write (TTW) type cooperative learning model. (2) To increase the learning activities of students in class XI IPS 2 at SMA Negeri 2 Raha through the application of the TTW type cooperative learning model on the impact of the Dutch colonialism in Indonesia. (3) To improve the learning outcomes of students in class XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha through the application of the TTW type cooperative learning model on the impact of the Dutch colonialism in Indonesia. This type of*

research is classroom action research. The research was carried out in 2 cycles. Each cycle has 2 meetings. Data collection techniques using tests and observations. The data analysis technique uses a percentage of 80% of students who get a score of 75, according to the Minimum Completeness Criteria (KKM). The results of this study indicate that: (1) The teaching activity of history teachers in class XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha by applying the TTW type cooperative learning model in the first cycle is only 86%, this shows that the performance indicators that have been set have not been achieved, namely 90% and in the second cycle has increased to 93.33%. Thus, the performance indicator has reached 90%. (2) The history learning activity of students in class XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha through the application of the TTW type cooperative learning model in the first cycle was only 86% and in the second cycle it increased to 93.33%. Thus, it has achieved a performance indicator of 90%. (3) The results of learning history of students in class XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha through the application of the TTW type cooperative learning model increased with the initial percentage in the first cycle of only 61.11%. This shows that the performance indicators that have been set have not been achieved, namely 80%, and in the second cycle it has increased to 91.66%. Thus, the performance indicator has reached 80%. Based on the results of this study, it can be concluded that through the application of the TTW type cooperative learning model, it can increase teacher teaching activities, increase student learning activities, and improve student learning outcomes.

**Keywords:** Learning Outcomes, Application, Think Talk Write (TTW), History Learning

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Pembelajaran berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan peserta didik. Kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan memperoleh pengalaman belajar sesuatu. Mengingat pentingnya mata pelajaran sejarah, maka dalam pembelajaran harus diberikan secara bermakna agar peserta didik dapat memahami sajian materi yang terkandung didalamnya. Berdasarkan observasi awal dan wawancara terhadap guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Raha khususnya kelas XI IPS 2 diperoleh informasi bahwa aktivitas dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik belum maksimal. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan hasil ulangan semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 pada mata pelajaran sejarah menunjukkan bahwa dari 36 orang peserta didik hanya 15 orang (41,66%) yang memperoleh nilai 70, sedangkan 18 orang memperoleh nilai di bawah 70. Hal ini belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh SMA Negeri 2 Raha yaitu minimal 80% peserta didik memperoleh nilai  $\geq 75$ . Mengatasi fenomena di atas, maka pelaksanaan Penelitian Tindak Kelas (PTK) difokuskan pada upaya maksimal peneliti (guru) dalam meningkatkan hasil belajar sejarah pada peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru pada materi dampak penjajahan Belanda di Indonesia di SMA Negeri 2 Raha?
- b. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha pada materi dampak penjajahan Belanda di Indonesia?
- c. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha pada materi dampak penjajahan Belanda di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas mengajar guru pada materi dampak penjajahan Belanda di Indonesia di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW.
2. Meningkatkan dan mendeskripsikan aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW pada materi dampak penjajahan Belanda di Indonesia .
3. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW pada materi dampak penjajahan Belanda di Indonesia.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah suatu usaha, perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat dan sebagainya. Syah *dalam* Jihad, (2010) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik , (Hamalik, 2003:27).

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan peserta didik mencapai tujuan

pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan, sebab dengan kriteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan peserta didik dalam mempelajari isi atau bahan pelajaran (Sanjaya, 2008:13).

Uraian di atas menunjukkan bahwa hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu gambaran dari tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik, sebagai hasil kegiatan belajar yang berwujud nilai, maupun suasana yang menyenangkan pada waktu menjalani proses atau dengan kata lain hasil belajar adalah indikator tingkat perubahan yang telah dicapai oleh individu yang melakukan suatu kegiatan belajar dan penilaiannya didasarkan pada standar-standar tertentu.

## **2.2. Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota akan saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran ulang yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu (1) Adanya peserta dalam kelompok, (2) Adanya aturan kelompok, (3) Adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan (4) Adanya tujuan yang harus dicapai (Sanjaya, 2008: 239).

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja. Namun, peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

## **2.3. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW)**

Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TWT) merupakan suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik dalam menulis. *Think Talk Write* kooperatif dimana menekankan perlunya peserta didik mengkomunikasikan hasil pemikirannya. Pentingnya *talk* dalam suatu pembelajaran adalah dapat membangun pemahaman dan pengetahuan bersama melalui interaksi dan percakapan antara sesama individual di dalam kelompok. Artinya dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi yang bermuara pada suatu kesepakatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tahap *write*, yaitu menuliskan hasil diskusi pada LKS yang disediakan. Aktivitas menulis akan membantu peserta

didik dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep peserta didik .

Menurut Huda (2016: 229) Langkah-langkah pembelajaran dalam model *Think Talk Write* adalah; 1) Guru membagikan teks bacaan berupa lembar aktivitas peserta didik yang memuat permasalahan dan petunjuk pelaksanaan, 2) Peserta didik membaca teks dan membuat catatan hasil bacaan secara individual (*think*), 3) Peserta didik berinteraksi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar, 4) Peserta didik mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang didapatkan dari hasil diskusi (*write*), 5) Guru meminta perwakilan dari salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, dan 6) Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan dari permasalahan yang diberikan.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini telah dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian dilaksanakan pada kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha, yang berjumlah 36 peserta didik yang terdiri dari 14 orang peserta didik laki-laki dan 22 orang peserta didik perempuan.

#### **3.2. Prosedur Penelitian**

Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dan tiap siklus 2 kali pertemuan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

##### **a. Perencanaan**

Peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut; 1) Membuat skenario pembelajaran (RPP) untuk siklus I dan II, 2) Membuat lembar observasi terhadap guru dan peserta didik selama pelaksanaan proses pembelajaran di kelas untuk siklus I dan II, dan 3) Membuat alat evaluasi untuk tes tindakan untuk siklus I dan II.

##### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya melakukan kegiatan inti sesuai langkah-langkah skenario RPP dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW pada pembelajaran dan diakhiri dengan kegiatan penutup.

##### **c. Observasi dan Evaluasi**

Observasi dilakukan oleh guru pengamat (observer) dengan menggunakan lembar observasi berupa pengamatan aktivitas peserta didik dan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran. Melakukan evaluasi untuk mengukur hasil belajar peserta didik sesudah

diterapkan tindakan. Evaluasi dilaksanakan dengan penilaian tes tertulis dalam bentuk esay tes menggunakan tes hasil belajar mata pelajaran Sejarah yang telah disiapkan.

#### d. Refleksi

Refleksi ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW sudah berjalan optimal.

Hasil refleksi dan analisis data pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas guru dan peserta didik serta hasil belajar peserta didik belum memenuhi kriteria yang ditentukan. Dimana pada siklus I belum tercapai indikator kinerja hasil belajar siswa yakni;  $\geq 75$  tuntas individu, dan 80% tuntas klasikal yang telah ditentukan, untuk itu sehingga direncanakan kembali dan dilaksanakan tindakan pada Siklus II.

### 3.3. Jenis dan Sumber Data

#### 1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Data kualitatif berupa kegiatan proses pembelajaran Sejarah untuk menilai aktivitas belajar peserta didik dan aktivitas mengajar guru melalui lembar observasi.
- b. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar peserta didik melalui tes hasil belajar.

#### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan:

1. Lembar Observasi, untuk menentukan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran
2. Tes Hasil Belajar, untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah proses pembelajaran

### 3.5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus:

#### 1. Menentukan Keberhasilan Aktivitas Mengajar Guru

Untuk menentukan keberhasilan aktivitas mengajar guru dapat dilihat pada keterlaksanaan skenario pembelajaran. Persentase keterlaksanaan skenario pembelajaran dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ KAMG} = \frac{JSPG}{JSMG} \times 100\% \quad (\text{Usman dan Setiawati, 1993:139})$$

Keterangan:

% KAMG = Keberhasilan Aktivitas Mengajar Guru

JSPG = Jumlah skor perolehan guru dalam pelaksanaan skenario pembelajaran.

JSMG = Jumlah skor maksimum skenario pembelajaran.

2. Menentukan Keberhasilan Aktivitas Belajar Peserta didik

Keberhasilan pembelajaran peserta didik dihitung berdasarkan skor perolehan peserta didik kemudian dibagi dengan jumlah skor maksimum dikalikan dengan seratus persen, dengan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ KABS} = \frac{JSPS}{JSMS} \times 100\% \quad (\text{Usman dan Setiawati, 1993:132})$$

Keterangan:

JSPS = Jumlah skor perolehan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran

JSMS = Jumlah skor maksimum proses pembelajaran

3. Menentukan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik

a. Ketuntasan individu, jika nilai yang diperoleh peserta didik adalah  $\geq 75$  sesuai KKM yang ditetapkan sekolah.

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal jika minimal 80% peserta didik telah mencapai ketuntasan individual, ditentukan dengan rumus sebagai berikut.

$$\% \text{ tuntas} = \frac{\sum fi}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

n : Jumlah peserta didik secara keseluruhan

$\sum fi$  : Jumlah peserta didik pada kategori ketuntasan belajar (Suparno, 2008:82)

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

#### 1. Siklus Kesatu

a.) Aktivitas Mengajar Guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru siklus 1 dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus 1**

No.	Uraian	Jumlah
1.	Pertemuan pertama $\sum$ Skor Observasi $\sum$ Skor Ideal Persentase	10 15 66,67%
2.	Pertemuan Kedua $\sum$ Skor Observasi $\sum$ Skor Ideal Persentase	13 15 86,67%

(Sumber : Diolah dari hasil penelitian)

b). **Aktivitas Belajar Peserta didik**

Aktivitas belajar peserta didik pada siklus 1 pertemuan pertama sebesar 66,67% dan pertemuan kedua 86,67% dapat diperhatikan pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus 1**

No.	Uraian	Jumlah
1.	Pertemuan pertama	
	∑ Skor Observasi	10
	∑ Skor Ideal	15
	Persentase	66,67%
2.	Pertemuan kedua	
	∑ Skor Observasi	13
	∑ Skor Ideal	15
	Persentase	86,67%

(Sumber: Diolah dari hasil penelitian)

Berdasarkan data-data yang ada dalam Siklus I dan belum tercapainya indikator kinerja, maka PTK ini dilanjutkan pada siklus II.

**2. Siklus Kedua**

a) **Aktivitas Mengajar Guru**

Persentase keberhasilan mengajar guru pada siklus II pertemuan pertama sebesar 86,67% dan pertemuan kedua 93,33% sebagaimana tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II**

No.	Uraian	Jumlah
1.	Pertemuan pertama	
	∑ Skor Observasi	14
	∑ Skor Ideal	15
	Persentase	86,67%
2.	Pertemuan kedua	
	∑ Skor Observasi	14
	∑ Skor Ideal	15
	Persentase	93,33%

(Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian)

b) **Aktivitas Belajar Peserta didik**

Hasil observasi aktivitas belajar peserta didik siklus II dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus II**

No.	Uraian	Jumlah
1.	Pertemuan pertama	
	∑ Skor Observasi	14
	∑ Skor Ideal	15
	Persentase	86,67%
2.	Pertemuan kedua	
	∑ Skor Observasi	14
	∑ Skor Ideal	15
	Persentase	93,33%

(Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian)

Berdasarkan hasil tes siklus II menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I yakni dari 61,11% (22 peserta didik ) yang memperoleh nilai  $\geq 75$  dan meningkat menjadi 91.66% (33 peserta didik ) yang memperoleh nilai  $\geq 70$  dengan nilai rata-rata 79,4. Hasil tes siklus II menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka pelaksanaan tindakan dihentikan pada siklus II karena sudah mencapai standar ketuntasan keberhasilan klasika minimal 80%.

Pencapaian ketuntasan klasikal belajar peserta didik pada siklus II, berdasarkan hasil analisis evaluasi yaitu pada pertemuan kedua mencapai 91.66%. Hal ini disebabkan karena peserta didik sudah sepenuhnya memahami cara kerja dalam kelompok, dimana sebagian peserta didik yang pintar sudah memberikan penjelasan kepada anggota kelompoknya yang belum mengerti jawaban dari LKS dan sudah tidak ada lagi peserta didik yang menutup pekerjaannya baik dengan sesama anggota kelompok maupun pada saat guru memberikan bimbingan seperti pada siklus II.

## **4.2. Pembahasan**

### **1. Aktivitas Mengajar Guru**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada pelaksanaan siklus II, sudah menggembarakan, karena menurut hasil observasi pelaksanaan skenario pembelajaran pada pertemuan pertama aktivitas guru telah mencapai 86,67%, begitu pula pada pertemuan kedua telah mencapai 93,33% aktivitas mengajar guru.

### **2. Aktivitas Belajar Peserta didik**

Aktivitas belajar yang baik maka peserta didik akan belajar lebih aktif dan pada akhirnya hasil belajar dapat dicapai secara maksimal. Menurut Hasyim Zaini (2008:14) bahwa aktivitas belajar itu sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau hanya menerima dari pengajar, ada kecenderungan untuk cepat melakukan apa yang telah diberikan.

Aktivitas belajar peserta didik dalam kelompok pada siklus II, sesuai dengan pengamatan peneliti melalui lembar pengamatan kerja kelompok telah berjalan dengan baik. Setiap anggota kelompok sudah dapat berpartisipasi dengan aktif, saling memberi gagasan dengan menyelesaikan LKS dengan penuh tanggung jawab dan peserta didik nampak ceria dalam bekerja. Dengan keberhasilan aktivitas guru dan aktivitas belajar peserta didik yang sudah cukup baik, maka mempengaruhi hasil belajar peserta didik .

Skor perolehan peserta didik pada pembelajaran siklus I pertemuan pertama adalah 10 dan pertemuan kedua adalah 13, sedangkan skor siklus II pertemuan pertama adalah 14 dan pertemuan kedua adalah 15. Persentase keberhasilan aktivitas belajar peserta didik pada siklus I pertemuan pertama adalah 66,67% dan pertemuan kedua adalah 86,67%. Persentase keberhasilan

aktivitas belajar peserta didik pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 86,67% dan pertemuan kedua adalah 93,33%.

### 3. Hasil Belajar Peserta didik

Hasil analisis Ketuntasan Belajar Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Analisis Hasil Belajar Sejarah Peserta didik Pada Siklus I dan Siklus II**

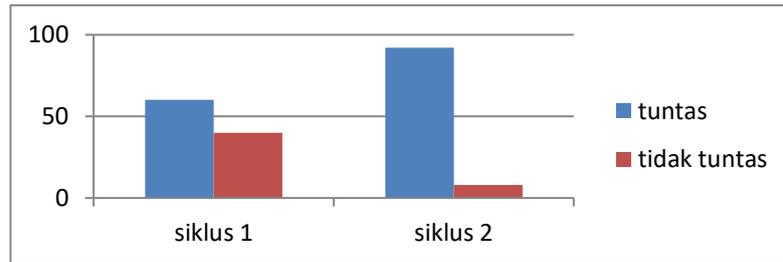
Skor	Siklus I		Siklus II		Ket.
	Jumlah peserta didik	Persentase (%)	Jumlah peserta didik	Persentase (%)	
0-69	14	38,88	3	8,33	
70-100	22	61,11	33	91,66	
Jumlah	36	100	36	100	
Tuntas	22		33		
Tidak Tuntas	14		3		
Rata-Rata	62,58		79,56		
Ketuntasan	60%		91.66%		

(Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian)

Tabel di atas, menunjukkan bahwa pada pembelajaran siklus I, peserta didik yang memperoleh nilai antara 0-69 berjumlah 14 peserta didik (38.88%) yang memperoleh nilai rentang 75-100 berjumlah 22 peserta didik (60%). Ketuntasan belajar peserta didik mencapai 61.11%, dimana peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 75$  berjumlah 22 orang sedangkan 14 orang peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar.

Rendahnya hasil belajar peserta didik pada siklus I bila dibandingkan dengan indikator penelitian, terjadi karena skor aktivitas peserta didik pada siklus I juga belum maksimal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Suprijno dalam Slameto, (2003:32) bahwa tinggi dan rendahnya hasil belajar peserta didik juga dipengaruhi oleh aktivitas belajar peserta didik. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya adalah aktivitas peserta didik dalam belajar.

Pada pembelajaran siklus II, peserta didik yang memperoleh nilai antara 0-69 berjumlah 3 orang (8.33%), peserta didik yang memperoleh nilai rentang 70-100 berjumlah 33 orang (91.66%). Ketuntasan belajar peserta didik mencapai 91.66%, dimana peserta didik yang memperoleh nilai  $\geq 75$  berjumlah 33 peserta didik sedangkan 3 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 1. Grafik Ketuntasan Belajar Peserta didik Siklus I dan Siklus II**

Grafik di atas, menunjukkan bahwa peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus I berjumlah 22 peserta didik dan 14 peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar peserta didik meningkat pada siklus II di mana 33 peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar dan 3 orang peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar peserta didik mengindikasikan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan telah tercapai. Hal ini sejalan dengan Slameto (2010:36) bahwa aktivitas belajar merupakan serentetan kegiatan yang dapat menunjang tercapainya tujuan dari belajar yang dilakukan seseorang. Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menimbulkan aktivitas peserta didik dalam berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas peserta didik sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Peserta didik akan bertanya, mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Dalam berbuat peserta didik dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, membuat grafik, diagram, intisari dari pelajaran yang disajikan oleh guru. Bila peserta didik menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu/pengetahuan itu dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Suprijno dalam Slameto, (2003:32) bahwa tinggi dan rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah aktivitas siswa dalam belajar.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. . Simpuln**

Berdasarkan hasil PTK yang telah dilaksanakan di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha pada pembelajaran Sejarah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru pada materi penjajahan Belanda di Indonesia di kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase aktivitas mengajar guru dari hasil siklus I pertemuan pertama 66,67%, pertemuan kedua meningkat menjadi 86,67% dan pada siklus II pertemuan pertama 86,67% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 93,33%.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha pada materi penjajahan Belanda di Indonesia. Hal ini dilihat dari persentase aktivitas belajar peserta didik siklus I pertemuan pertama 66,67%, pertemuan kedua meningkat menjadi 86,67% dan pada siklus II pertemuan pertama 86,67% dan pertemuan kedua meningkat 93,33%.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Raha pada materi penjajahan Belanda di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase hasil belajar dari siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 65,8 atau dengan ketuntasan belajar sebesar 60% dan meningkat siklus II dengan nilai rata-rata 79,4 atau dengan persentase ketuntasan sebesar 91.66%.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada para peneliti berikutnya, diharapkan dapat menyesuaikan model pembelajaran kooperatif dengan materi yang diajarkan di kelas.
2. Kepada guru harus selalu kreatif dan berusaha menerapkan model-model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materinya agar peserta didik tidak merasa bosan dengan model pembelajaran yang monoton.
3. Kepada peserta didik mendapatkan kesempatan belajar Sejarah dengan suasana yang menyenangkan melalui pembelajaran kooperatif tipe TTW.
4. Kepada sekolah memperoleh sumbangsi inovasi pembelajaran baru secara operasional dengan nuansa yang berbeda dengan pembelajaran yang pernah diterapkan sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z dkk., 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Agus Suprijono. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Depdiknas, 2003. *Pendekatan Pembelajaran Konseptual*. Jakarta: Dirjen Depdiknas.
- Hasim, 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe ThinkTalkWrite (TTW) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Pokok Lembaga-Lembaga Negara pada Peserta didik Kelas V SDN 21 Kulisusu*. Skripsi. Kendari: FKIP UHO
- Hisyam, Zaini. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Ibrahim, M., 2003. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ibrahim, M. dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Press.
- Nurhayati, 2011. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Peserta didik kelas V SDN 20 Kendari*. Skripsi. Kendari: FKIP Unhalu.
- Priansa, Donni Juni, 2017. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.

- Shoimin, Aris.,2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Suparno, 2008. *Teori Perkembangan Kognitif Jeant Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sapriya, dkk. 2006. *Perencanaan dan Evaluasi Hasil Belajar SEJARAH*. Bandung: UPI Press.
- Usman, U. dan Setiawati L.,1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM  
MELAKSANAKAN PROSES PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI  
KLINIK DI SD NEGERI 124 BABAMOLINGKU**

**I NYOMAN TULIS**

(SD Negeri 124 Babamolingku Kabupaten Bombana

*Email: [nyomantulis1972@gmail.com](mailto:nyomantulis1972@gmail.com))*

**Abstrak.** Berawal dari kenyataan bahwa masih banyak guru di SD Negeri 124 Babamolingku yang belum melaksanakan proses pembelajaran sesuai standar; mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini tampak dari perangkat pembelajaran yang dibuat hanya sekedar pelengkap administrasi, melaksanakan pembelajaran secara tradisional, kurang sistematis serta kurang memperhatikan metode dan teknik pembelajaran serta hasil penilaian pembelajaran yang tidak mengikuti prosedur penilaian sesuai ketentuan. Dengan demikian maka penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah 9 orang guru SD Negeri 124 Babamolingku. Desain Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah dengan 4 tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi serta refleksi, yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan selama 1 kali pertemuan selama 1,5 jam melalui Bimbingan Kelompok. Data diperoleh dari hasil daftar cocok yang diolah untuk memperoleh nilai masing-masing guru dalam mempersiapkan perangkat persiapan pembelajaran dan Perangkat penilaian, serta observasi untuk pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif. Berdasarkan data yang diperoleh dari tindakan ini adalah terjadinya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dari 9 peserta yang mengikuti kegiatan ini, 6 orang (66,67%) berhasil melampaui nilai minimal 81 pada siklus 1 dan meningkat jumlahnya menjadi 9 orang (100,00%) pada siklus 2. Kalau diklasifikasikan nilai perolehan peserta, maka 6 orang (66,67%) memperoleh nilai Baik pada siklus 1, dan meningkat menjadi 9 orang (100,00%) pada siklus 2. Sedangkan yang memperoleh nilai amat baik adalah sebanyak 1 orang (1,11%) pada siklus 1, dan meningkat menjadi 3 orang (33,33%) pada siklus 2. Sedangkan untuk nilai rata-rata kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 83,28% pada siklus 1 dan menjadi 88,83% pada siklus 2 jika dibandingkan nilai rata-rata sebelum pelaksanaan tindakan yang hanya 64,39%.

**Kata Kunci:** Kemampuan guru, proses pembelajaran, supervisi klinik

***EFFORTS TO IMPROVE TEACHERS' CAPABILITIES IN IMPLEMENTING THE  
LEARNING PROCESS THROUGH CLINIKAL SUPERVISION AT 124 BABAMOLINGKU  
STATE ELEMENTARY SCHOOL***

**Abstract.** Starting from the fact that there are still many teachers at SD Negeri 124 Babamolingku who have not implemented the learning process according to standards; starting from preparation, implementation and evaluation. This can be seen from the learning tools that are made only as administrative complements, carry out traditional learning, are less systematic and pay less attention to learning methods and techniques as well as learning assessment results that do not follow the assessment procedures according to the provisions. Thus, this study aims to improve the ability of teachers in carrying out the learning process. The subjects of this study

were 9 teachers of SD Negeri 124 Babamolingku. The design of this research is School Action Research with 4 stages, namely planning, implementation, observation and evaluation and reflection, which is carried out in 2 cycles. Each cycle is carried out for 1 meeting for 1.5 hours through Group Guidance. The data was obtained from the results of the matched list which was processed to obtain the value of each teacher in preparing learning preparation tools and assessment tools, as well as observations for the implementation of learning. Therefore, this research includes quantitative descriptive research. Based on the data obtained from this action is an increase in the ability of teachers in carrying out the learning process. Of the 9 participants who took part in this activity, 6 people (66, 67%) succeeded in exceeding the minimum score of 81 in cycle 1 and the number increased to 9 people (100.00%) in cycle 2. If the participants' acquisition scores were classified, then 6 people (66.67%) scored Good in cycle 1, and increased to 9 people (100.00%) in cycle 2. Meanwhile, those who scored very well were 1 person (1.11%) in cycle 1, and increased to 3 people (33.33%) in cycle 2. As for the average value of the teacher's ability to carry out the learning process, there was a significant increase to 83.28% in cycle 1 and to 88.83% in cycle 2 when compared to the average value the average before the implementation of the action was only 64.39%.

**Keywords:** teacher ability, learning process, clinical supervision

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengamanatkan bahwakompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkaitan dengan pemahaman pen- didik/guru dalam mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program pembelajaran, kemampuan melaksanakan in- teraksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Sejalan dengan itu, maka tugas dan tanggung jawab utama seorang guru / pengajar adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif. Hal ini ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara subjek pengajaran; guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. Selain itu, seorang guru harus memberikan kesan yang mendalam kepada peserta didik sehingga materi itu betul-betul dikuasai dan dipahami peserta didik, guru membuat umpan balik sesuai dengan materi yang dipelajari dengan profesional, serta bersama-sama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.

Namun, berdasarkan pengamatan selama ini bahwa terdapat kesan guru belum melaksanakan tugasnya secara optimal dalam pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dibuat dan direncanakan sering dijadikan hanya sekedar pelengkap dan pelepas tanggung jawab. Sebagian besar guru masih melaksanakan pembelajaran secara tradisional, kurang sistematis serta kurang memperhatikan metode dan teknik pembelajaran serta pengelolaan kelas masih menggunakan

pola tradisional. Akibatnya, guru cenderung tampil sebagai pemain tunggal, sedangkan para peserta didik hanya bisa mendengarkan dengan teratur, tertib tanpa adanya pengalaman belajar yang menantang dan inspiratif.

Inilah kenyataan yang juga terjadi di SD Negeri 124 Babamolingku. Berdasarkan pemantauan terhadap perangkat pembelajaran yang disusun selama semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021, kebanyakan perangkat yang dibuat cenderung hanya untuk memenuhi tuntutan administrasi atau karena “takut” sama Kepala Sekolah. Begitu juga dengan proses pembelajaran yang diobservasi, kebanyakan masih menggunakan pola tradisional atau *teacher centered teaching*. Selain itu, penilaian hasil belajar peserta didik, banyak yang nilainya tidak mengikuti ketentuan dan prosedur penilaian, misalnya nilai semester tidak diolah dengan nilai harian, tetapi cenderung langsung jadi sehingga tidak menggambarkan kompetensi peserta didik yang sebenarnya.

Oleh karena itu kondisi ini harus dicarikan solusinya. Salah satu alternatif pemecahan masalah ini adalah meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui *Supervisi Klinik*. Secara khusus, kegiatan ini ditujukan kepada guru-guru yang kemampuannya sangat rendah yang berasal dari berbagai macam mata pelajaran yang berbeda.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah di atas, maka penulis bisa merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif di SD Negeri 124 Babamolingku sebelum kepala sekolah melaksanakan kegiatan supervisi klinis yang berkelanjutan?
2. Bagaimana kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif di SD Negeri 124 Babamolingku setelah kepala sekolah melaksanakan kegiatan supervisi klinis yang berkelanjutan?
3. Apakah kegiatan supervisi klinis yang berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif di SD Negeri 124 Babamolingku?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui :

1. Bagaimana kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif di SD Negeri 124 Babamolingku sebelum kepala sekolah melaksanakan kegiatan supervisi klinis yang berkelanjutan.
2. Bagaimana kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif di

SD Negeri 124 Babamolingku setelah kepala sekolah melaksanakan kegiatan supervisi klinis yang berkelanjutan.

3. Apakah kegiatan supervisi klinis yang berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang variatif di SD Negeri 124 Babamolingku.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Pengertian Kemampuan**

Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa, sanggup melakukan, atau dapat (Hoetomo, 2005). Kartini Kartono dan Dali Dula (1987) dalam kamus psikologi menjelaskan tentang pengertian kemampuan yaitu istilah umum yang dikaitkan dengan kemampuan atau potensi menguasai suatu keahlian ataupun pemikiran itu sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup melakukan sesuatu). Kemudian kata mampu mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an, sehingga kemampuan dapat diartikan sebagai kekuatan, kecakapan, kesanggupan (Depdikbud, 2005).

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi (kemampuan) adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kemampuan menurut Kunandar (2008) adalah suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Berdasarkan definisi tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa kemampuan guru adalah potensi atau kesanggupan yang dikuasai guru untuk melakukan suatu aktifitas atau kegiatan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka yang dimaksudkan dengan kemampuan guru adalah kemampuan guru dalam mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran serta menilai/mengevaluasi hasil pembelajaran.

### **2.2. Macam kemampuan guru**

Seorang guru akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia memiliki kemampuan dasar atau kompetensi keguruan yang dimilikinya. Hal ini mempunyai pengaruh yang dominan terhadap keberhasilan pengajarannya. UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru

dan Dosen pasal 8 menyebutkan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pasal 8 kemudian dijelaskan kembali pada pasal 10 ayat 1 yang berbunyi kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi : (1) Kompetensi Pedagogik, kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian, (2) Kompetensi Kepribadian, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat, (3) Kompetensi Profesional, kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. Kompetensi ini artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, (4) Kompetensi Sosial, kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara interaktif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

### **2.3. Proses belajar mengajar**

Peningkatan kualitas lulusan sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung bagaimana lembaga pendidikan tersebut mengelola proses belajar mengajar atau proses pembelajaran. Menurut Soedijarto (1991: 160-161) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan proses-belajar adalah segala pengalaman belajar yang dihayati oleh peserta didik. Makin intensif pengalaman yang dihayati oleh peserta didik makin tinggilah kualitas proses belajar yang dimaksud. Ini berarti bahwa guru berperan penting dalam merancang dan mengelola pengalaman belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Semakin tinggi kualitas pengalaman belajar yang dialami tentu semakin tinggi kualitas lulusan yang dihasilkan.

Intensitas pengalaman belajar dapat dilihat dari tingginya keterlibatan pelajar dalam hubungan belajar mengajarnya dengan guru dan obyek belajar. Bila dalam proses belajar mengajar sebagian besar waktu peserta didik digunakan untuk mendengarkan dan mencatat penjelasan guru, dalam ukuran pengertian kualitas proses belajar, suasana kelas demikian dipandang sebagai kurang memiliki kualitas yang memadai. Tingkat partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar merupakan salah satu indikator proses belajar yang berkualitas. Rasa keterlibatan yang dilandasi oleh motivasi dan minat yang tinggi dari pihak peserta didik dalam mengikuti proses belajar di kelas merupakan indikator dari proses yang berkualitas

Soedijarto (1991: 161) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi langsung proses belajar adalah guru dan pelajar, namun yang paling berpengaruh terhadap mutu hasil belajar adalah latar belakang kognitif pelajar disusul dengan sistem evaluasi dan kualitas proses belajar. Sedang yang mempengaruhi langsung kepada guru adalah materi dan sistem penyajian bahan, sistem administrasi, dan sistem evaluasi. Oleh karena itu peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar sangat penting. Guru adalah sutradara sekaligus aktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan sebuah proses belajar mengajar di kelas.

#### **2.4. Pengertian supervisi klinik**

Secara bahasa, supervisi klinis berasal dari kata supervisi dan klinis. Sagala dalam Yuni Siregar (2010) menyatakan bahwa menurut konsep kuno supervisi dilaksanakan dalam bentuk “inspeksi” atau mencari kesalahan. Dalam pandangan modern supervisi adalah usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, yaitu supervisi sebagai bantuan bagi guru dalam mengajar untuk membantu siswa agar lebih baik dalam belajar. Sedangkan klinik dalam Halini diartikan sebagai hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru yang berfokus pada tingkah laku yang sebenarnya dari guru yang mengajar di kelas, maksudnya adalah tingkah laku yang sewajarnya atau tidak dibuat-buat. Sedangkan Cogan mendefinisikan supervisi klinik sebagai berikut:

*The rational and practice designed to improve the teacher's classroom performance. It takes its principal data from the events of the classroom. The analysis of these data and the relationships between teacher and supervisor from the basis of the program, procedures, and strategies designed to improve the student's learning by improving the teacher's classroom behaviour.*

Berdasarkan pendapat Cogan ini dapat disimpulkan bahwa supervisi klinik merupakan pembinaan *performance* guru dalam mengelola proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

#### **2.5. Tujuan supervisi klinik**

Menurut Acheson dan Gall, dalam Sergiovanni (1982) tujuan supervisi klinik adalah meningkatkan pengajaran guru di kelas. Tujuan ini dirinci lagi ke dalam tujuan yang lebih spesifik, sebagai berikut: (1) Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya, (2) Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran, (3) Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran, (4) Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya dan (5) Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di ruang guru SD Negeri 124 Babamolingku pada Tahun pelajaran 2020/2021. Sedangkan waktu pelaksanaannya dilakukan pada awal semester genap selama 3 (tiga) bulan, yaitu pada bulan Februari, Maret dan April 2021. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah 9 orang guru SD Negeri 124 Babamolingku dari berbagai Tematik/mata pelajaran.

#### 3.2. Prosedur Penelitian

Desain Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (*school action research*) dengan mengadopsi model Arikunto (2006: 93). Penelitian dilaksanakan selama 2 siklus, dengan tiap siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pemantauan, (4) evaluasi dan refleksi.

#### 3.3. Sumber Data

Sumber data untuk kegiatan ini adalah 9 orang guru yang mengajar Tematik/Mata pelajaran yang berbeda-beda serta jenjang kelas dari kelas I,II,III,IV,V, dan VI pada SD Negeri 124 Babamolingku. Karena fokus kegiatan ini adalah pada ranah kognitif, maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen daftar cocok (checklist). Daftar cocok dengan daftar pernyataan sebagai berikut: Untuk perangkat persiapan pembelajaran berisi 24, untuk perangkat pelaksanaan pembelajaran ada 22 pernyataan, serta untuk evaluasi/penilaian pembelajaran ada 13 pernyataan.

Untuk memperoleh data tentang kemampuan awal guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka dilakukan pemeriksaan terhadap perangkat guru yang disusun oleh guru pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan awal guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, maka dilakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada awal semester genap Tahun pelajaran 2020/2021.

#### 3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskriptif kuantitatif, dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, data kuantitatif yang diperoleh dari hasil daftar cocok diolah untuk memperoleh Nilai masing-masing guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan rumus:

$$N = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan:

N : Nilai

SP : Jumlah skor yang diperoleh

SM : Skor maksimal

Kedua, untuk menghitung rata-rata kemampuan guru digunakan rumus (Siregar, 10:20):

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

: Nilai Rerata

x : Nilai Perolehan

per guru :

Jumlah guru

Selain itu, untuk membantu penyajian hasil analisis data, terutama penyajian informasi secara visual, maka dilakukan analisis dengan menggunakan metode grafis.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Deskripsi Hasil Penelitian

Sebelum pelaksanaan kegiatan, maka dilakukan pemeriksaan serta telaah terhadap perangkat pembelajaran, yaitu perangkat persiapan pembelajaran dan perangkat evaluasi/penilaian pembelajaran yang dibuat oleh guru-guru kelas/mata pelajaran yang berjumlah 9 orang pada semester genap SD Negeri 124 Babamolingku tahun pelajaran 2020/2021. Sedangkan untuk kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dilakukan observasi kelas pada saat guru mengajar di kelas pada awal masuk semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Pemeriksaan terhadap perangkat guru serta hasil observasi tersebut dilakukan dengan menggunakan instrument yang sudah disediakan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hasilnya tampak pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Klasifikasi Nilai Kemampuan guru pra kegiatan**

No	Rentang Nilai	Qualifikasi	Jumlah	%
1	91 – 100	Sangat baik	0	0
2	81 – 90	Baik	0	0
3	71 – 80	Cukup	1	1,11
4	61 – 70	Kurang	6	66,67
5	<= 60	Sangat kurang	2	22,22

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, diketahui bahwa belum ada guru yang mampu mencapai nilai minimal 81. Atau dapat dikatakan bahwa jumlah guru yang dapat Nilai dengan kualifikasi

Baik dan sangat baik tidak ada (0%). Sedangkan untuk yang mendapat nilai Cukup adalah 1 orang (1,11%). Dan sisanya yang terbanyak yang mendapat nilai kurang 6 orang (66,67%), dan yang mendapat nilai sangat kurang 2 orang (22,22%). Dengan demikian hasil ini lalu diasumsikan bahwa guru belum mampu melaksanakan proses pembelajaran sesuai standar. Meskipun demikian tetap dilakukan perhitungan untuk mengetahui rerata kemampuan guru dalam hal melaksanakan proses pembelajaran, digunakan rumus:

Dari hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa Nilai rerata kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran hanya 64,39 (masih kurang)

Pelaksanaan Siklus 1 (hari pertama)

### 1. Perencanaan

Sebelum pelaksanaan tindakan atau kegiatan, maka dilakukan persiapan-persiapan agar pada saat pelaksanaan dapat berjalan sesuai harapan. Adapun persiapan yang dilakukan adalah: (a) Menyusun jadwal kegiatan pelaksanaan, (b) Meminta kesediaan seorang Tenaga kependidikan untuk menjadi pendamping, (c) Mempersiapkan instrumen/format penilaian Perangkat persiapan, Format/instrumen observasi Pelaksanaan Pembelajaran dan format penilaian pembelajaran (d) Mempersiapkan rekapitulasi hasil penilaian.

### 2. Pelaksanaan

Kegiatan Siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 Maret 2021 bertempat di ruang pertemuan SD Negeri 124 Babamolingku. Pada pertemuan ini, Penulis memulai kegiatan bimbingan terhadap para guru. Tahapan kegiatan bimbingan pada saat itu adalah sebagai berikut:

Menyampaikan hasil telaah terhadap perangkat guru serta hasil observasi kelas dalam bentuk rekapitulasi sehingga masing-masing guru bisa mengetahui posisi/kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya penulis memberikan bimbingan berupa masukan perbaikan secara garis besar dari terhadap kelemahan-kelemahan guru baik dari sisi persiapan, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Kemudian, dilakukan proses tanya jawab terutama terhadap poin-poin yang mungkin masih belum difahami. Dan terakhir guru diminta untuk memperbaiki perangkat yang dibuat sesuai arahan dari penulis, kemudian hasil pekerjaan peserta lalu dikumpulkan untuk dilakukan analisis berdasarkan instrumen yang sudah disiapkan

### 3. Observasi

Pada tahapan ini dilakukan pemantauan terhadap kegiatan Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana perangkat persiapan pembelajaran dapat dilaksanakan di kelas. Observasi yang dilakukan menggunakan instrumen yang sudah disiapkan sebelumnya.

#### 4. Evaluasi dan refleksi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran setelah diberi bimbingan. Evaluasi dilakukan terhadap hasil pekerjaan guru berupa penyusunan perangkat persiapan pembelajaran serta menganalisa hasil observasi kelas. Setelah itu hasil pekerjaan guru dianalisis dengan menggunakan instrumen yang sudah disediakan. Hasil evaluasi, yaitu Nilai serta klasifikasi Nilai yang diperoleh guru tersaji pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Klasifikasi nilai Kemampuan guru siklus 1**

No	Rentang Nilai	Qualifikasi	Jumlah	%
1	91 – 100	Sangat baik	1	1,11
2	81 – 90	Baik	5	55,56
3	71 – 80	Cukup	3	33,33
4	61 – 70	Kurang	-	0
5	<= 60	Sangat kurang	-	0

Berdasarkan tabel 4.2 di atas tampak bahwa dari 9 orang guru peserta kegiatan ada 5 orang (55,56%) yang memperoleh nilai Baik, bahkan 1 orang guru (1,11%) memperoleh nilai dengan Sangat baik. Artinya 6 orang guru (66,67%) yang sudah mencapai nilai minimal 81. Tetapi masih ada 3 orang guru (33,33%) yang masih belum berhasil, belum mencapai angka minimal 81, yaitu dengan nilai Cukup. Sedangkan Nilai rerata Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah 83,28

Kegiatan refleksi dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan kesan peserta selama mengikuti kegiatan ini, baik dari sisi pengelolaan, informasi baru serta aplikasi dari hasil kegiatan.

Secara umum, kegiatan Bimbingan pertama atau siklus 1 berhasil, karena sebagian besar peserta menyatakan bahwa bimbingan ini memberikan banyak manfaat khususnya mengetahui secara pasti tahapan-tahapan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian mereka dapat mengembangkannya dalam praktek pembelajaran selanjutnya.

#### Pelaksanaan Siklus 2

##### 1. Perencanaan

Tindakan pada siklus 2 merupakan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus 1. Pelaksanaan siklus 2 didasarkan pada hasil evaluasi dan refleksi pasca pelaksanaan dipersiapkan adalah (1) Menginformasikan waktu pelaksanaan bimbingan ke-2, (2) Menyiapkan hasil evaluasi pelaksanaan siklus 1 berupa rekap nilai hasil per individu, (3) Mempersiapkan format atau teknik bimbingan.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan bimbingan kedua dilaksanakan pada tanggal 14 April 2021 bertempat di ruang guru. Bimbingan berlangsung selama 1,5 jam . Proses bimbingan kali ini penulis menggunakan power point untuk membantu memberikan penjelasan kepada para peserta. Selain itu, penjelasan lebih detail per item sehingga peserta bisa lebih memahami apa yang disampaikan

## 3. Observasi

Pada tahapan ini kembali dilakukan observasi terhadap kegiatan Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas setelah dilakukan bimbingan ke-2. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas berdasarkan persiapan yang direncanakan. Observasi yang dilakukan menggunakan instrumen yang sudah disiapkan sebelumnya.

## 4. Evaluasi dan Refleksi

Pada akhir dari kegiatan siklus 2 kembali dilakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Mekanismenya sama seperti siklus 1, yaitu dengan memeriksa instrumen persiapan, pelaksanaan serta penilaian pembelajaran yang dibuat. Setelah itu hasilnya dikumpulkan dan dianalisis oleh penulis dengan menggunakan instrumen yang sudah disiapkan. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Kalsifikasi nilai kemampuan guru siklus 2**

No	Rentang Nilai	Qualifikasi	Jumlah	%
1	91 – 100	Sangat baik	3	33,33
2	81 – 90	Baik	6	66,67
3	71 – 80	Cukup	-	0
4	61 – 70	Kurang	-	0
5	<= 60	Sangat kurang	-	0

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa peserta kegiatan ada 6 orang (66, 67%) yang memperoleh nilai Baik, bahkan 3 orang guru (33,33%) memperoleh nilai dengan Sangat baik. Artinya 9 orang guru (100,00%) yang sudah mencapai nilai minimal 81. Sedangkan Nilai rerata Kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah 88,83

Kegiatan refleksi pada akhir siklus 2 dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan kesan peserta selama mengikuti kegiatan ini, baik dari sisi pengelolaan, informasi baru serta aplikasi dari hasil kegiatan.

Secara umum, kegiatan *Bimbingan* ini berhasil dan tepat sasaran, karena sebagian besar peserta menyatakan bahwa Bimbingan ini memberikan banyak manfaat karena mereka semakin faham tentang bagaimana seharusnya melakukan proses pembelajaran sesuai standar.

## 4.2. Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan sebagaimana dipaparkan diatas, pelaksanaan *Supervisi Klinik* pada guru Kelas/Mata Pelajaran SD Negeri 124 Babamolingku untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran berdampak positif. Hasil yang diperoleh dari tindakan ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dari 9 peserta yang mengikuti kegiatan ini, 6 orang (66,67%) berhasil melampaui nilai minimal 81 pada siklus 1 dan meningkat jumlahnya menjadi 9 orang (100,00%) pada siklus 2. Kalau diklasifikasikan nilai perolehan peserta, maka 5 orang (55,56%) memperoleh nilai Baik pada siklus 1, dan meningkat menjadi 6 orang (66,67%) pada siklus 2. Sedangkan yang memperoleh nilai amat baik adalah sebanyak 1 orang (1,11%) pada siklus 1, dan meningkat menjadi 3 orang (33,33%) pada siklus 2. Sedangkan untuk nilai rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 83,28 pada siklus 1 dan menjadi 88,83 pada siklus 2 jika dibandingkan nilai rata-rata sebelum pelaksanaan tindakan yang hanya 64,39.

Berdasarkan dari data nilai rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah 83,28 pada siklus 1 dan meningkat menjadi 88,83 pada siklus 2. Ini berarti terjadi peningkatan kemampuan yang cukup signifikan karena kemampuan guru sebelumnya berdasarkan analisis pada perangkat semester 2 tahun pelajaran 2020/2021 hanya 64,39.

Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan Supervisi Klinik untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran di SD Negeri 124 Babamolingku ini berhasil dengan baik dan sukses

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah serta analisis hasil pembinaan, peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui Supervisi klinik secara berkelompok menunjukkan hasil yang menggembirakan, karena seluruh guru (9 orang) dapat menguasai dengan baik.

### 5.2. Saran

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilakukan, maka dapat diajukan saran, yaitu sebagai berikut :

- 1) Bagi Kepala Sekolah, Supervisi klinik bisa dilakukan sebagai bentuk pengawasan proses pembelajaran kepada guru-guru, sehingga guru-guru mengenal, memahami dan dapat mempraktikkan proses pembelajaran yang sesuai standar.
- 2) Bagi guru-guru, terutama yang belum menguasai dengan baik proses pembelajaran,

bisa meminta bantuan kepada kepalasekolah agar dibimbing melalui Supervisi Klinik, sambil bisa belajar secara terbimbing kepada mereka yang sudah menguasai metode atau teknik pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. *PP RI No. 19/2005: Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta:
- Depdiknas. Depdiknas. 2005. *UU RI No. 14/2005: Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.
- Hoetomo. 2005 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: PT. Mitra Pelajar 2005, hal. 332
- Kartini Kartono dan Dali Dula. 1987, *Kamus Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV.
- Pionerjaya, Kunandar. 2008, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Grafindo Persada,
- Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran, Penilaian, Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Salirawati, Das. 2012. “Profil Kemampuan Peserta Didik Indonesia Menurut Benchmark Internasional (Bidang Sains)”. *Makalah Seminar Nasional Hotel Salak Heritage. Bogor*. Tanggal 3 Desember 2012.
- Sergiovanni, T.J. 1982. Editor. *Supervision of Teaching*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development
- Siregar, S. 2010. *Statistika Deskriptif untu Penelitian; Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soedijarto, dkk., 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, PT Grasindo, Jakarta

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PPKn SISWA KELAS IV SD NEGERI 4 ASERA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN MORAL REASONING.

IDOGAM

SD Negeri 4 Asera Email: [idogamkarsih@yahoo.com](mailto:idogamkarsih@yahoo.com)

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk meningkatkan aktivitas mengajar guru kelas yang mengajar mata pelajaran PPKn melalui penerapan model pembelajaran moral *reasoning* pada kelas IV SD Negeri 4 Asera (2) Untuk meningkatkan aktivitas belajar PPKn siswa melalui penerapan model pembelajaran moral *reasoning* pada kelas IV SD Negeri 4 Asera. (3) Untuk meningkatkan hasil belajar PPKn siswa melalui penerapan model pembelajaran moral *reasoning* pada kelas IV SD Negeri 4 Asera. Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah penerapan model pembelajaran moral *reasoning* dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru kelas dalam mengajar mata pelajaran PPKn pada kelas IV SD Negeri 4 Asera? (2) Apakah penerapan model pembelajaran moral *reasoning* dapat meningkatkan aktivitas belajar PPKn siswa pada kelas IV SD Negeri 4 Asera? (3) Apakah penerapan model pembelajaran moral *reasoning* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa pada kelas IV SD Negeri 4 Asera. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Subyek penelitian terdiri dari 17 orang siswa dan 1 orang guru kelas di SD Negeri 4 Asera. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus dengan prosedur penelitian: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi dan diakhiri dengan kegiatan refleksi. Kriteria ketuntasan minimal apabila 80% siswa telah memperoleh nilai rata-rata 65. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan model pembelajaran moral *reasoning* dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Asera efektif meningkatkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Dari 16 item aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 50% dari pembelajaran siklus I ke siklus II. Rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran moral *reasoning* pada pertemuan 1 adalah 44%, dan pada pertemuan 2 adalah 94 %. Secara akumulatif, kegiatan yang dilakukan guru pada pertemuan 1 sampai dengan 2 terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. (2) Penerapan model pembelajaran moral *reasoning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dari 8 poin yang diamati rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 29,41% dan pada siklus II adalah 70,59%. Dengan demikian peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II adalah 41,18%. (3) Model pembelajaran moral *reasoning* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD Negeri 4 Asera. Rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I adalah 70,59 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 82,94. Dengan demikian, indikator KKM siswa tercapai yakni 80% siswa telah mencapai nilai 65.

**Kata kunci :** Penalaran Moral (*Moral Reasoning*), Hasil Belajar (*Learning Outcome*)

### **IMPROVING THE LEARNING OUTCOMES OF PPKn CLASS IV STUDENTS OF SD NEGERI 4 ASERA THROUGH THE MORAL REASONING LEARNING MODEL**

**Abstract.** The objectives of this study were (1) To improve the teaching activities of classroom teachers who teach PPKn subjects through the application of the moral reasoning learning model in class IV SD Negeri 4 Asera (2) To increase student PPKn learning activities through the

*application of the moral reasoning learning model in class IV SD Negeri 4 Asera (3) To improve student PPKn learning outcomes through the application of the moral reasoning learning model in class IV SD Negeri 4 Asera. The problems in this research are: (1) Can the application of moral reasoning learning model increase the learning activities of classroom teachers in teaching PPKn subjects in class IV SD Negeri 4 Asera? (2) Can the application of moral reasoning learning model improve student PPKn learning activities in class IV SD Negeri 4 Asera? (3) Can the application of moral reasoning learning model improve student PPKn learning outcomes in class IV SD Negeri 4 Asera. This research is classroom action research. The research subjects consisted of 17 students and 1 classroom teacher at SD Negeri 4 Asera. Data Analysis was carried out by descriptive qualitative and quantitative. The research was conducted in 2 cycles with research procedures: planning, implementing actions, observing and evaluating and ending with reflection activities. The minimum completeness criteria are when 80% of students have obtained an average score of 65. The result showed that (1) The application of the moral reasoning learning model in PPKn learning for class IV SD Negeri 4 Asera was effective in increasing teacher activity in the learning process. Of the 16 items, the teacher's activity has increased by 50% from cycle I to cycle II. The average teacher's ability to apply the moral reasoning learning model at meeting 1 was 44% and meeting 2 was 94%. Accumulatively, the activities carried out by the teacher at meetings 1 to 2 continued to experience a significant increase (2) The application of the moral reasoning learning model can improve student learning activities. From the 8 points, it was observed that the average activity of students in the first cycle was 29,41% and in the second was 70,59%. Thus the increase in student learning activities from cycle I to cycle II was 41,18% (3) The moral reasoning learning model can improve the learning outcomes PPKn students of class IV SD Negeri 4 Asera. The average student learning outcomes obtained in the first cycle was 70,59 and the second cycle increased by 82,94. Thus the student's KKM indicator is achieved, that is 80% of students have reached a score of 65.*

**Keywords:** *Moral Reasoning, Learning Outcome*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Mencermati perkembangan zaman yang sangat cepat, telah banyak pihak yang berkompeten di dunia pendidikan yang melakukan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara terus menerus antara lain dengan meningkatkan kemampuan dan keterampilan tenaga pendidikan melalui pelatihan guru, perbaikan-perbaikan kurikulum seperti yang dikenal sekarang ini adalah Kurikulum 2013.

Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun demikian, kendala-kendala tentang peningkatan mutu pendidikan tersebut tetap saja ada dan menjadi dilema pada setiap tingkat sekolah menengah atas. Kendala yang dimaksud khususnya mengenai rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Hal ini penyebabnya adalah salah satunya berkaitan erat dengan pilihan model pembelajaran yang diterapkan guru dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan

melakukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.

Kurangnya variasi dalam model pembelajaran juga merupakan salah satu faktor lesunya siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar (PBM) sehingga berakibat pada ketidak tercapaian tingkat ketuntasan hasil belajar siswa. Prestasi belajar siswa yang belum mencapai ketuntasan selalu menjadi permasalahan yang tajam ketika guru telah selesai melakukan penilaian. Kadang-kadang guru melakukan langkah-langkah yang tidak semestinya hanya karena dorongan hati nurani sebagai guru yang ingin melihat peserta didiknya berhasil. Namun, tanpa disadarinya bahwa sesungguhnya guru tersebut telah melakukan kesalahan dan sangat merugikan siswa. Tindakan menambah angka secara serta merta atau pemberian tugas tanpa prosedur yang jelas membuat siswa tidak memahami kemampuan aktualnya sendiri.

Saat ini kebanyakan siswa dalam belajar hanya semata-mata menghafal apa yang dipelajari tanpa dilandasi dengan memahami konsep, padahal konsep yang diajarkan mempunyai keterkaitan yang erat dengan konsep-konsep pada jenjang pendidikan berikutnya. Agar konsep dapat dipahami dengan baik oleh siswa dan diingat lebih lama pada jenjang pendidikan berikutnya yang lebih tinggi, maka pemahaman konsep harus sebaik mungkin.

Kenyataan juga yang terjadi di SD Negeri 4 Asera ditemukan masih banyak siswa yang kurang berminat dan tidak mempunyai motivasi dalam belajar sehingga nilai pelajaran belum memuaskan, salah satunya nilai PPKn yang masih rendah karena nilai yang diperoleh siswa dibawah nilai KKM. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran masih kurang bervariasi dan tidak disesuaikan dengan kondisi dan keadaan siswa. Pendekatan atau model pembelajaran yang ada saat ini tidak cocok diterapkan pada mata pelajaran PPKn. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak memotivasi siswa untuk lebih aktif tetapi cenderung pasif sehingga dalam belajar siswa hanya duduk dan diam saja sedangkan guru menjadi pusat informasi dalam pembelajaran dengan mengkombinasikan penggunaan metode ceramah, tanya jawab selama pelaksanaan pembelajaran. Sehingga model dan metode yang berpusat pada guru menjadikan guru sebagai pusat informasi dan sebagai pihak yang lebih aktif dalam pembelajaran, serta menjadikan guru sebagai orang yang serba tahu, sementara siswa menjadi pasif dan menjadi pendengar terbaik dalam proses pembelajaran.

Dari fenomena berbagai masalah tersebut di atas merupakan salah satu gambaran yang juga terjadi di SD Negeri 4 Asera, khususnya ditemukan pada kelas IV yang masih rendah hasil belajarnya. Rata-rata ulangan semester ganjil siswa masih berada pada rata-rata nilai 60, masih kurang dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini di sebabkan siswa yang masih tak acuh dalam belajar dan disiplinya, serta sulitnya pemahaman siswa terhadap konsep mata

pelajaran PPKn dengan masuknya kurikulum 2013. Selama ini guru menyajikan materi hanya berdasarkan pada buku ajar yang dijadikan sebagai resep siap pakai siswanya, sehingga siswa bekerja secara prosedural dan memahami tanpa penalaran, serta guru banyak mendominasi kegiatan pembelajaran dan sedikit sekali melibatkan siswa baik secara fisik maupun secara mental. Hal ini jugalah yang menyebabkan daya tarik siswa untuk belajar sangat berkurang.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal dengan guru kelas yang mengajar PPKn bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan adalah ceramah diselingi tanya jawab. Hal ini menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dan hanya menunggu informasi atau pengetahuan yang disampaikan guru sehingga aktivitas siswa hanya duduk, diam dan mendengarkan tanpa merasa perlu untuk aktif dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan model pembelajaran yang diterapkan menjadi stagnan dan tidak mempunyai aneka variasi sehingga menyebabkan siswa dan guru merasa bosan karena melakukan aktivitas yang sama setiap hari selama berjam-jam. Guru yang hanya berceramah dan siswa yang hanya diam membuat aktivitas belajar siswa dan guru tidak optimal sehingga dalam mengemukakan pendapat siswa tidak berani karena tidak ada dorongan dan motivasi. Sehingga peneliti melakukan penelitian tindakan kelas tentang penerapan model pembelajaran moral reasoning.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran moral *reasoning* dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru kelas yang mengajar PPKn pada kelas IV SD Negeri 4 Asera?
2. Apakah penerapan model pembelajaran moral *reasoning* dapat meningkatkan aktivitas belajar PPKn siswa pada kelas IV SD Negeri 4 Asera?
3. Apakah penerapan model pembelajaran moral *reasoning* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa pada kelas IV SD Negeri 4 Asera.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah seperti diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan aktivitas mengajar guru kelas yang mengajar mata pelajaran PPKn melalui penerapan model pembelajaran moral *reasoning* pada kelas IV SD Negeri 4 Asera.
2. Untuk meningkatkan aktivitas belajar PPKn siswa melalui penerapan model pembelajaran moral *reasoning* pada kelas IV SD Negeri 4 Asera.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar PPKn siswa melalui penerapan model pembelajaran moral *reasoning* pada kelas IV SD Negeri 4 Asera

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu kegiatan untuk menambah pengetahuan yang dilakukan oleh manusia. Belajar bagi anak usia prasekolah merupakan pekerjaan yang sangat melelahkan karena bagi mereka belajar merupakan sebuah monster. Untuk meningkatkan motivasi belajar anak, orang tua dan guru harus memberi dukungan dan motivasi yang sangat berguna (Jahja Yudrik, 2011:287).

Menurut teori R. Gagne dalam Jahja Yudrik (2011:389) memberikan dua definisi:

1. Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan keterampilan, kebiasaan dan tingkahlaku.
2. Belajar adalah pengetahuan suatu keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Selanjutnya menurut Slameto (2001:8) bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan, yang dicapai melalui intraksi dengan lingkungannya. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali jenisnya karena itu sudah barang tentu tidak semua perubahan dalam diri individu merupakan hasil belajar.

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Miarso (2004:545) pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat pembelajaran dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

### 2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Susilo (2004: 82) kondisi intelektual juga dipengaruhi terhadap hasil belajar seorang siswa. Kondisi intelektual ini menyangkut tingkat kecerdasan, bakat-bakat, baik bakat sekolah maupun bakat pekerjaan. Hal lain yang ada pada kondisi dan hasil belajar adalah situasi efektif, selain ketenangan dan ketentraman psikis juga motivasi untuk belajar. Belajar perlu didukung oleh motivasi yang kuat dan konstan. Motivasi yang lemah serta tidak konstan akan menyebabkan kurangnya usaha belajar yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Menurut Slameto (2001:54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

### 1. Faktor-faktor Internal

- Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
- Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
- Kelelahan

### 2. Faktor-faktor Eksternal

- Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan).
- Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah).
- Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat).

Thomas F. Staton dalam Sardiman (2001:39) menguraikan enam macam faktor psikologis yaitu (1) motivasi, (2) konsentrasi, (3) reaksi, (4) organisasi, (5) pemahaman, (6) ulangan. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal siswa antara lain kemampuan yang dimiliki siswa tentang materi yang akan disampaikan, sedangkan faktor eksternal antara lain strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam proses belajar mengajar.

### 2.3. Model Pembelajaran PPKn

Istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model adalah sebuah pemikiran atau gambaran bentuk fisik sebuah benda dalam skala yang lebih kecil. Mengenai model dalam pembelajaran ini terdapat keragaman pendapat dari para ahli. Beragamnya pendapat tidak perlu menjadikan kita bingung, tetapi justru memperkaya kita selaku guru PPKn dalam rangka melaksanakan pembelajaran nilai dalam PPKn. Terdapat empat model pendidikan nilai moral atau budi pekerti, yaitu teknik pengungkapan nilai, analisis nilai, pengembangan kognitif moral, dan tindakan sosial (Hers dalam Winarno, 2013: 195).

Martorella dalam Winarno (2013:196) mengemukakan ada delapan pendekatan maupun model dalam pendidikan nilai atau budi pekerti, yaitu:

- Evocation*, yaitu pendekatan agar peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk secara bebas mengekspresikan respon afektifnya terhadap stimulus yang diterimanya.
- Inculcation*, yaitu pendekatan agar peserta didik menerima stimulus yang diarahkan menuju kondisi siap.
- Moral reasoning*, yaitu pendekatan agar terjadi transaksi intelektual taksonomik tinggi dalam mencari pemecahan suatu masalah.

- d. *Value clarification*, yaitu pendekatan melalui stimulus terarah agar siswa diajak mencari kejelasan isi pesan keharusan nilai moral.
- e. *Value analysis*, yaitu pendekatan agar siswa dirancang untuk melakukan analisis nilai moral.
- f. *Moral awareness*, yaitu pendekatan agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.
- g. *Commitment approach*, yaitu pendekatan agar siswa sejak awal diajak menyepakati adanya suatu pola pikir dalam proses pendidikan nilai.
- h. *Union approach*, yaitu pendekatan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil dalam suatu kehidupan.

Dari hal tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa PPKn mengemban misi sebagai pendidikan politik demokrasi dalam rangka membentuk warga negara yang kritis, partisipatif dan bertanggungjawab bagi kelangsungan negara bangsa. Dinyatakan dalam Diknas (2007) bahwa PPKn sebagai mata pelajaran yang menekankan pada pembinaan dan pengembangan nilai demokrasi disekolah dan masyarakat, perlu diselenggarakan dengan menjunjung tinggi pendidikan yang demokratis dan bertanggung jawab. Mata pelajaran PPKn merupakan proses dan upaya dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan karakter warga negara Indonesia. Pendekatan tersebut dapat diwujudkan antara lain dengan metode-metode: (1) kooperatif, (2) penemuan (*discovery*), (3) *inquiry*, (4) interaktif, (5) eksploratif, (6) berpikir kritis, dan (7) pemecahan masalah (*problem solving*).

Model pembelajaran PPKn harus disesuaikan dengan tujuan mata pelajaran PPKn, yaitu agar siswa mampu berpikir kritis, rasional dan kreatif, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas (Winarno, 2013:126).

#### **2.4. Model Pembelajaran Moral Reasoning Dalam PPKn**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2007:1).

Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model tersebut dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswa dikelas. Aunurrahman, (2009:140).

Gulo W, (1982: 29) menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

Sementara Warsito, (2012: 45) menjelaskan pertimbangan perlunya Pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (7) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performance akademik yang meningkat.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 pada kelas IV SD Negeri 4 Asera, Desa Amorome Kecamatan Asera. Waktu pelaksanaan penelitian mulai tanggal 3 Agustus sampai dengan 4 September 2017.

#### **3.2. Faktor yang Diteliti**

Faktor yang menjadi sasaran dalam rangka Penelitian Tindakan Kelas ini adalah :

1. Aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran moral *reasoning* dalam adalah sejumlah keterlibatan guru selama proses pembelajaran yang diamati dengan instrumen lembar observasi.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran moral *reasoning* yaitu banyaknya aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dan diamati dengan instrumen lembar observasi aktivitas siswa.
3. Hasil belajar dalam pembelajaran moral *reasoning* yaitu untuk menganalisis hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PPKn melalui model pembelajaran moral *reasoning* melalui tes yang diberikan pada akhir setiap siklus.

### 3.3. Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian ini adalah termasuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).

### 3.4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan untuk proses pembelajaran dan 1 kali adalah tes hasil belajar. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dilakukan dengan prosedur: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi dan evaluasi (*observing and evaluation*), dan (4) refleksi (*reflecting*). (Wijaya, 2012:27)

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar.
2. Teknik pengumpulan data:

Data dalam penelitian tindakan kelas ini diambil secara langsung dengan menggunakan metode pencatatan langsung pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung pada masing-masing siklus I dan II dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan.

Standar capaian yang digunakan sebagai indikator keberhasilan siklus pembelajaran penelitian tindakan kelas ini adalah nilai siswa yang mencapai rata-rata KKM 65 atau dengan kata lain sebagian besar siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan diatas nilai KKM.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data digunakan untuk menganalisis data-data yang telah berhasil dikumpulkan:

1. Analisis Kualitatif dengan menelaah seluruh data-data yang dikumpulkan. Penelaahan dilakukan dengan cara menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan dan membuat kesimpulan. Kegiatan penelaahan pada prinsipnya dilakukan sejak awal penjaringan data.
2. Teknik statistik deskriptif komparatif. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran; pembinaan siswa, dan hasil belajar siswa.

Data yang dikumpulkan lalu dianalisis dengan cara mengatur urutan data, memilih-milih data yang diperlukan dan data yang tidak diperlukan, atau memakai data tersebut yang telah ditafsirkan atau data yang telah diperoleh. Data yang telah tersusun dikaitkan dengan teori yang relevan sesuai dengan data yang muncul. Selanjutnya untuk mengetahui kemampuan individu dalam memahami materi yang diajarkan digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Sedangkan untuk mengetahui kemampuan secara klasikal dalam mempelajari PPKn digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{Klasikal} = \frac{\text{Jumlah Siswa Dengan Ketuntasan Individu}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100\%$$

**Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

Ketuntasan Belajar	Kelas	Keterangan
Individu	$\geq 75\%$	Tuntas
Klasikal	$\geq 80\%$	Tuntas

(Sudjana, 2001: 299).

### 3.7. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu indikator keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dan indikator pencapaian hasil belajar PPKn siswa. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian ini dikatakan berhasil dengan baik apabila minimal 90% skenario pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Pencapaian hasil belajar PPKn siswa dikatakan berhasil apabila minimal 85% siswa memperoleh nilai minimal 75 sebagaimana yang telah ditetapkan dalam mata pelajaran PPKn di SD Negeri 4 Asera.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil Penelitian

#### 4.1.1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

##### a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator (teman sejawat) membuat instrumen dan perangkat pembelajaran yang mengacu pada penerapan model pembelajaran moral *reasoning* yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan tindakan siklus I. Instrumen dan perangkat pembelajaran tersebut adalah:

- 1) Membuat skenario pembelajaran berupa: (1) Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran moral *reasoning* yang disajikan dalam bentuk tatap muka.
- (2) Membuat/menyiapkan media/alat bantu termasuk Lembar Kegiatan Siswa (LKS).
- 2) Membuat instrumen lembar observasi kegiatan guru dan siswa dalam model pembelajaran moral *reasoning*.
- 3) Membuat alat evaluasi berupa penilaian proses dan hasil belajar.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, guru memulai pembelajaran pada kegiatan pendahuluan dengan mengucapkan salam dan siswa juga menyambutnya dengan baik kemudian berdoa lalu dilakukan absensi. Selanjutnya guru memulai menarik perhatian siswa. Pada pertemuan pertama guru terlebih dahulu menanamkan pemahaman materi dan memberikan penjelasan mengenai mekanisme atau tata urutan pelaksanaan model pembelajaran moral *reasoning* dengan maksud agar siswa lebih memahami karakteristik mekanisme pembelajaran tipe ini.

Setelah itu, guru melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dengan mengikuti tahapan pembelajaran moral *reasoning*: pertama, 1) Menentukan dilemma moral dan identifikasi aspek afektif, 2) Penentuan konteks materi yang hendak dibahas, 3) Individu memilih tindakan, 4) Mempertimbangkan beberapa pandangan moral, 5) Mengungkapkan alternatif-alternatif, 6) Mereview pemilihan tindakan, masing-masing individu, 7) Mendiskusikan, 8) Masing-masing individu merefleksi

#### c. Observasi dan Evaluasi

Pelaksanaan observasi pada pembelajaran siklus I dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti maupun kolaborator. Pengamatan ditujukan pada aktifitas guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dan selanjutnya di evaluasi kelemahan-kelemahannya.

Dari 16 aspek yang diamati sebagai indikator kemajuan hanya 44% guru telah menampakan cara pembelajaran moral *reasoning* yang baik. Artinya guru mampu menerapkan secara tuntas 7 aspek pengamatan dalam pembelajaran ini, sedangkan 8 aspek pembelajaran moral *reasoning* belum dilaksanakan secara sempurna sehingga hasil belajar siswa kurang menggembirakan.

Kelemahan-kelemahan yang ditemukan dalam pembelajaran siklus I adalah:

1. Dalam mempersiapkan materi dan jenis tugas, guru belum melakukan review pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan, dan belum mengaitkan materi dengan isu-isu global yang berkembang dimasyarakat tentang sistem pemerintahan desa atau kelurahan.
2. Dalam pembentukan kelompok dan anggota kelompok, guru cenderung memberikan kebebasan penuh kepada siswa untuk memilih sendiri anggota kelompoknya. Akibatnya, terjadi kesenjangan kelompok, di mana siswa yang pintar cenderung mencari siswa yang pintar, sebaliknya siswa yang bodoh tidak memiliki rasa percaya diri untuk bergabung dengan siswa yang pintar.

3. Dalam pembagian tugas, guru tidak menentukan jenis tugas dan menekankan agar setiap siswa bertanggung jawab pada soal-soal tertentu dalam kelompok, serta menguasai semua soal yang dibebankan.
4. Dalam penyelesaian tugas kelompok, guru belum membimbing dan mendampingi siswa dalam mengerjakan tugas kelompok, sehingga siswa tidak terorganisir dalam menyelesaikan tugasnya.
5. Dalam sharing hasil kerja kelompok, guru masih kurang mahir membimbing dan mengarahkan diskusi. Guru masih menunjuk seseorang yang menjadi ketua kelompok untuk menyampaikan hasil kerjanya, kemudian tidak ada arahan untuk diskusi berkelanjutan yang berupa tanggapan, komentar, dan sanggahan terhadap jawaban antar kelompok dari kelompok lain.
6. Di akhir dari pada proses pembelajaran, guru langsung menyimpulkan materi yang dibahas pada saat itu, tanpa ada komentar atau pun feedback kepada performance siswa. Proses penyimpulan pun tidak melibatkan siswa dalam memberikan tanggapan atau komentar mengenai materi yang diajarkan pada saat itu.

1) Pengamatan Aktivitas Siswa pada Pembelajaran Siklus I

Faktor lain yang menjadi objek pengamatan dalam proses pembelajaran dengan metode pembelajaran moral *reasoning* adalah faktor siswa. Faktor yang diamati dari kegiatan siswa selama pembelajaran kelompok dilakukan adalah: perhatian siswa, pembacaan/pemahaman materi ajar, pengerjaan LKS/Tugas dalam kelompok, berdiskusi dalam kelompok, mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan, menerima pendapat teman, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok. Tabel berikut menjabarkan frekuensi keaktifan siswa selama proses pembelajaran pada siklus I.

**Tabel 1. Analisis Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran pada Siklus I**

No	Aspek yang diamati	Jumlah Siswa	Persentase Aktivitas (%)
1	Memperhatikan uraian guru	5	29,41
2	Membaca bahan/materi ajar	3	17,65
3	Mengerjakan LKS dalam kelompoknya	3	17,65
4	Berdiskusi dalam kelompok belajar	4	23,53
5	Mengajukan pertanyaan	-	-
6	Menanggapi pertanyaan	-	-
7	Menerima pendapat teman	-	-
8	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	10	58,82
	Rata-rata aktivitas siswa		29,41

Sumber data : diolah dari lembar pengamatan siswa, 2017

Berdasarkan data tabel 1, tampak bahwa hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus I terangkum sebagai berikut. Persentase rata-rata komponen aktivitas siswa paling tinggi adalah memperhatikan uraian guru sebesar 29,41 % membaca bahan ajar tampak 17,65% dari keseluruhan siswa, mengerjakan LKS juga 17,65%, sedangkan siswa yang aktif berdiskusi di kelas tampak 23,53 % dan mempresentasikan hasil kerja kelompok sebesar 58,82% di mana semua kelompok berhasil menyajikan hasil diskusi kelompoknya dan yang tidak dilakukan sama sekali oleh siswa adalah mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan, serta menerima pendapat orang lain. Data ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mengarah pada kegiatan siswa, akan tetapi kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Kelemahan lain yang diamati adalah siswa dalam kerja kelompok belum dapat berdiskusi dengan sempurna. Siswa masih belum memiliki rasa percaya diri dengan apa yang dibuatnya, bahan-bahan presentasi siswa rata-rata masih ada coretan dan dihapus. Bahkan beberapa siswa menggantinya dengan lembaran-lembaran kertas baru. Kelemahan lain adalah kerjasama tim belum tampak, dominasi perseorangan atau satu kelompok dan memaksakan pendapat dalam kelompok belajar masih terjadi. Sehingga presentasi yang dihasilkan tidak utuh karena merupakan pemikiran satu orang siswa. Dalam kelompok belajar belum semua siswa berpartisipasi untuk mengemukakan pendapatnya sehingga pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dalam LKS lambat diselesaikan.

## 2) Analisis Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Hasil belajar PPKn siswa pada siklus 1 belum menampakkan hasil memuaskan hal ini seiring dengan rendahnya aktivitas guru dan siswa di kelas. Analisis data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa dalam siklus 1 belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar sebagaimana yang ditetapkan dalam standar ketuntasan minimal. Analisis hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2. Analisis Hasil Belajar Siswa pada siklus I**

No	Analisis Deskriptif	Keterangan
1	Rata-rata	69,33
2	Nilai Maksimum	80
3	Nilai Minimum	60
4	Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan Belajar	12
5	Presentase Ketuntasan Belajar	70,59 %
6	Jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar	5
7	Presentase ketidaktuntasan Belajar	29,41 %
8.	Jumlah Siswa	17

Sumber Data: Hasil Belajar PPKn Siswa, 2017

Data tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa rentang nilai hasil ketercapaian tujuan produk pada penilaian pembelajaran siklus 1 berkisar antara 60-80 dengan rata-rata 69,33. Jumlah siswa

yang mencapai ketuntasan belajar adalah 12 orang atau sekitar 70,59% dari jumlah siswa keseluruhan. Sedangkan siswa yang belum tuntas hasil belajarnya pada siklus 1 adalah sebanyak 5 orang atau 29,41% dari jumlah siswa. Dengan demikian, target penelitian ini belum tercapai pada siklus 1, sehingga penelitian pun dilanjutkan pada siklus 2.

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan, hasil observasi dan evaluasi, oleh peneliti dan guru mata pelajaran PPKn mendiskusikan dan menyepakati beberapa kelemahan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang menjadi catatan penting untuk ditingkatkan. Catatan penting yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran siklus 1 untuk ditingkatkan pembelajaran siklus II adalah (1) kemampuan guru dalam mempersiapkan materi dan jenis tugas yang akan dikerjakan siswa, (2) kemampuan guru dalam membentuk kelompok yang efektif, dengan cara membuat kelompok heterogen, agar siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran moral *reasoning* tanpa didominasi oleh seorang saja, (3) Kemampuan guru dalam memberikan tugas kepada siswa dan mendesain materi ajar yang menarik untuk dibahas dalam kelompok, sehingga membuat diskusi kelompok menjadi hidup dan bersemangat, (4) kemampuan guru dalam memfasilitasi dan membimbing siswa bekerja dalam kelompok masih kurang teramati terutama siswa yang kurang aktif masih luput dari perhatian guru, (5) kerja kelompok sudah terjadi dalam kelas, tetapi guru belum memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan semua kelompok untuk berlatih yang dapat merangsang siswa lain untuk unjuk kerja. Oleh karena itu, siswa belum belajar dari kesalahan-kesalahan atau keunggulan-keunggulan yang dilakukan orang lain/teman kelasnya, (6) Kemampuan untuk memanfaatkan waktu guna melakukan bimbingan kepada siswa dalam menguraikan konsep dan (7) kemampuan untuk memberikan rangsangan/penguatan belajar. Guru belum memberikan inspirasi agar siswa aktif tanpa diperintah.

#### 4.1.2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

##### a. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan dipersiapkan sebagaimana yang dilakukan pada perencanaan siklus I, yakni:

- 1) Membuat skenario pembelajaran berupa: Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran moral *reasoning* yang disajikan dalam bentuk tatap muka, membuat/menyiapkan media/alat bantu termasuk Lembar Kegiatan Siswa (LKS).
- 2) Membuat instrumen lembar observasi keaktifan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada topik yang dibahas guru dalam pembelajaran.
- 3) Membuat alat evaluasi berupa penilaian proses dan hasil belajar

Hal-hal yang dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pada pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut:

1. Guru membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahannya dan menanamkan gambaran diri yang positif kepada siswa, sehingga dapat melahirkan motivasi yang besar dalam belajar dan mencapai kesuksesan.
2. Guru merancang tugas yang akan dikerjakan siswa dari jenis tugas yang sukar tapi cukup realistis untuk diselesaikan siswa.
3. Guru mengemukakan manfaat pelajaran bagi kehidupan dan menggunakan bahasa yang jelas dan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan kehidupan nyata.
4. Guru menampilkan bahan ajar melalui analogi atau cerita, yang dapat menarik perhatian siswa untuk belajar.
5. Guru mengadakan variasi kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran dengan satu arah tidak tampak monoton dan membosankan.
6. Guru menginformasikan hasil evaluasi kepada siswa sesegera mungkin, agar siswa dapat memperbaiki kualitas belajar dan dapat dijadikan motivasi diri dalam berprestasi.
7. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi diri sendiri (*self assessment*) dan mengevaluasi teman sejawatnya (*peer assessment*), agar siswa mampu menilai kemampuan diri sendiri dan temannya.
8. Guru memfasilitasi siswa untuk saling membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar.
9. Guru memberikan penghargaan/*reward* atau sanksi/*punishment* terhadap prestasi yang ditunjukkan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam pembelajaran siklus II, guru kembali berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang ditetapkan, yang memuat topik tentang memahami pemerintahan kecamatan dan pemerintahan kabupaten. Selain itu, guru juga melaksanakan tindakan perbaikan sebagaimana yang telah direncanakan pada tahap perencanaan.

Mekanisme pelaksanaan pembelajaran pada siklus II sama dengan mekanisme pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, yaitu sesuai skenario pembelajaran II sebagaimana tertuang dalam lampiran penelitian ini.

c. Observasi dan Evaluasi

Kegiatan pelaksanaan pengamatan atau observasi pada siklus II pada dasarnya sama dengan pengamatan pada siklus I. Instrumen yang digunakan adalah sama dengan instrumen yang digunakan pada pembelajaran siklus I, berupa pengamatan aktifitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan aktifitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pengamatan akatifitas guru dilakukan untuk melihat kemampuan mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran moral *reasoning*. Dalam hal ini tindakan siklus II dilakukan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan guru pada pelaksanaan pembelajaran siklus I.

Hasil pengamatan pada siklus II, cenderung terjadi peningkatan kualitas partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan pertemuan pertama hampir semua kelompok telah menerapkan indikator model pembelaran moral *reasoning* dalam kegiatan kelompok, dan meningkat pada pertemuan kedua telah dilaksanakan dalam pembelajaran secara kelompok walaupun masih ada beberapa siswa yang belum maksimal menerapkannya.

#### 1. Pengamatan Aktivitas Guru pada Pembelajaran Siklus II

Performance guru dalam pembelajaran pada siklus II telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini nampak dengan semakin berkurangnya kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran siklus II yang dilakukan oleh guru PPKn. Kelemahan-kelemahan yang ditunjukkan oleh guru pada pembelajaran siklus I sudah tidak terjadi pada kegiatan pembelajaran siklus II.

Pembelajaran moral *reasoning* pada siklus II ini sudah mengalami kemajuan yang maksimal. Dari 16 aspek yang diamati 94% telah dilakukan oleh guru. Di mana guru telah melaksanakan 15 aspek pembelajaran moral *reasoning* dengan baik dan hanya 1 aspek yang kurang tampak dilakukan oleh guru. Kemajuan-kemajuan ini tampak pada kemampuan guru dalam mendesain kelompok diskusi, memberdayakan siswa dengan tugas-tugas yang dibebankan pada individu dalam kelompok, disamping mereka harus memahami semua tugas tersebut. Cara tersebut memancing siswa untuk lebih aktif dan terbuka dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok, dan lebih berani dalam menyampaikan atau mengemukakan pendapat maupun sanggahan terhadap suatu hal. Dalam diskusi antar kelompok, guru telah mampu mengarahkan siswa untuk berdiskusi secara maskimal, sampai terjadi saling silang pendapat, dan koreksi sehingga membuat suasana belajar menjadi hidup. Dan yang terpenting adalah cara guru dalam memberikan penguatan-penguatan secara verbal memberikan dampak yang cukup besar dalam diri siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran moral *reasoning* telah tercapai.

#### 2. Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

Berdasarkan data tabel 7, tampak bahwa hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut: persentase rata-rata komponen aktivitas siswa yang paling tinggi adalah berdiskusi dalam kelompok belajar sebesar 100%, dan aktivitas mengerjakan LKS sebesar 100%, memperhatikan uraian guru dan membaca materi ajar sebesar 90%, mempresentasikan hasil kerja kelompok 100% dan yang terendah adalah mengajukan, menanggapi, serta menerima pendapat masing-masing 20%

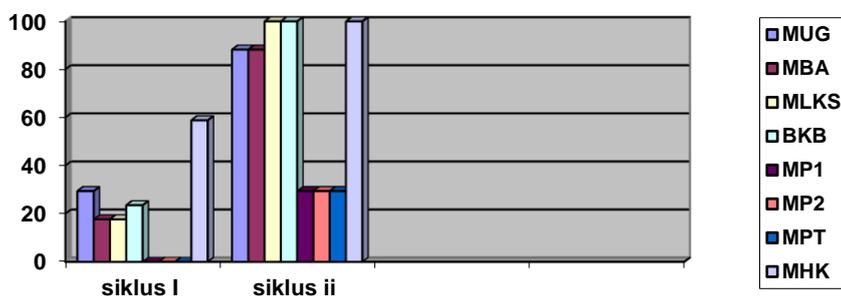
**Tabel 3. Analisis Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Jumlah Siswa	Persentase Aktivitas (%)
1	Memperhatikan uraian guru	15	88,24
2	Membaca bahan/materi ajar	15	88,24
3	Mengerjakan LKS dalam kelompoknya	17	100
4	Berdiskusi dalam kelompok belajar	17	100
5	Mengajukan pertanyaan	5	29,41
6	menanggapi pertanyaan	5	29,41
7	Menerima pendapat teman	5	29,41
8	Mempresentasikan hasil kerja kelompok	17	100
	Rata-Rata		70,59

Sumber : Diolah dari data lembar observasi penelitian, 2017

Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mengarah kepada dominasi kegiatan siswa. Disamping itu aktivitas guru sudah maksimal dalam melakukan pembimbingan dan pengarahan siswa dalam pembelajaran moral *reasoning* secara sistematis mengkoordinir aktivitas pembelajaran di kelas.

Perkembangan keaktifan siswa dalam pembelajaran moral *reasoning* dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 1. Grafik perkembangan keaktifan siswa dalam pembelajaran**

Keterangan :

- MUG : Memperhatikan uraian guru
- MBA : Membaca bahan/materi ajar
- MLKS: Mengerjakan LKS dalam kelompoknya
- BKB : Berdiskusi dalam kelompok belajar
- MP1 : Mengajukan pertanyaan
- MP2 : Menanggapi pertanyaan
- MPT : Menerima pendapat teman
- MHK : Mempresentasikan hasil kerja kelompok

Dari penjabaran aspek kegiatan yang dilakukan siswa serta persentasi aktivitas dapat dilihat bahwa siswa pada pembelajaran siklus 2 mengalami peningkatan aktivitas dan keaktifan yang sangat signifikan. Dengan demikian maka penelitian pada siklus 2 ini guru dianggap berhasil memotivasi siswa untuk belajar dan bekerja secara aktif selama proses pembelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas sebagaimana yang diharapkan darinya. Data tersebut mengindikasikan bahwa proses pada pembelajaran siklus 2 telah mampu mengaktifkan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran, hal ini berarti kemampuan guru dalam mengaktifkan siswa mulai tampak pada siklus 2 ini. Di samping itu, pada beberapa poin kegiatan siswa menunjukkan kesungguhan seperti siswa telah memiliki keberanian mengajukan pertanyaan dan menanggapi pertanyaan, sehingga suasana proses pembelajaran dalam kelas mulai tampak hidup.

### 3. Analisis Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Hasil belajar PPKn siswa pada siklus 2 juga meningkat tajam seiring dengan peningkatan aktivitas guru dan siswa di kelas. Analisis data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh siswa dalam siklus 2 telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar sebagaimana yang ditetapkan dalam standar ketuntasan minimal. Analisis hasil belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4. Analisis Hasil Belajar Siswa pada siklus II**

No	Analisis Deskriptif	Keterangan
1	Rata-rata	82,94
2	Nilai Maksimum	95
3	Nilai Minimum	60
4	Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan Belajar	16
5	Presentase Ketuntasan Belajar	94,12
6	Jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar	1
7	Presentase ketidaktuntasan Belajar	5,88
8.	Jumlah Siswa	17

*Sumber Data: Hasil Belajar PPKn Siswa, 2017*

Data tabel 4 di atas menunjukkan bahwa rentang nilai hasil ketercapaian tujuan produk pada penilaian pembelajaran siklus 2 berkisar antara 60-95 dengan rata-rata 82,94. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 16 orang atau sekitar 94,12% dari jumlah siswa keseluruhan. Sedangkan siswa yang belum tuntas hasil belajarnya pada siklus 2 adalah sebanyak 1 orang atau 5,88%.

Dengan demikian, target penelitian ini telah tercapai pada siklus 2, sehingga penelitian pun dihentikan pada siklus 2 ini.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan tersebut tampak pada kegiatan guru dan aktivitas siswa yang meningkat tajam dari siklus 1 ke siklus 2. Namun masih ada yang perlu ditunjukkan dan diperbaiki oleh guru adalah membimbing siswa untuk bisa mengevaluasi diri dan temannya serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Kedua aspek ini masih belum dilakukan guru secara maksimal karena siswa kurang percaya diri dalam melakukan hal tersebut, terutama siswa masih merasa dirinya belum mampu memberikan penilaian terhadap teman sejawat, juga belum mampu membantu teman yang kesulitan memahami materi pelajaran. Hal lain juga yang menjadi catatan penting untuk diperhatikan guru pada tahap-tahap selanjutnya adalah cara siswa melakukan presentasi dan cara siswa memberikan tanggapan atau respon terhadap jawaban yang diberikan oleh teman yang melakukan presentasi.

**9.1. Pembahasan**

Untuk melihat ketuntasan belajar siswa dengan metode pembelajaran moral *reasoning* dalam penelitian ini, maka dilakukan penilaian hasil belajar setelah proses pembelajaran dalam setiap siklus berakhir. Alat untuk mengukur prestasi belajar tersebut dituangkan dalam instrumen penelitian berupa test esai/uraian sejumlah 20 item untuk 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 10 item soal sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator materi pokok bahasan yang dibahas dalam setiap siklusnya.

**1. Hasil Penilaian pada Pembelajaran Siklus 1**

Hasil penilaian pembelajaran pada siklus I dilakukan di akhir dari dua kali pertemuan pembelajaran siklus I. Alat penilaiannya terdiri dari 10 soal essei/uraian dari standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator materi yang diajarkan. Penilaian ini dimaksudkan untuk melihat tingkat ketuntasan belajar siswa setelah diajarkan dengan metode pembelajaran moral *reasoning*. Hasil penilaian ini menentukan tindakan pembelajaran pada siklus-siklus berikutnya, beserta perbaikan-perbaikannya. Adapun hasil analisis ketuntasan belajar siswa pada penilaian pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

**Tabel 5. Analisis Ketuntasan Belajar Siswa pada Pembelajaran siklus I**

No	Ketuntasan	Jumlah siswa	Persentase (%)
1	Tuntas	12	70,59
2	Tidak tuntas	5	29,41
Jumlah		17	100

Sumber : Diolah dari data penelitian, 2017

Berdasarkan tabel 5 di atas bahwa analisis data hasil penilaian pada pembelajaran I bahwa siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 12 orang atau 70,59% dan siswa yang belum mengalami ketuntasan belajar pada siklus I ini adalah 5 orang atau 29,41%. Ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pada pembelajaran siklus I belum tercapai.

Belum tercapainya indikator keberhasilan pembelajaran pada siklus I, karena penerapan model pembelajaran yang diterapkan belum maksimal. Di mana dominasi guru dan siswa belum berimbang. Penerapan model pembelajaran moral *reasoning* dalam siklus I belum sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang menuntut siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi. Dalam pembelajaran siklus I siswa kurang memahami dalam menerapkan pengetahuan mereka. Padahal dalam model pembelajaran moral *reasoning* menurut Slavin dalam Trianto, (2007:26), siswa harus bekerja memecahkan, menemukan sesuatu untuk dirinya, serta berusaha dalam mengembangkan ide-idenya sendiri. Yang tampak dalam pembelajaran siklus I adalah sejumlah kelemahan yang dilakukan oleh guru.

Kelemahan-kelemahan yang ditemui pada pembelajaran siklus I yang berasal dari guru adalah: pertama, dalam pembentukan anggota kelompok, guru cenderung memberikan kebebasan penuh kepada siswa untuk memilih sendiri anggota kelompoknya. Akibatnya, terjadi kesenjangan kelompok, di mana siswa yang pintar cenderung mencari siswa yang pintar, sebaliknya siswa yang bodoh tidak memiliki rasa percaya diri untuk bergabung dengan siswa yang pintar. Kenyataan ini membuat diskusi kelompok tidak hidup sebagaimana yang diharapkan karena ada dominasi kelompok tertentu dalam penyelesaian tugas maupun sharing hasil kerja kelompok di kelas. Kedua, dalam pembagian tugas, guru tidak menekankan agar setiap siswa bertanggung jawab pada soal-soal tertentu dalam kelompok, meski mereka harus memahami semua soal yang dibebankan. Akibatnya kelompok tersebut didominasi pula oleh salah seorang siswa yang dipercaya menjadi ketua kelompok dan menjadi juru bicara dalam *sharing group*. Ketiga, dalam *sharing* hasil kerja kelompok, guru masih kurang mahir membimbing dan mengarahkan diskusi. Guru masih menunjuk seseorang yang menjadi ketua kelompok untuk menyampaikan hasil kerjanya, kemudian tidak ada arahan untuk diskusi berkelanjutan yang berupa tanggapan, komentar, atau pun sanggahan terhadap jawaban antar kelompok dari kelompok lain. Keempat, di akhir dari pada proses pembelajaran, guru langsung menyimpulkan materi yang dibahas pada saat itu, tanpa ada komentar atau pun *feedback* kepada performance siswa. Proses penyimpulan pun tidak melibatkan siswa dalam memberikan tanggapan atau komentar mengenai materi yang diajarkan pada saat itu.

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran siklus I, belajar sebagai proses sebagaimana dijelaskan Slameto (2001:8) belum tampak terjadi. Di mana siswa yang belajar dengan

menggunakan model pembelajaran moral *reasoning* belum tampak untuk terjadinya perubahan tingkah laku secara keseluruhan serta interaksi dalam kelompok belajar siswa kurang terbangun. Dengan kata lain lingkungan belajar siswa belum terjadi interaksi proses pembelajaran yang baik.

## 2. Penilaian Hasil Pembelajaran Siklus II

Adapun hasil analisis ketuntasan belajar siswa pada penilaian pembelajaran siklus II dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Analisis Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II**

No	Ketuntasan	Jumlah siswa	Persentase (%)
1	Tuntas	16	94,11
2	Tidak tuntas	1	5,88
Jumlah		17	100

Sumber : Diolah dari data penelitian, 2017.

Berdasarkan tabel 6 diatas, analisis data hasil penilaian pada siklus II bahwa siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 16 orang atau 94,11% dan siswa belum mengalami ketuntasan belajar adalah 1 orang atau 5,88%. Ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pada siklus II mengalami kemajuan dibanding dengan siklus I sehingga ketuntasan belajar siswa dapat tercapai.

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan metode pembelajaran moral *reasoning* berakhir sampai dengan pembelajaran pada siklus II, karena pada siklus II telah tercapai indikator kinerja yang telah ditetapkan dalam kriteria ketuntasan minimal.

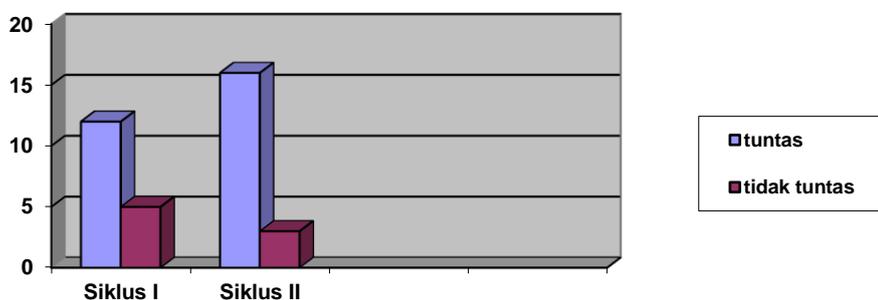
Dalam pembelajaran siklus II tampak telah terjadi perubahan sebagaimana dinyatakan Slameto (2001:15), ciri-ciri perubahan dalam belajar adalah: (1) perubahan dalam belajar berifat kontinyu dan kondisional; (2) perubahan yang terjadi secara sadar; (3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; (4) perubahan dalam belajar bersifat permanen; (5) perubahan dalam belajar memiliki tujuan yang terarah; (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Kenyataan menunjukkan bahwa setelah kelemahan-kelemahan yang terjadi pada pembelajaran siklus I diperbaiki prestasi belajar siswa mengalami kemajuan pada pembelajaran siklus II seperti dijelaskan pada tabel 13 dan grafik berikut.

**Tabel 7. Tingkat Ketuntasan Pretasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Moral Reasoning**

No	Ketuntasan	Siklus I		Siklus II	
1	Tuntas	12	70,59%	16	94,11%
2	Tidak tuntas	5	29,41%	1	5,88%

Perkembangan prestasi pembelajaran moral *reasoning* pada pembelajaran I dan II di atas dapat ditunjukkan pula dalam grafik berikut:



**Gambar 2: Grafik peningkatan prestasi pembelajaran siswa**

Berdasarkan data tabel 7 dan gambar 2 grafik di atas, tampak bahwa pembelajaran PPKn siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 17 %. Ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pada pembelajaran siklus II mengalami kemajuan dibanding dengan pembelajaran pada siklus I. Kemajuan-kemajuan yang dicapai guru dan siswa dalam proses pembelajaran siklus II tampak pada kemampuan guru dalam mendesain kelompok diskusi di mana anggota kelompok diskusi sudah bersifat heterogen dari aspek gender maupun kemampuan dalam mengemukakan pendapat. Melalui cara ini guru dapat memberdayakan siswa dengan tugas-tugas yang dibebankan pada individu dalam kelompok, di samping itu siswa tanpa harus banyak bertanya pada teman-teman kelompoknya telah mampu memahami semua tugas yang diberikan guru. Cara tersebut memancing siswa untuk lebih kreatif, aktif dan terbuka dalam mengerjakan tugas-tugas kelompok, dan lebih berani dalam menyampaikan pendapat maupun sanggahan terhadap pendapat atau hasil diskusi kelompok lainnya. Dalam diskusi antar kelompok, guru telah mampu mengarahkan siswa untuk berdiskusi secara maksimal, sampai terjadi saling silang pendapat, dan koreksi sehingga membuat suasana belajar menjadi hidup. Yang terpenting adalah cara guru dalam memberikan penguatan-penguatan secara verbal memberikan dampak yang cukup besar pada diri siswa dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa target pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran moral reasoning telah tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran moral *reasoning* rata-rata mereka menyampaikan dan memberikan kesan baik dan sangat bermanfaat dan cukup efektif untuk diterapkan ditingkat SD untuk menalar suatu konsep dan keberanian mengemukakan pendapat siswa secara penalaran terhadap relevansi materi yang diajarkan oleh guru, dan hasil diskusi kelompok serta keadaan dan fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat yang berkaitan dengan materi pemerintahan

desa/kelurahan, pemerintahan kecamatan dan pemerintahan kabupaten. Siswa lebih memahami dan bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam melakukan diskusi dan memahami konsep dan isu-isu yang terjadi di masyarakat, sehingga proses membangun dan menyusun pengetahuan berdasarkan pengalaman lebih mudah diungkapkan. Karena dengan model pembelajaran moral *reasoning* siswa dapat berpikir secara analisis dan kritis terhadap pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman siswa yang dapat dikonstruksikan melalui ide atau gagasan secara individual maupun secara klasikal.

Dari hasil penelitian dapat dianalisis bahwa terjadi kecenderungan siswa memiliki keberanian dalam mengemukakan gagasannya sendiri sesuai dengan apa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi konsep pemikiran siswa tidak hanya bersumber dari buku-buku yang telah dibaca, akan tetapi bisa dikembangkan sesuai dengan pengalaman siswa itu sendiri. Dengan kemampuan siswa membangun konsep sendiri, sangat membantu dalam membutuhkan kepercayaan pada dirinya sehingga muncul ide, motivasi dan keinginan siswa untuk belajar lebih giat dan keberanian mengemukakan pendapat lebih baik lagi. Sedangkan tugas guru dalam model pembelajaran moral *reasoning* adalah bagaimana mendorong siswa untuk menggali informasi tentang penguasaan materi, membangkitkan motivasi siswa untuk belajar dan merangsang keingintahuan siswa terhadap materi. Kemampuan siswa dalam memberikan argumen dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan untuk menjawab masalah-masalah yang ada dan mencerminkan kemampuan siswa dalam berpikir dan memahami konsep yang telah diajarkan. Dengan demikian, kecerdasan intelektual siswa akan muncul melalui kemampuan berpikir secara kritis dan dapat menjawab masalah-masalah yang disampaikan.

Untuk mengukur kemampuan siswa tersebut, maka tugas guru adalah menilai kemampuan proses belajar dengan mengukur kemampuan siswa dalam mengemukakan gagasan, kemampuan melakukan temuan-temuan konsep secara nalar, kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, kemampuan presentasi kelompok, kemampuan melakukan refleksi dan tindakan. Dengan demikian, menggunakan model pembelajaran moral *reasoning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa akan lebih baik. Dan dapat merangsang siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dalam kelompok dan secara individual untuk bisa berpikir kritis dan analisis dalam memahami materi pelajaran.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal berkaitan dengan penerapan model pembelajaran moral *reasoning* pada mata pelajaran PPKn di kelas IV SD Negeri 4 Asera:

1. Penerapan model pembelajaran moral *reasoning* dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Asera efektif meningkatkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Dari 16 item aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 50% dari pembelajaran siklus I ke siklus II. Rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran moral *reasoning* pada pertemuan 1 adalah 44%, dan pada pertemuan 2 adalah 94 %. Secara akumulatif, kegiatan yang dilakukan guru pada pertemuan 1 sampai dengan 2 terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan.
2. Penerapan model pembelajaran moral *reasoning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dari 8 poin yang diamati rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah 29,41% dan pada siklus II adalah 70,59%. Dengan demikian peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II adalah 36,9%.
3. Model pembelajaran moral *reasoning* dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas IV SD Negeri 4 Asera. Rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I adalah 69,33 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 82,94. Dengan demikian, indikator KKM siswa tercapai yakni 80% siswa telah mencapai nilai 65.

## 5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini maka saran yang dapat diberikan khususnya dalam peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran secara umum, dan pendidikan PPKn secara khusus adalah:

1. Bagi Institusi Pendidikan dalam lingkup Dinas Pendidikan, hendaknya selalu memperhatikan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang dapat diwujudkan melalui diklat guru-guru, penyediaan sarana dan prasarana, serta penciptaan iklim yang kondusif dalam dunia pendidikan.
2. Bagi Sekolah, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa, sarana sangat diperlukan terutama yang berkaitan dengan sarana perpustakaan khususnya PPKn sama dengan pembelajaran yang bersifat khayali.
3. Bagi guru, hendaknya menerapkan model pembelajaran moral *reasoning* dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, untuk merangsang siswa agar lebih kritis, teliti, dan analitik.
4. Bagi siswa, agar selalu peka melihat fenomena dalam dunia realitas untuk dikaitkan dengan materi pelajaran, karena selain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, juga memacu kreativitas dan keberanian siswa dalam diskusi, menanggapi, mengajukan pendapat, bahkan pada taraf tertinggi adalah memicu pemikiran kritis siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Zainal. 2007. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Bandung: Insan Cendekiawan.
- Aunurrahman, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Fajar, Malik. 2004. "Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Nation and Character Bulding", *Semiloka Nasional tentang Revitalisasi Nasionalisme Indonesia Menuju Character and NationBuilding*, tanggal 18 Mei 2004.
- Gulo, W., 1982. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grassindo.
- Jahja Yudrik, 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Marlenda Ariani Kaawoan, 2014. *Penerapan Model Moral Reasoning Dapat Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Mengambil Keputusan Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Remboken*, dalam jurnal Volume 2 Nomor 3 tahun 2014.
- Miarso, Yusufhadi, 2004. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Pustekom dan Rajawali, Jakarta.
- , 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Musthofa, 2008. *Muatan Moral pada Tayangan "Empat Mata" di Trans 7*, dalam Jurnal Penelitian Agama Vol. VII Nomor 2 Mei-Agustus tahun 2008
- Sardiman, A.M, 2001. *Intreaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Grafindo
- Slameto, 2001. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Pembelajaran* . Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Supinah, 2011. *Pedoman Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Depdiknas Jakarta.
- Suryabrata, 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Yayasan Kesuma Karya . Bandung.
- Susilo, J. M., 2004. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran*. LP2I Press. Yogyakarta.
- Trianto, 2007, *Model Pembelajaran dalam Teori dan Praktek*. Prestari Pustaka:Jakarta.
- Warsito, 2012. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*. Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Pertama. Jakarta.
- Wijaya Kusuma, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi Kedua, PT INdeks, Jakarta.
- Winarno, 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Isi, Strategi dan Penilaian*, Jakarta:Bumi Aksara

**MEMANFAATKAN PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA UNTUK  
MENGEMBANGKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA KELAS XII  
MIPA 2 SMA NEGERI 1 PONDIDAHA KABUPATEN KONAWE**

**HJ. FATIMASANG ABU MASSI,S.Pd.,M.PD**  
(Guru SMA Negeri 1 Pondidaha)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mewujudkan keefektifan megajar guru, (2) Meningkatkan aktivitas belajar siswa,dan (3) Meningkatkan profil Pelajar pancasila. Metode penelitian tindakan kelas, Tahap observasi menggunakan lembar Observasi aktivitas siswa dan keefektifan guru dalam mengajar, Evaluasi keefektifan mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan karakter siswa dilakukan pada setiap akhir siklus, dengan menggunakan lembar pengamatan. Tahap refleksi peneliti melaksanakan diskusi berdasarkan hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dan evaluasi untuk melihat apakah kegiatan yang dilaksanakan telah efektif. Teknik pengumpulan data, mengenai keefektifan mengajar guru, menggunakan lembar observasi dengan cara memberikan skor pada setiap aspek yang dilakukan guru sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Hasil penelitian bahwa: berhasil meningkatkan keefektifan mengajar guru, yaitu pada siklus 1 persentase yang dicapai yaitu sebanyak 72% langkah-langkah yang telah direncanakan dapat terlaksana, tetapi pada siklus kedua capaian sebesar 92% dari keseluruhan rencana aktivitas pembelajaran. Aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama capaian aktivitas belajar siswa sebesar 76%, belum tercapai, tetapi pada siklus kedua mencapai minimal 91% siswa aktif dalam proses pembelajaran. Menunjukkan bahwa pada siklus pertama dicapai skor sangat tinggi 10,34%, dan siklus kedua dicapai sebesar 93,10%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Untuk Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila terwujud.

**Keywords:** Pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Profil Pelajar Pancasila

**USING KI HADJAR DEWANTARA'S THINKING TO DEVELOP PANCASILA STUDENT  
PROFILES IN CLASS XII MIPA 2 SMA NEGERI 1 PONDIDAHA, KONAWE REGENCY**

**Abstract:** *This study aims to: (1) realize the effectiveness of teaching teachers, (2) increase student learning activities, and (3) increase the profile of Pancasila students. Class action research method, the observation phase using the Observation sheet of student activities and teacher effectiveness in teaching, Evaluation of teacher teaching effectiveness, student learning activities and student character is carried out at the end of each cycle, using observation sheets. In the reflection phase, the researcher carried out a discussion based on the results obtained in the observation and evaluation phase to see whether the activities carried out had been effective. Data collection techniques, regarding the effectiveness of teaching teachers, use observation sheets by giving a score on every aspect that is done by the teacher according to the specified criteria. The results of the study that: succeeded in increasing the effectiveness of teaching teachers, namely in cycle 1 the percentage achieved was 72% of the planned steps could be implemented, but in the second cycle the achievement was 92% of the total learning activity plan. Student learning activities can be improved based on the results of the study showing that in the first cycle the achievement of student learning activities was 76%, not yet achieved, but in the second cycle, at least 91% of students were active in the learning process. Shows that in the first cycle a very high score of 10.34% was achieved, and the second cycle was achieved at 93.10%. Shows that in the first cycle a very high score of 10.34% was achieved, and the second cycle was*

achieved at 93.10%. Thus it can be stated that Ki Hadjar Dewantara's thoughts on developing the Pancasila Student Profile have been realized.

**Keywords:** Thoughts of Ki Hadjar Dewantara, Profile of Pancasila Students

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan memadukan metode yang dalam literasi memberikan sebuah solusi bahwa kemerdekaan seorang siswa sangat mutlak diberikan. Memadukan seluruh panca indera dengan didampingi permainan di luar tubuh memberikan perpaduan yang seimbang dalam sebuah gerakan secara keseluruhan fisik dan pikiran. Kebutuhan seorang siswa adalah bagaimana merasakan, menerapkannya, mengolahnya dan menciptkannya. Tuntunan dalam sebuah pendidikan untuk mengkomunikasikan apa yang sesuai dari kodrat kemampuannya, kebiasaannya, yang merupakan dasar kompetensinya sebagai kontinuitasnya, lalu tergambar ketika arahan itu tepat maka ada kekuatan yang menjadi respon dalam keseluruhan jiwa siswa tersebut sebagai konvergensinya dan pada akhirnya memunculkan tumbuh sebuah karakter kemandirian dengan menyesuaikan kondisi yang memang dari diri siswa itu sendiri secara konsetris.

Jika kita amati isu yang berkembang, dunia pendidikan mengalami krisis keteladanan dan praktek pendidikan menginspirasi. Sementara masa depan Indonesia sangat ditentukan oleh Pelajar siswa masa kini yang harusnya memiliki karakter yang kuat dan menguasai berbagai bidang keterampilan hidup abad 21.

Kehadiran Program Pendidikan Guru Penggerak sesuai tujuannya meningkatkan kompetensi guru dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berdaya saing dan berkomitmen dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa memberikan energi baru. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan yaitu: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Undang Undang No. 20 Tahun 2003).

Era *revolusi* 4.0, menjadi zaman dalam mengaktifkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan memiliki kemampuan problem solving. Dalam melaksanakan proses pembelajaran berbagai keragaman sumber dapat menjadi alternatif untuk menerima informasi seperti internet atau media sosial lainnya. Menggunakan berbagai macam aplikasi pendukung, seperti zoom, google classroom, google classmeeting, membutuhkan wawasan lebih dari para pendidik, untuk itu dalam masyarakat era 4.0 yang berfokus pada tenaga kerja manusia sangat penting.

Dedikasi yang telah dilakukan guru yang inspiratif khususnya dalam penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) dan mengatasi *learning loss* pada masa Covid-19 telah memberikan ruang kemerdekaan berinovasi yang berpusat pada mutu siswa. Konsep merdeka belajar dapat dilakukan dalam berbagai bentuk alur berpikir, sehingga ada kekuatan yang bisa dipadukan dalam memanfaatkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Ketika Merdeka Belajar ini diterapkan pada kegiatan pembelajaran, maka akan terlihat tahapan yang bisa mengarahkan karakter siswa pada profil Pancasila yang sangat baik dan teratur. Oleh karena itu dengan memanfaatkan pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai bentuk kajian untuk mengembangkan profil Pelajar pancasila menjadi sebuah wadah, maka diharapkan dapat mengembangkan karakter untuk siswa.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan penelitian ini sebagai berikut :

1.2.1 Apakah Guru Efektif Mengajar ketika memanfaatkan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Untuk Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila.

1.2.2 Apakah Aktivitas Belajar Siswa meningkat ketika memanfaatkan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Untuk Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila.

1.2.3 Apakah Profil Pelajar Pancasila bisa meningkat ketika Hasil belajar tercapai.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mewujudkan keefektifan megajar guru, (2) Meningkatkan aktivitas belajar siswa,dan (3) Meningkatkan profil Pelajar pancasila.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), menerangkan tentang filosofi. Filosofi dari Ki Hajar Dewantara menggambarkan bahwa Guru itu memberikan teladan, *Ing ngarso sung tulodo*, ketika di depan, ketika tut wuri handayani di tengah, membangkitkan semangat, ingmadya *mangun karso* dan mendorong tut wuri handayani ketika dibelakang. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara itu, adalah sumber inspirasi yang luar biasa. Pemikiran ini sangat sesuai dengan tantangan zaman, termasuk dengan konteks saat ini, bermuara pada membangkitkan semangat, serta motivasi kepada siswa.

Ki Hadjar Dewantara memiliki konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemerdekaan yang memiliki arti bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Siswa harus memiliki jiwa merdeka dalam arti merdeka secara lahir dan batin. Jiwa yang merdeka sangat diperlukan sepanjang zaman agar bangsa Indonesia tidak didikte oleh negara lain. Ki Hadjar Dewantara memiliki istilah sistem among, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada siswa/siswa karena spektrum pendidikan yang dilakukan adalah dengan cara memberikan ilmu

serta kecakapan, yang keduanya akan berfaedah untuk kehidupan siswa baik lahir maupun batin. Disamping itu, sudut pandang pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu mengenai konsep merdeka belajar, serta relevansinya dalam pengembangan pendidikan karakter (Dewantara, 1961).

Diperlukan sebuah komitmen nyata dalam sebuah proses pendidikan untuk ditujukan pada tujuan keberpihakan pada kepentingan siswa dalam sebuah kemerdekaan dan kemanusiaan. Dalam hal ini mampu diimplementasikan pada konsep merdeka belajar serta pengembangan pendidikan karakter.

Makna dalam pemahaman tentang kerjasama untuk menjadi lebih baik dalam sebuah komunitas yang ada dalam lingkungan sekitar. Sistem ini efektif, melibatkan berbagai temuan pada kehidupan tentang ekonomi, ekologi manusia itu sendiri. Makna ini lalu diimplementasikan pada sebuah kegiatan yang mampu memberikan kekuatan positif dalam melibatkan semua komunitas yang ada, sehingga bisa menemukan sebuah alternatif (Cooperrider dan Whitney, 2019).

Pandangan Cooperrider mengidentifikasi bahwa kemungkinan kekuatan yang ada dalam suatu komunitas disadari bahwa terdapat orang-orang hebat, yang memiliki kekuatan, kesuksesan dengan kekuatan kompetensi sebelumnya sebagai bawaan dan kompetensi yang ada sekarang dan mengalir secara deras berwujud kekayaan pengalaman dan manifestasi dari seluruh kekuatan yang ada dalam dirinya sendiri.

Profil pelajar Pancasila yang terdiri atas 6 bagian diharapkan menjadi jalan bagi pendidikan kita untuk menjadi siswa menjadi manusia seutuhnya. Profil yang dimaksud ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Enam hal ini disebut sebagai indikator profil pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Memecahkan masalah dunia nyata, harus mempersiapkan siswa dengan pengalaman (pengetahuan) dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Secara Holistic dipahammi bahwa siswa berkompetensi untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuannya secara terpadu (memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah). Saat siswa berada pada kondisi kontekstual yang dilakukannya mampu mengidentifikasikan dirinya yang berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam kesehariannya dan lebih bebas mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan yang diikutinya. Kegiatan tindakan pembelajaran yang ditujukan untuk siswa harus senantiasa berpusat pada siswa sehingga nantinya dapat berkaitan pada skema

pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif dan mengelola proses belajarnya secara mandiri.

Keterkaitan pemberlakuan proses pembelajaran yang diberikan senantiasa bisa memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya saing untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Kondisi nyata siswa dalam pembelajaran Merdeka, belajar harus teridentifikasi sebuah eksploratif dari siswa yang berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan dirinya. Kesemuanya memberikan keanekaragaman sebagai kebhinekaan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan sebagai Budaya Positif yang kelak bertujuan untuk memberikan kebebasan penuh sesuai pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam berpikiran terbuka, senang mempelajari hal baru, dan berkolaboratif dalam dunia pendidik termasuk gurunya sendiri yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran, sementara satuan pendidikan berperan sebagai pendukung terselenggaranya kegiatan yang diharapkan dapat mensponsori penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu**

Waktu pelaksanaan kegiatan yaitu pada tanggal 3 Oktober 2021 sampai dengan 3 November 2021 tahun 2021 bertempat di SMA Negeri 1 Pondidaha Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII MIPA 2 (29 orang) semester ganjil di SMA Negeri 1 Pondidaha.

#### **3.2. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai untuk melihat sejauh mana pembelajaran dapat meningkatkan keefektifan mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan karakter siswa.

Proses penelitian dilakukan beberapa persiapan untuk mendukung proses pembelajaran yakni: Desain pembelajaran yang dibuat disesuaikan dengan tahap-tahap pembelajaran pemikiran Ki Hajar Dewantara yang akan diterapkan untuk memenuhi tujuan penelitian.

Tahap observasi dilaksanakan terhadap pelaksanaan tindakan dalam setiap siklus dengan menggunakan lembar pengamatan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Observasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran untuk memantau aktivitas siswa dan keefektifan guru dalam mengajar serta optimalisasi pembelajaran pemikiran Ki Hajar Dewantara oleh guru bersama dengan observer.

Evaluasi keefektifan mengajar guru, aktivitas belajar siswa dan karakter siswa dilakukan pada setiap akhir siklus, dengan menggunakan lembar pengamatan. Tahap refleksi peneliti

melaksanakan diskusi berdasarkan hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dan evaluasi untuk melihat apakah kegiatan yang dilaksanakan telah efektif. Dalam tahap ini, keunggulan dan kelemahan-kelemahan yang terjadi dipertahankan dan diperbaiki pada siklus berikutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah-langkah lebih lanjut pada siklus kedua dan interpretasi hasil penelitian.

### **3.3. Teknik pengumpulan data**

Mengenai keefektifan mengajar guru, menggunakan lembar observasi dengan cara memberikan skor pada setiap aspek yang dilakukan guru sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Data mengenai aktivitas siswa diperoleh dengan menggunakan lembar observasi dengan cara memberikan skor pada setiap aspek yang dilakukan untuk siswa sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Kriteria ketuntasan pelaksanaan tindakan kelas ini mengikuti kriteria keberhasilan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) Kurikulum SMA TP 2021/2022. Dipandang berhasil apabila sudah memenuhi kriteria keberhasilan tindakan sebagai berikut: (1) Keefektifan mengajar guru dinyatakan tercapai jika mencapai  $\geq 90$  siswa skenario terlaksana dengan baik dari 25 yang direncanakan, (2) aktivitas belajar dinyatakan tuntas, jika minimal 80% siswa telah menunjukkan tingkat pencapaian aktivitas baik/sangat baik, dan (3) Secara klasikal hasil belajar siswa dalam bentuk karakter dinyatakan berhasil, jika minimal 85% siswa memperoleh kategori sangat tinggi.

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Hasil Penelitian.**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian meliputi aktifitas yang dilakukan berupa perencanaan, pengamatan dan refleksi sebelum dan selama proses pembelajaran.

**Perencanaan,** adapun yang dilakukan dalam tahap ini adalah: (1) Membuat skenario pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode pembelajaran, (2) Menyiapkan instrumen berupa Lembar Observasi mengajar guru dan lembar observasi karakter siswa/siswa serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan (3) Mendesain alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa/siswa dalam menyelesaikan masalah berdasarkan materi yang diberikan.

**Tindakan, kegiatan ini meliputi:** (1) Menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang berlangsung secara klasikal selama 25 menit disertai contoh-contoh soal dan melibatkan siswa untuk menyelesaikan soal di powerpoin sebagai kuis, (2) Siswa/siswa diarahkan untuk membentuk kelompok kecil yang pembagiannya telah disepakati bersama, (3) Guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok untuk diselesaikan secara bersama-sama. Pada saat diskusi siswa tergolong kemampuan tinggi harus mampu mengkoordinasikan seluruh anggota kelompoknya sehingga setiap siswa dalam sebuah kelompok betul-betul

memahami semua masalah sebagai jawaban dari masalah yang diberikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan masalah tentang sampah yang menjadi alternatif dalam belajar metabolisme yang diberikan dalam jangka waktu tertentu. Jika ada masalah yang sulit, guru harus membimbing siswa sampai kesulitannya dapat teratasi, (4) Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa setiap siswa mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru, dan (5) Guru memberikan kesempatan siswa untuk melaporkan hasil diskusi kelompoknya dan anggota kelompok lain diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan saran.

**Pengamatan,** kegiatan pengamatan dilakukan oleh guru/pengamat dan teman sejawat dengan menggunakan lembar observasi berupa pengamatan karakter siswa aktivitas siswa dan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran, kegiatan pengamatan sekaligus evaluasi untuk mendapat informasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

**Refleksi,** Peneliti melakukan diskusi dengan pengamat untuk merefleksi hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan. Refleksi dilakukan untuk mengkaji hasil yang belum dicapai. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah-langkah lebih lanjut pada siklus berikutnya. Refleksi dilaksanakan untuk melihat proses pelaksanaan tindakan dan hasil belajar siswa.

Media pembelajaran yang digunakan adalah (a) link-link yang dianggap bisa membantu siswa (b) video ketercapaian kegiatan untuk siswa sebagai aksi nyata yang mampu ditampilkan oleh siswa nya.

Produk hasil karya siswa terdapat 108 link tiktok untuk mempercepat proses penampilan video siswa dan menjadi kajian bersama dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang dikemas ini, pemikiran Ki Hadjar Dewantara memadukan berbagai pilihan literasi, memberikan sebuah solusi bahwa kemerdekaan siswa sangat mutlak diberikan. Memadukan seluruh panca indera dengan didampingi permainan di luar tubuhnya memberikan perpaduan yang seimbang dalam sebuah gerakan secara fisik dan pikirannya. Kebutuhan siswa adalah bagaimana merasakan, bagaimana menerapkan, bagaimana mengolah dan bagaimana menciptakan.

Penerapan pemikiran Ki Hajar Dewantara nampak keterpaduan apa yang dibutuhkan siswa dan guru sudah menyesuaikan kondisi kompetensi siswa itu dari awalnya. Misalnya siswa yang memiliki karakter keterampilan yang kuat secara motorik menjadi latar belakang pendeteksian awal kebutuhan siswa sehingga bisa lebih menfokuskan siswa itu ke arah yang lebih fleksibel seperti memasukkan siswa itu pada kelompok yang sesuai kemampuan siswa sendiri. Atau misalnya lagi jika terlanjur berada dalam kelompok yang sama kondisi kompetensi siswa tersebut, maka pemetaan kondisi siswa menjadi kuat diberikan perlakuan tambahan dalam

pengelolaan kelas, guru harus lebih kreatif saat meramu alternatif bagi siswa nya yang memiliki kemampuan lebih dalam kelompok tersebut. Ini sebuah kebebasan yang bisa secara sadar dilakukan, keterlibatan kebhinekaan siswa ketika diberikan tambahan arahan dan ada kemungkinan terobosan siswa muncul dengan segala kualitasnya secara mandiri dalam kelompok di mana dia berada.

Penerapan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam video produk siswa adalah akronim (singkatan) dari 5 langkah utama yang digunakan dalam sebuah proses Inkuiri apresiatif. Inkuiri apresiatif merupakan sebuah pendekatan kolaboratif untuk mengetahui kondisi siswa jika diberikan perlakuan saat berlangsungnya proses pembelajaran. Adapun pemikiran Ki Hajar Dewantara yang diberikan dalam alur berpikir saat proses kegiatan berlangsung tetap konsisten terdeteksi karena ada alur nalar yang diperlihatkan oleh siswa mulai dari lima tahapan utama dibuat pertanyaan utama, siswa melakukan dialog dengan berbagai pertanyaan baik secara komunikasi lisan maupun di wa group. Ambil Pelajaran dimana siswa memunculkan alternatif kegiatan dengan menyesuaikan kemampuannya dalam menganalisa materi pelajaran yang dikenakan untuknya; Gali Mimpi bersama dilakukan siswa karena memanfaatkan media sampah dalam belajar metabolisme terakumulasi dari kegiatan yang ditampilkan siswa dalam mengidentifikasi sampah secara menguntungkan untuk dijadikan media menganalisa materi secara jelas.

Masalah yang dihadapi saat kegiatan berpikir adalah serta memanfaatkan pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk menghasilkan profil Pelajar Pancasila adalah siswa belum terbiasa. Namun saat penilaian semester satu, siswa memiliki nilai yang baik sampai terbaik dari guru, siswa pun merasa lebih percaya diri menghadapi ulangan setelah mendapat penjelasan guru.

Masalah lainnya adalah siswa dalam melakukan kegiatan tidak mampu memanfaatkan waktu dengan tepat karena tidak biasa dalam mengikuti arahan yang diberikan.

Hasil yang ditampilkan adalah sebuah perlakuan tindakan saat memanfaatkan Pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk mengembangkan profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas XII MIPA 2 SMA Negeri 1 Pondidaha Kabupaten Konawe. Pengelompokkan dilakukan dengan kesepakatan siswa nya. Guru sengaja memberikan kesempatan untuk menentukan kelompoknya karena ini adalah salah satu trik guru dalam membebaskan Siswa berkolaborasi (sesuai Profil Pancasila dan bagaimana implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam memerdekakan siswa sesuai kebutuhannya). Sampah menjadi fokus permasalahan sebagai harapan siswa mampu meidentifikasi sampah dan menjadikan sampah sebagai media untuk menganalisis materi metabolisme. Ada 25 butir dari 3 aspek yang diamati aktivitas guru, seperti disajikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1. Penilaian Keefektifan Mengajar Guru**

No	Tahapan	Aspek Yang Diamati	Dilaksanakan			
			Siklus 1		Siklus 2	
			Ya	Tdk	Ya	Tdk
	Pendahuluan	a. Membuka pelajaran	V		V	
		b. Menyampaikan tujuan pembelajaran			V	
		c. Memperkenalkan strategi yang akan diterapkan	V		V	
		d. Memberikan motivasi kepada murid	V		V	V
2.	Kegiatan Inti	a. Membagikan kertas kupon kepada setiap siswa yang berisi beberapa kata atau angka yang sesuai dengan konsep atau topik pembelajaran	V		V	V
		b. Mengarahkan siswa mencari pasangan yang mempunyai kupon yang cocok dengan kuponnya sendiri	V		V	
		c. Melakukan pengorganisasian kelompok murid. Setiap kelompok terdiri dari empat orang murid				
		d. Membuka materi dengan menampilkan video pembelajaran yang terkait dengan materi pelajaran	V		V	
		e. Melakukan tanya jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran	V		V	
		f. Memberikan tugas pada masing-masing murid				
		g. Memberikan penjelasan kepada siswa yang kurang memahami tugas yang telah diberikan	V		V	
		h. Siswa kembali dibagi dalam 2 kelompok kecil dalam setiap kelompok (kelompok A dan kelompok B ) Masing-masing kelompok kecil terdiri dari 2 orang murid.	V		V	
		i. Mengarahkan <i>leader</i> dalam memimpin diskusi dengan anggota kelompoknya untuk menentukan bahwa terlebih dahulu menyelesaikan tugas kelompok A kemudian tugas kelompok B	V		V	
		j. Mengingatkan <i>leader</i> agar memastikan seluruh tugas masing-masing anggota kelompok telah terselesaikan			V	
		k. Mengarahkan siswa untuk menukar tugas/ hasil kerja pada anggota kelompok lainnya untuk dikoreksi dan dibenahi secara bersama-sama			V	
		l. Membimbing siswa dalam memberikan pendapatnya mengenai tugas temannya sebelum dipersentaskan di depan kelas	V		V	

No	Tahapan	Aspek Yang Diamati	Dilaksanakan			
			Siklus 1		Siklus 2	
			Ya	Tdk	Ya	Tdk
		m. Memotivasi siswa agar terlibat aktif dan berani tampil di depan kelas			V	
		n. Memanggil salah satu kata dalam kupon untuk melaporkan hasil kerja sama mereka. Kelompok awal yang dipanggil adalah kelompok yang mendapatkan predikat terbaik	V		V	
		o. Secara bergiliran memanggil satu persatu salah satu kata yang terdapat di dalam kupon. Kelompok siswa dengan sebutan yang dipanggil menampilkan hasil kerja sama mereka di depan kelas.	V		V	
		p. Memberikan penghargaan kepada kelompok yang lebih unggul dalam unjuk kerja.			V	
		q. Memberikan penghargaan kepada setiap kelompok yang tampil di depan kelas	V		V	
		r. Memajang hasil karya/tugas siswa di depan kelas	V		V	
3.	Penutup	a. Melakukan refleksi atas pembelajaran	V			
		b. Menayangkan gambar-gambar inspiratif yang dapat menumbuhkan minat siswa untuk berkarya kreatif			V	
		c. Melibatkan siswa dalam memberikan kesimpulan	V		V	
<b>Jumlah Skor</b>			18		23	
<b>Persentase</b>			72		92	

#### 4.2. Pembahasan

Hasil penelitian baik siklus 1 maupun pada siklus 2 memberikan gambaran proses pembelajaran berupa aktifitas siswa dengan 4 kategori yang dapat dilakukan siswa seperti pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Aktifitas Siswa**

No	Aktifitas siswa	Sangat Aktif		Aktif		Tidak Aktif		Sangat Tidak Aktif	
		Sik I	Sik II	Sik I	Sik II	Sik I	Sik II	Sik I	Sik II
1.	Menemukan masalah	8	13	12	12	6	3	3	1
2.	Mendefinisikan masalah	13	15	10	12	4	2	2	0
3.	Mengumpulkan fakta	12	17	3	6	10	4	4	2
4.	Menyusun hipotesis	11	16	9	10	6	2	3	1

No	Aktifitas siswa	Sangat Aktif		Aktif		Tidak Aktif		Sangat Tidak Aktif	
		Sik I	Sik II	Sik I	Sik II	Sik I	Sik II	Sik I	Sik II
5.	Melakukan penyelidikan	13	18	4	7	5	3	7	1
6.	Menyempurnakan masalah	9	15	5	8	12	4	3	2
7.	Menyimpulkan pemecahan	11	16	8	10	7	2	3	1
8.	Melakukan pengujian hasil	13	15	11	13	3	1	2	0
Rata-Rata		11,25	15,625	7,75	9,75	6,625	2,625	3,375	1
Persentase		38,79 %	53,90 %	26,72 %	33,62 %	22,86 %	9,07 %	11,66 %	3,45 %

Aktivitas siswa memanfaatkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila pada siklus I mencapai angka 65,51%. Saat pengamatan dilakukan aktivitas siswa pada siklus II mencapai angka 87,52% pada pertemuan kedua. Angka tersebut teridentifikasi bahwa tahapan aktivitas siswa mengkategorikan bahwa seluruh siswa memiliki keaktifan dalam alur pembelajaran yang diharapkan. Angka (minimal 80%) ini bahwa tujuan penelitian memiliki ketercapaian sesuai tujuan yang diharapkan.

Profil pelajar Pancasila ialah: berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Enam hal ini disebut sebagai indikator profil pelajar Pancasila, dengan hasil pengamatan klasifikasi nilai karakter siklus I dan siklus II.

**Tabel 2. Klasifikasi Nilai Karakter Siswa**

No	Nilai	Kategori	Siklus I	Persentase	Siklus II	Persentase
1.	1	Sangat Rendah	0	0 %	0	0 %
2.	2	Rendah	0	0 %	0	0 %
3.	3	Sedang	5	17,24 %	0	0 %
4.	4	Tinggi	21	72,41 %	2	6,89 %
5.	5	Sangat Tinggi	3	10,34 %	27	93,10 %
Total			29	100 %	29	100 %

Saat sebelum diberikan tindakan, karakter Siswa/Siswa berada di nilai rata-rata Siswa/Siswa sebesar 75,86 %. Setelah diberikan tindakan rerata nilai sebesar 93,10 % pada siklus II. Dari kriteria ketuntasan minimum sebesar 75 maka dapat dipersentasekan ketercapaian untuk kategori karakter tinggi, memiliki persentase sebesar 75,86 % pada siklus I, pada siklus II persentase ketercapaian untuk kategori karakter sangat tinggi memiliki persentase sebesar 93,10 %. Peningkatan pada siklus I dan siklus II sebesar 17,24 %.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan perpaduan dari Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Untuk Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila memberikan perubahan karakter Siswa/Siswa. Siswa/Siswa mengalami pembelajaran yang berbeda karena memanfaatkan sampah dalam belajar metabolisme. Hasil refleksi tindakan siklus I saat melakukan awal kegiatan. Guru sebagai peneliti melakukan pengamatan tentang bakat siswa/siswa. Lalu guru sebagai peneliti melakukan arahan pada Siswa/Siswa untuk mengeksplorasi bakat siswa. Selanjutnya desain kegiatan dibuat guru sebagai peneliti dengan menyesuaikan kesepakatan kelas. Kegiatan pelaksanaan proses pembelajaran dilakukan secara konsisten. Siswa mengikuti alur tersebut dengan berbagai kegiatan yang sesuai kemampuan kelompok siswa/siswa .

Berbagai Profil Pancasila menjadi pusat pengamatan guru sebagai peneliti saat mendeteksi karakter iman, Siswa/Siswa selalu melaporkan kegiatannya lewat wa (whatsapp) karena dari kesepakatan kelas sebelumnya bahwa, saat kegiatan berlangsung jika tiba saatnya waktu sholat supaya dilaporkan bahwa sedang melaksanakan kegiatan sholat jamaah di tempat siswa bekerja secara mandiri/kolaborasi. Kemudian karakter Nalar siswa terdeteksi saat nalar siswa berkembang melakukan komunikasi dalam mempertimbangkan kegiatannya mengenai manfaat atau merugikan jika hal itu menjadi kesimpulan siswa untuk dikerjakan. Seperti saat membuat kalimat untuk dikembangkan dalam videonya sebagai produk aksi nyatanya.

Berbagai kegiatan yang ada juga ada aktivitas siswa untuk menyesuaikan alur yang dibutuhkan seperti Menemukan masalah, mendefinisikan masalah, mengumpulkan fakta, menyusun hipotesis, melakukan hipotesis, melakukan penelitian, menyempurnakan masalah, menyimpulkan pemecahan serta melakukan pengujian hasil. Akhir kegiatan siswa melakukan pelaporan dalam bentuk aksi nyata yang dilempar di berbagai link milik guru sebagai peneliti dengan memanfaatkan drive milik siswa yang dikirimkan sebagai tugasnya.

Hasil siklus II terdeteksi, siswa sendiri melakukan refleksi saat kegiatan dilakukan. Refleksi dikembangkan oleh siswa dengan memanfaatkan peristiwa yang ada dilakukan dalam siklus awal, pelaksanaan kegiatan dan hasil yang dipersembahkan sebagai aksi nyatanya. Kemudian refleksi perasaan siswa dipertajam dengan memberikan pernyataan positif saat dikenakan Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Untuk Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Berbagai implementasi Ki Hadjar Dewantara dirasakan siswa mempengaruhinya dalam menumbuh kembangkan potensi yang dimilikinya. Siswa mengungkapkan aksi nyatanya bahwa dia diperlakukan sangat baik oleh gurunya melalui arahan-arahan sesuai kodratnya dalam pelayanan kasih sayang, secara tulus dari gurunya, mereka merasakan karkater keteladan ditumbuhkan secara tidak sadar (*ing ngarso sung tulodho*) dan secara nyata untuk teman-temannya tanpa intervensi psikologi, semangat dalam beraksi menjadi lebih ketika menuntaskan tugasnya sebagai produk yang diharapkan (*ing madyo mangun karso*) dan karakter mandiri yang

di alami siswa benar-benar terbukti mendorong seluruh pikirannya dan keterampilannya untuk lebih diberdayakan (*tut wuri handayani*) dan membuktikan aksi nyatanya dalam bentuk produk video. Inilah perpaduan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dengan profil Pancasila mampu menjadi penuntun siswa dengan menampilkan pribadi yang beriman, bernalar, berkomunikasi, berkolaborasi serta memiliki inovasi dalam berbagai hal sehingga nyata bagi mereka bisa menemukan berbagai alternatif solusi yang dapat dilakukannya.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

- a. Hasil penelitian ini berhasil meningkatkan keefektifan mengajar guru, yaitu pada siklus 1 persentase yang dicapai yaitu sebanyak 72% langkah-langkah yang telah direncanakan dapat terlaksana, tetapi pada siklus kedua capaian sebesar 92% dari keseluruhan rencana aktivitas pembelajaran.
- b. Aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama capaian aktivitas belajar siswa sebesar 76%, belum tercapai, tetapi pada siklus kedua mencapai minimal 91% siswa aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Hasil belajar siswa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama dicapai skor sangat tinggi 10,34%, dan siklus kedua dicapai sebesar 93,10%. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Untuk Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila terwujud.

### 5.2 Saran

- a. Guru dalam memaknakan dirinya sebagai agen perubah sangat dibutuhkan upaya untuk mengubah dirinya sendiri, sehingga akhir dari tindakannya adalah memberikan aksi nyata yang bisa dilakukan.
- b. Siswa selalu diarahkan untuk komitmen memberlakukan dirinya sebagai manusia yang merdeka dan harus menjadikan profil pelajar Pancasila sebagai penuntun terbentuk karakter positif.
- c. Sekolah, adalah mitra dari seluruh stakeholder, sehingga harus memberi ruang bagi guru untuk berinovasi menyalurkan gagasannya tanpa ada tekanan psikologis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhammad. (2011). *Cara Efektif Menulis Karya Ilmiah Seting Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar dan Umum Penulis*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research-CAR)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rusnaini; Raharjo; Anis Suryaningsih; Noventari, Widya; Dharma, Aditya. 2021. Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. Dalam *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol. 27, No. 2, Agustus 2021, Hal 230-249.
- Lie. Anita. 2021. *Profil Pelajar Pancasila dan Konsolidasi di Sekolah*. Kompas, edisi Jumat, 29 Januari 2021.
- Cooperrider, D.L. & Whitney, D., 2005. "Pertanyaan Apresiatif: Sebuah revolusi positif dalam perubahan." Berrett-Koehler Publishers, Inc.
- Dewantara, 1961, *Pendidikan Bagian 1*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, *Sekolah Penggerak dan Profil Pelajar Pancasila*, Diakses di link <<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>>.
- Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Publikasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jakarta 2021). diakses pada 19 Januari 2022.
- Okarwa, Aditya. 2020. *Modul.1-3 Program Guru Penggerak*. Jakarta: Kemendikbud.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara RI
- Nita Indrawati, *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Masih Tetap Relevan dan Jadi Acuan*, <https://padangmedia.com/pemikiran-ki-hajar-dewantara-masih-tetap-relevan-dan-jadi-acuan/>, diakses pada 24-02-2022 20.00wib
- Admin (sumber-<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/>), *Bagja dalam program guru penggerak*, <https://sebuahtutorial.com/bagja-dalam-program-guru-penggerak/>, diakses pada 24-02-2022 20.00wib
- Sekretariat GTK, *Filosofi Ki Hajar Dewantara yang Mewujud pada Konsep Merdeka Belajar*, <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/filosofi-ki-hajar-dewantara-yang-mewujud-pada-konsep-merdeka-belajar>, diakses pada 24-02-2022 20.00wib
- Sekretariat GTK, *Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan, dan Berpihak pada Murid*, <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/pendidikan-yang-memerdekakan-memanusiakan-dan-berpihak-pada-murid>, diakses pada 24-02-2022 20.00wib

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS XII MIPA3 SMA NEGERI 7 KENDARI MELALUI TEKNIK STROYTELLING

**LA ODE MUHAMAD SAUF**  
( Guru SMAN 7 Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara  
e-mail: [saufmuh@gmail.com](mailto:saufmuh@gmail.com) )

**Abstrak.** Penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari dengan menggunakan teknik stroytelling. Rumusan masalah yang dikemukakan adalah "apakah kemampuan berbicara siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari dapat ditingkatkan melalui teknik stroytelling?" Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari dengan teknik stroytelling. Alternatif pemecahannya adalah menerapkan pembelajaran dengan teknik stroytelling yang dilakukan dengan mengaitkan isi kompetensi berbicara dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri.

Penelitian tindakan kelas ini disusun dengan satuan siklus secara berdaur ulang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan perefleksian. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 22 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan tes yang dilengkapi dengan lembar pengamatan KBM, lembar hasil belajar siswa, lembar penilaian kinerja kelompok, serta jurnal kegiatan mengajar guru. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa berbicara. Analisis kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa. Indikator keberhasilan proses tindakan pada siklus apabila siswa telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) klasikal 80% dengan nilai KKM individual 75.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari dapat ditingkatkan melalui teknik stroytelling. Rata-rata kemampuan kelas hanya mencapai 44,86 pada siklus I, dan meningkat menjadi 75,95 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I hanya mencapai 64%, sedangkan siklus II meningkat menjadi 88%.

**Kata kunci :** *pembelajaran berbicara, kemampuan berbicara, dan teknik stroytelling*

### **IMPROVING STUDENTS' SPEAKING ABILITY THROUGH STORYTELLING TECHNIQUE FOR XII MIPA3 GRADE OF SMA NEGERI 7 KENDARI**

**Abstract.** This research focused on the effort of improving students' speaking ability through storytelling technique for XII MIPA3 grade of SMA Negeri 7 Kendari. The research question was "Is the use of storytelling technique can improve students' speaking ability?. The objective of this research was to improve students' speaking ability for XII MIPA3 grade of SMA Negeri 7 Kendari. It can be alternative solution by applying storytelling technique that had been done with connected the content of speaking competence in the real life and motivated students to correlate between knowledge and the application in their own lives.

This classroom action research is arranged in the units of : planning, implementation, observation, and reflection. The subject of this research was XII MIPA3 Grade of SMA Negeri 7 Kendari. In Academic year Of 2019/2020 with total number about 22 students. The technique of data collection was observation and tests that equipped with the observation sheets of teaching and learning process, student learning outcomes sheets, group performance assessment sheets,

and teacher teaching activity journals. The data obtained by used quantitative and qualitative analysis. . Quantitative analysis is intended to obtain an overview of students' speaking ability. Qualitative analysis is intended to obtain an overview of the implementation of learning and students' activities. The indicator of the success of the action process in this cycle if the student reached the minimum criteria of mastery learning (KKM) was 80% with an individual criteria (KKM) score of 65.

Based on the result of the research, it can be conclude that the speaking ability students XII MMIPA3 grade of SMA Negeri 7 Kendari can be improved through the storytelling technique. The average class ability reached about 44.86 in the first cycle, and increased to 75.95 in the second cycle. The percentage of classical learning completeness in the first cycle reached 64%, while the second cycle increased to 88%.

**Keywords:** the speaking learning, speaking ability, storytelling technique

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2006: 107). Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki seorang anak (siswa), walaupun kemampuan ini bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun temurun, seperti bentuk rambut dan warna kulit.

Memiliki kemampuan berbicara tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Banyak orang terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, tetapi sering mereka mengalami kesulitan ketika mengutarakannya dalam bentuk lisan. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan sejak dini dan pengarahan secara intensif.

Hasil belajar yang diharapkan dari pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sebagaimana yang diatur dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 Sekolah Menengah Atas, khususnya kelas XII antara lain adalah siswa diharapkan dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar melalui stimulasi penceritaan kembali secara lisan cerita yang dibacanya (Widya, dkk., 2006: 5).

Berbicara dalam kelompok kecil (antar 3-5 orang) merupakan sarana yang efektif untuk melatih siswa mengungkapkan pendapatnya secara lisan, terutama melatih siswa yang jarang berbicara. Akan tetapi, keadaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah belum membawa siswa ke arah pencapaian kemahiran tersebut. Sebabnya karena dalam proses pembelajaran, guru lebih mendominasi. Guru lebih banyak memberikan bekal berupa teori dan pengetahuan bahasa daripada keterampilan berbahasa, baik lisan maupun tulis.

Kenyataan tersebut tidak berbeda jauh dengan kenyataan proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Kendari. Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa ada masalah

pembelajaran yang harus dibenahi. Hal ini terlihat dari teknik yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada keterampilan berbicara masih memakai teknik konvensional sehingga terkesan monoton dan kaku. Aktivitas siswa menjadi tegang dan motivasi anak untuk belajar menjadi berkurang.

Bila kondisi di atas dibiarkan berlanjut, terdapat kemungkinan bahwa kompetensi yang ideal seperti yang tertuang dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) 2013, yaitu kemampuan berbicara siswa tidak akan tercapai. Oleh sebab itu, perlu dilakukan usaha nyata dan praktis untuk mengatasi kesenjangan tersebut.

Mengatasi permasalahan di atas, maka penulis mengambil salah satu cara penyelesaiannya dengan teknik *storytelling*. Teknik ini sangat efektif digunakan karena berpusat pada pengembangan peserta didik dengan memperhatikan asas belajar sambil bermain, sehingga sangat mudah membentuk dan membangun keterampilan berbicara serta daya nalar siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah kemampuan berbicara siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari dapat ditingkatkan melalui teknik *storytelling*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XII IPA3 SMA Negeri 7 Kendari dengan teknik *storytelling*.

# **II. TINJAUAN PUSTAKA**

## **2.1 Kemampuan Berbicara**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Hasan Alwi, 2005: 148) bahwa berbicara adalah berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat (dengan perkataan; tulisan, dsb.) atau berunding. Brown dan Yule dalam Puji Santosa, dkk (2006:34) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 2008:16). Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata yang bertujuan untuk menyampaikan apa yang akan disampaikan baik itu perasaan, ide atau gagasan.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud, ide,

gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak

## 2.2 Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari di sekolah termasuk di Sekolah Menengah Atas atau SMA. Keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dipelajari mulai dari kelas X, XI sampai XII.

Pembelajaran keterampilan berbicara yang dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. "Pada akhir pendidikan di SMA/MA, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya lima belas buku sastra dan nonsastra." (BSNP, 2006: 108).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas yang diatur dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia, tertulis bahwa pada hakikatnya belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis.

Widya, dkk. (2006: V) menggambarkan salah satu aspek standar isi pelajaran bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas kelas XII sebagaimana tertulis dalam tabel berikut ini.

**Tabel.2.2 Standar Isi Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas Kelas XII**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p><b><i>Keterampilan berbicara</i></b>                      Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan menceritakan hasil pengamatan atau berbicara.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menceritakan hasil pengamatan dengan bahasa yang runtut, baik, dan benar</li> <li>2. Berbicara secara sederhana dengan nara sumber (tempat bertanya)</li> <li>3. Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan pemecahannya</li> </ol>

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran berbicara di sekolah, yaitu sebagai berikut.

a) Pemilihan materi pelajaran

Pemilihan materi pembelajaran berbicara sesuai dengan butir-butir materi yang digariskan dalam Kurikulum Sekolah Menengah Atas, khususnya materi yang berhubungan dengan penceritaan (cerita).

b) Teknik dan media pembelajaran

Teknik pembelajaran adalah cara penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Apabila dikaitkan dengan pengalaman belajar, teknik berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang (Tarigan, (dalam Laksono, 2001: 56)). Teknik pengajaran berbicara yang baik selalu memenuhi berbagai kriteria. Kriteria itu berkaitan dengan tujuan, bahan, pembinaan keterampilan proses, dan pengalaman belajar. Kriteria yang harus dipenuhi dalam teknik pembelajaran berbicara, antara lain adalah sebagai berikut: (1) relevan dengan tujuan pembelajaran; (2) memudahkan siswa memahami materi pembelajaran; (3) mengembangkan butir-butir keterampilan proses; (4) dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang; (5) merangsang siswa untuk belajar; (6) mengembangkan penampilan siswa; (7) tidak menuntut peralatan yang rumit; (8) mudah dilaksanakan; dan (9) menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

### 2.3 Teknik *Storytelling*

Salah satu teknik pengembangan bahasa di SMA untuk menghasilkan kemampuan berbahasa siswa adalah dengan menggunakan teknik *storytelling*. Penggunaan teknik ini dibutuhkan untuk melatih dan membentuk keterampilan berbicara, daya nalar, dan pengembangan teknik awal. Sejalan dengan hal ini, (Logan, (dalam Tarigan, 1997: 48)) mengatakan bahwa salah satu jenis kegiatan berbicara adalah bercerita.

#### 2.3.1 Pengertian *Storytelling*

*Storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* yang berarti cerita dan *telling* yang berarti penceritaan. (Echlos, dalam Mustakim, 2005: 174). Gabungan kedua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita atau perihal menceritakan cerita.

Loban (dalam Mustakim, 2005: 174) menyatakan bahwa *storytelling* bisa menjadi sebuah motivasi atau mengembangkan daya kesadaran, memperluas daya imajinasi siswa atau menggiatkan kegiatan *storytelling* pada berbagai kesempatan.

#### 2.3.2 Kegiatan Pembelajaran Teknik *Storytelling*

Kegiatan pembelajaran *storytelling* mereferensikan beberapa langkah persiapan sebagai berikut.

- a. Persiapan perencanaan pembelajaran dengan teknik *storytelling* adalah (a) Menelaah garis-garis besar program kegiatan belajar mengajar (GBPKB), (b) Menetapkan tujuan pembelajaran, (c) Menyusun persiapan mengajar.

- b. Pelaksanaan pembelajaran dengan teknik *storytelling*, meliputi: (1) Persiapan *storytelling*; dan (2) menyampaikan teknik *storytelling*.

1) Persiapan *storytelling*

Persiapan *storytelling* yaitu untuk pelaksanaan *storytelling* diperlukan langkah persiapan secara mantap. Kingore (dalam Mustakim, 2005: 181) memberikan lima langkah persiapan *storytelling* sebagai berikut: (1) pilihlah cerita yang disukai, (2) bacalah cerita beberapa kali agar dapat menghayati dan memahami alur dan perhatian atau frase yang akan diulang-ulang untuk menghidupkan cerita, (3) buatlah rancangan pendukung atau garakan/isyarat untuk menarik pendengar atau siswa, (4) persiapkan sebuah pengantar singkat yang menghubungkan cerita dan pengalaman pendengar/siswa, (5) berlatih menyampaikan cerita di depan cermin.

Dalam pemilihan cerita hendaknya guru memperhatikan petunjuk bagaimana memilih cerita seperti yang dikemukakan oleh Morrow (dalam Mustakim, 2005: 181) bahwa kriteria pemilihan cerita yang akan diceritakan itu meliputi beberapa hal, yaitu: (1) mempunyai plot atau alur yang sederhana dan tersusun baik; (2) mempunyai permulaan, pertengahan, dan akhir cerita yang jelas; (3) memiliki tema yang mendasar; (4) mempunyai karakter yang cukup jelas; (5) berisi dialog; (6) menggunakan repetisi atau pengulangan; (7) menggunakan bahasa yang hidup atau frase-frase yang biasa.

Setelah cerita dipilih, maka bacalah cerita itu dengan teliti dan saksama. Tentukan garis-garis besar isi cerita kemudian pahami bentuk bagaimana unsur cerita dan tema cerita. Cerita yang telah dibaca tadi dibuatkan pokok-pokoknya, kemudian tentukan penggalan cerita itu untuk diingat dan diulang-ulang supaya dalam penyajian lancar dan hidup suasananya.

Pada saat siswa menyampaikan cerita, perhatian guru tertuju kepadanya. Motivasilah dan bimbinglah mereka pada waktu mulai bercerita, sedang bercerita, dan pada waktu mengakhiri cerita. Upaya guru menyajikan pembelajaran pada tahap membuka adalah menanyakan pengetahuan dan pengalaman siswa tentang cerita dan cara menyusun cerita. Pada tahap ini guru sebagai pendidik menghubungkan pengalaman dan pengetahuan siswa untuk memudahkan pemahaman siswa.

2) Menyampaikan teknik *storytelling*

Setelah menyusun Satuan Kegiatan Harian (SKH), maka guru melaksanakan kegiatan *storytelling*. SKH sebagai pedoman pelaksanaan bercerita, hendaknya diperhatikan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* di SMA hendaknya diperhatikan rasa belajar sambil bermain, prinsip berpusat pada pengembangan siswa.

### 3) Teknik penceritaan kembali

Penceritaan kembali cerita adalah kegiatan siswa setelah siswa memahami cerita dan menceritakan kembali isi cerita. Manfaat dari kegiatan reproduksi cerita dapat memberikan berbagai kebutuhan dalam perkembangan emosional siswa, imajinasi dan perkembangan wawasan siswa.

Litlewood (dalam Teori Pembelajaran Bahasa, 1998) mengemukakan bahwa aktivitas belajar siswa dalam rangka menguasai kompetensi komunikatif bahasa salah satunya adalah bercerita. siswa bercerita baik secara lisan maupun secara tertulis dengan bantuan media yang berseri. Sejalan dengan teori di atas, teknik *storytelling* yang dilaksanakan di kelas, melibatkan semua siswa sehingga tidak ada siswa yang berperilaku menjadi penyimak saja. Semua siswa mendapat giliran berbicara karena digunakan sistem kelompok. Kelompok tersebut terdiri atas tiga orang siswa; satu sebagai pencerita, satu sebagai penanya, dan satunya lagi sebagai pencatat pertanyaan. Berikutnya giliran siswa penanya menjadi pencerita, siswa pencatat sebagai penanya, sedangkan siswa pencerita sebagai pencatat. Begitu seterusnya digilirkan sehingga ketiga siswa yang dikelompokkan tersebut mendapat giliran baik sebagai pencerita, penanya, dan sebagai pencatat. Selanjutnya mereka bertiga membuat rangkuman cerita-cerita yang disimaknya.

Pada sisi lain, kegiatan ini tidak membosankan siswa karena di dalam kelompok tersebut dibagikan tiga materi cerita yang berbeda, oleh sebab itu, setiap siswa menjadi pencerita bagi cerita yang berbeda. Melalui cara ini, intensitas latihan lebih diutamakan dan siswa tetap menyimak karena cerita yang disampaikan berbeda. Tentu saja cerita yang dipilih adalah cerita yang tidak panjang dan mudah dipahami siswa. Yang dipentingkan dalam teknik *storytelling* di dalam penelitian ini adalah latihan yang intensif. Dengan demikian, diharapkan semua siswa dapat berbicara (bercerita) di hadapan pendengar dengan penuh percaya diri berkat latihan yang terus-menerus.

## III. METODE PENELITIAN

### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMA Negeri 7 Kendari, Jalan Imam Bonjol Nomor 53A Kelurahan Wawombalata Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Kegiatan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 selama 2 bulan terhitung mulai September s.d. Oktober 2019.

### 3.2 Pelaksana Penelitian

Pelaksana penelitian ini adalah peneliti sendiri dan satu orang guru bahasa Indonesia SMA Negeri 7 Kendari sebagai kolaborator yang bertugas mengamati (mengobservasi) peneliti secara

menyeluruh dalam melaksanakan pembelajaran kemampuan berbicara melalui teknik *storytelling*.

### **3.3 Tahapan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 5 tahapan yaitu; pengajuan proposal, perbaikan proposal, penyusunan instrumen, pelaksanaan penelitian, dan penyusunan laporan.

### **3.4 Objek, Sasaran, dan Tindakan**

#### **1) Objek**

Objek dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan berbicara siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari melalui teknik *storytelling*.

#### **2) Sasaran**

Sasaran dalam penelitian ini siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari Tahun Pelajaran 2019/2020, berjumlah 22 orang, terdiri atas 14 perempuan dan 8 laki-laki.

#### **3) Jenis Tindakan**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas. Jenis tindakan nyata yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti bertindak secara langsung dengan cara melihat dan mengidentifikasi kemampuan meningkatkan pembelajaran berbicara melalui teknik *storytelling*.

### **3.5 Tindakan**

Penelitian tindakan ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi dan evaluasi (*observation and evaluation*), dan (4) refleksi (*reflection*).

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

Data yang diperoleh dari hasil penelitian pada setiap siklus berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari proses pelaksanaan tindakan, yaitu berupa keaktifan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik *storytelling* melalui lembar observasi yang dibuat oleh guru (kolaborator) dan peneliti. Selanjutnya, data kuantitatif diperoleh dari hasil yang didapat siswa dalam menyelesaikan tes kemampuan berbicara. Data tersebut dideskripsikan sesuai dengan maksud penelitian.

#### **4.1.1 Hasil Observasi dan Evaluasi Awal**

Penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 7 Kendari kelas XII MIPA3 diawali dengan observasi awal pada tanggal 2 September 2013. Proses observasi awal tersebut siswa diminta untuk membaca cerita “kamar yang berantakan”. Selanjutnya, siswa diminta mengungkapkan kembali cerita itu di depan kelas. Tes awal menunjukkan bahwa dari 22 siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$  hanya 3 orang siswa, dengan nilai rata-rata kelas 44,86. Hal ini menunjukkan bahwa

kemampuan siswa dalam berbicara tergolong rendah. Adapun nilai pemerolehan siswa pada saat observasi awal dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel 4.1 Daftar Nilai Pemerolehan Siswa pada saat Observasi Awal Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari**

Nomor Responden	Aspek yang Diamati						Nilai	Keterangan Indikator Tercapai	
	A1	A2	A3	A4	A5	A6		Ya	Tidak
1	12	10	14	12	10	10	68	✓	
2	12	10	5	10	8	5	50		✓
3	5	10	10	5	5	5	40		✓
4	10	12	14	12	10	10	68	✓	
5	10	5	10	5	5	5	40		✓
6	10	5	10	10	5	10	50		✓
7	5	5	6	5	5	8	34		✓
8	10	10	12	10	10	5	57		✓
9	5	5	10	5	5	5	35		✓
10	10	12	12	12	12	10	68	✓	
11	5	5	5	5	5	5	30		✓
12	12	10	14	6	10	5	57		✓
13	10	5	10	10	12	10	57		✓
14	5	5	5	5	5	5	30		✓
15	10	8	10	10	5	5	48		✓
16	10	10	10	5	6	5	46		✓
17	5	5	5	5	5	5	30		✓
18	8	8	10	8	6	6	46		✓
19	10	10	12	10	10	5	57		✓
20	5	5	5	5	2	2	24		✓
21	12	10	8	6	8	8	52		✓
22	5	5	5	5	5	5	30		✓

Keterangan:

A1= aspek kelancaran, A2= intonasi/tekanan durasi, A3= pengucapan, A4= sikap dan gaya, A5= penyampaian tokoh, A6= kejelasan alur

Dapat disimpulkan bahwa aspek pengucapan merupakan aspek yang paling tinggi nilainya. Aspek yang masih bermasalah untuk menopang keterampilan berbicara siswa dalam penelitian ini adalah penyampaian tokoh dan kejelasan alur sehingga guru memberikan perhatian lebih untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya. Salah satu contoh untuk memacu pemahaman siswa terkait hal ini, seorang guru hanya menjelaskan cara bertanya bagi perannya agar siswa yang bercerita tetap lancar bercerita dan memahami alur ceritanya. Selanjutnya guru mengklasifikasi dan menjelaskan jenis-jenis pertanyaan yang muncul dari siswa seperti *apa, siapa, kapan, mengapa, dan bagaimana*. Dari tabel di atas, dapat ditentukan distribusi pemerolehan nilai observasi awal tentang kemampuan berbicara siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari terlihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.2 Distribusi Perolehan Nilai Siswa pada saat Observasi Awal Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari**

Nomor	Nilai (x)	Frekuensi (f)	$\sum fx$
1	68	3	204
2	57	4	228
3	52	1	52
4	50	2	100
5	48	1	48
6	46	1	48
7	40	2	80
8	35	1	35
9	34	1	34
10	30	5	96
Jumlah		N = 22	$\sum X_i = 987$

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kemampuan berbicara siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari belum mencapai ketuntasanbelajaran secara klasikal (85%). Perolehan nilai siswa pada saat observasi awal bervariasi, yaitu dengan kisaran nilai 68, 57, 52, 50, 48, 46, 40, 35, 34, dan 30. Siswa yang memperoleh nilai 68 berjumlah 3 siswa (14%), siswa yang memperoleh nilai 57 berjumlah 4 siswa (18%), siswa yang memperoleh nilai 52 sebanyak 1 siswa (5%), siswa yang memperoleh nilai 50 sebanyak 2 siswa (9%), siswa yang memperoleh nilai 48 sebanyak 1 siswa (5%), siswa yang memperoleh nilai 46 sebanyak 2 siswa (9%), siswa yang memperoleh nilai 40 sebanyak 2 siswa (9%), siswa yang memperoleh nilai 35 sebanyak 1 siswa (5%), siswa yang memperoleh nilai 34 sebanyak 1 siswa (5%), dan siswa yang memperoleh nilai 30 sebanyak 5 siswa (23%). Adapun rata-rata nilai siswa tersebut, dapat diuraikan seperti berikut ini.

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata } X &= \frac{\sum fx}{N} \\ &= \frac{987}{22} \\ &= 44,86 \end{aligned}$$

Berdasarkan rata-rata nilai siswa pada saat observasi awal di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari masih rendah. Kriteria ketuntasan belum mencapai indikator, yakni keberhasilan individual lebih dari 65 harus mencapai 85%. Dilihat dari hal tersebut, keberhasilan individual lebih dari 65 belum mencapai 85%, yakni hanya 3 siswa (14%) yang mencapai keberhasilan individual, sedangkan 19 siswa (82%) berada di bawah keberhasilan individual. Secara klasikal dikatakan berhasil apabila 85% siswa sudah mencapai nilai lebih dari 65.

#### 4.1.2 Tindakan Siklus I

##### a. Perencanaan

Pelaksanaan pembelajaran berbicara ini dilakukan dengan teknik *storytelling*. Dalam tahap perencanaan ini peneliti melaksanakan beberapa hal sebagai berikut.

Pemilihan buku-buku sebagai sumber bahan pembelajaran keterampilan berbicara. Membuat lembar observasi terhadap kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, membuat alat evaluasi untuk tes tindakan guna melihat atau menentukan kemampuan siswa memahami pembelajaran.

##### b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan skenario yang telah dirancang sebelumnya. Pelaksanaan tindakan diawali dengan kegiatan pendahuluan. Guru memulai dengan membuka pelajaran, yakni memberikan salam dan menanyakan keadaan siswa, serta memastikan siswa sudah siap untuk belajar. Selain itu, guru mengecek kehadiran siswa. Pada kegiatan awal, guru juga melakukan apresiasi guna memberikan pemahaman dasar mengenai materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, memotivasi siswa untuk selalu antusias belajar, memberikan penghargaan dengan tepuk tangan atau acungan jempol, menyampikam dan menuliskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan inti, guru memberikan pemahaman umum tentang keterampilan berbicara dan menjelaskan konsep-konsep kerja teknik *storytelling* kembali. Selanjutnya guru memberikan materi pembelajaran berupa cerita pada tindakan siklus I yang berjudul "Aku Suka Jamur", "Dahan yang Patah", dan "Mencari Warna Pelangi". Cerita-cerita ini dipilih karena mudah dicerna oleh siswa. Jadi, guru tidak perlu membimbing siswa dalam memahami isi cerita. Cerita-cerita tersebut mengandung nilai luhur, dan tidak terlalu panjang (hanya 1 lembar).

##### c. Observasi dan Evaluasi

###### 1) Observasi

Kegiatan observasi ini adalah melakukan pemantauan langsung mengenai aktivitas guru dalam mengorganisir pembelajaran di kelas dan siswa dalam mengikuti pelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini.

**Tabel 4.3. Aktivitas Guru dan Siswa selama Kegiatan Pembelajaran**

No	Aktivitas Guru dan Siswa yang Diamati		Nilai					
	Guru	Siswa	Guru			Siswa		
			B	C	K	B	C	K
1.	Membuka pelajaran	Siswa terlibat dalam proses belajar mengajar		✓			✓	
2.	Apersepsi, memotivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran	Siswa belajar dari temannya melalui kerja kelompok dan diskusi			✓			✓

No	Aktivitas Guru dan Siswa yang Diamati		Nilai					
	Guru	Siswa	Guru			Siswa		
			B	C	K	B	C	K
3.	Menjelaskan konsep	Siswa menggunakan kemampuannya dalam berpikir secara kritis		✓			✓	
4.	Pembelajaran melalui <i>storytelling</i>	Siswa antusias dalam mengerjakan latihan bersama dengan teman-teman		✓			✓	
5.	Mengorganisasi kegiatan pembelajaran	Siswa bertanggung jawab atas pembelajaran yang efektif			✓			✓
6.	Menyimpulkan hasil pembelajaran	Siswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti		✓				✓
7.	Memberi tugas kepada siswa	Siswa mengerjakan tugas dengan baik		✓				✓
8.	Menutup pelajaran	Siswa bertanya jawab atas pembelajaran yang efektif			✓			✓

Keterangan: B = baik, C = cukup, K = kurang.

Tabel 4.3 menggambarkan aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan guru diawali dengan membuka pelajaran yang dilakukan dengan baik. Kegiatan apersepsi, memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran pada dasarnya guru sudah melakukannya dengan baik. Namun, pada saat guru memotivasi siswa, kegiatan ini tidak dilakukan kepada semua siswa yakni guru hanya menyampaikan motivasi kepada siswa yang terlihat siap untuk belajar. Hal ini menyebabkan beberapa siswa yang lain kurang antusias mengikuti pelajaran. Pada saat kegiatan menjelaskan konsep dan menerangkan langkah-langkah pembelajaran *storytelling* sudah terlihat baik. Guru menjelaskan secara jelas dan baik tentang konsep yang akan dilakukan oleh siswa serta memberikan contoh. Siswa terlihat cukup antusias mengikuti pelajaran. Dalam kegiatan ini siswa terlihat aktif dan senang. Hal ini ditunjukkan oleh siswa menggunakan kemampuan memahami materi dan dalam berpikir secara sistematis dan analitis dengan cara menerapkan teknik *storytelling* yang telah diajarkan. Meskipun dalam kegiatan masih ada sebagian siswa yang terlihat kebingungan.

Kegiatan guru dalam membimbing atau mengorganisir siswa dalam berlatih belum maksimal. Guru melakukan kegiatan ini belum secara merata pada semua siswa, sehingga dalam mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru masih ada beberapa siswa yang terlihat sedikit kebingungan dalam menggunakan teknik *storytelling*. Guru sudah melakukan dengan baik kegiatan pemeriksaan hasil kerja siswa dan melakukan tanya jawab dengan siswa terkait pembelajaran. Serta dalam menutup pelajaran dan pemberian tugas juga dilakukan dengan baik oleh guru. Selain itu, kegiatan lain yang dilakukan oleh siswa dengan baik adalah aktif

bertanya seputar hal-hal yang tidak dimengerti dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Secara umum pelaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Namun, ada beberapa hal yang harus dibenahi, yaitu kesiapan guru dalam memberikan apersepsi, memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan belajar, serta kegiatan mengorganisasi perlu ditingkatkan lagi. Pemilihan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan pemahaman siswa.

## 2) Evaluasi

Tahap ini dilakukan evaluasi akhir tindakan yakni siswa harus mampu bercerita dengan baik sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Data hasil penelitian kemampuan berbicara siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari melalui teknik *storytelling* pada siklus I, tampak pada Tabel 4.4 berikut ini.

**Tabel 4.4 . Nilai Perolehan Siswa pada Tes Akhir Siklus I**

No. Resp.	Aspek yang Dinilai						Total	Persentase Ketuntasan	Keterangan Indikator	
	A1	A2	A3	A4	A5	A6			Ya	Tidak
1.	14	14	14	14	12	12	80	80%	✓	
2.	14	12	13	14	12	12	77	77%	✓	
3.	10	10	13	10	10	8	61	61%		✓
4.	16	14	16	14	14	14	88	88%	✓	
5.	10	10	13	10	10	8	61	61%		✓
6.	14	14	14	10	12	13	77	77%	✓	
7.	10	5	10	5	8	6	44	44%		✓
8.	13	12	14	14	12	12	77	77%	✓	
9.	12	10	13	6	8	6	55	55%		✓
10.	16	14	16	14	14	14	88	88%	✓	
11.	10	5	10	5	8	6	44	44%	✓	
12.	14	13	14	10	13	13	77	77%		✓
13.	14	14	14	12	13	10	77	77%	✓	
14.	10	5	8	8	8	5	44	44%	✓	
15.	16	14	16	14	14	14	88	88%		✓
16.	14	12	12	12	8	8	66	66%	✓	
17.	10	8	10	5	6	5	44	44%		✓
18.	12	10	14	10	12	8	66	66%	✓	
19.	14	12	13	14	12	12	77	77%	✓	
20.	10	5	10	8	6	5	44	44%		✓
21.	14	12	12	12	12	10	72	72%	✓	
22.	8	5	10	5	5	5	38	38%		✓

Keterangan: A1= aspek kelancaran, A2= intonasi/tekanan durasi, A3= pengucapan, A4= sikap dan gaya, A5= penyampaian tokoh, dan A6= kejelasan alur

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa ada tiga aspek yang mulai menonjol dibandingkan dengan aspek yang lainnya (pengucapan, aspek kelancaran, sikap dan gaya), sedangkan aspek yang masih bermasalah untuk menopang keterampilan berbicara siswa adalah intonasi/tekanan durasi, penyampaian tokoh dan kejelasan alur, sehingga guru lebih mengonkretkan lagi

refleksi pada siklus selanjutnya. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari belum mencapai indikator ketuntasanbelajaran secara klasikal (85%), yakni siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas hanya diperoleh 21 siswa (64%) sehingga dikatakan ketuntasan individual (indikator) belum tercapai secara klasikal.

Secara rinci perolehan nilai siswa diuraikan sebagai berikut. Nilai 88 diperoleh 3 siswa (14%), nilai 80 diperoleh 1 siswa (5%), nilai 77 diperoleh 6 siswa (18%), nilai 72 diperoleh 1 siswa (5%), nilai 66 diperoleh 2 siswa (9%), nilai 61 diperoleh 2 siswa (9%), nilai 55 diperoleh 1 siswa (5%), nilai 44 diperoleh 5 siswa (23%), dan nilai 38 diperoleh 1 siswa (5%). Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini.

**Tabel 4.5 . Distribusi Perolehan Nilai Tes Siklus I Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari**

No.	Nilai (x)	Frekuensi	$\sum fx$
1.	88	3	264
2.	80	1	88
3.	77	6	462
4.	72	1	72
5.	66	2	132
6.	61	2	122
7.	55	1	55
8.	44	5	220
9.	38	1	38
Jumlah		N = 22	$X_i = 1.445$

Dari tabel di atas diperoleh data sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata nilai } (x) &= \frac{\sum xi}{N} \\ &= \frac{1.445}{22} \\ &= 65,68 \end{aligned}$$

Hasil tes tindakan siklus I menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi dari hasil tes awal, yaitu dari 52,78% siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar atau telah memperoleh nilai tes minimal 65,0 dan meningkat menjadi 77,27% dengan besar peningkatan dari tes awal ke tes akhir siklus I adalah 24,49%.

### 3) Refleksi

Pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari melalui teknik *storytelling* pada pelaksanaan siklus I belum mencapai target indikator kinerja. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Semua kelemahan atau kekurangan pada pelaksanaan tindakan siklus I akan diperbaiki pada pelaksanaan siklus II.

### 4.1.3 Tindakan Siklus II

#### a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi, dan refleksi pada tindakan siklus I, maka peneliti dan guru kolaborator merencanakan tindakan siklus II. Semua kelemahan dan kekurangan pada pelaksanaan tindakan siklus I diperbaiki, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Perencanaan siklus II secara umum sama dengan perencanaan siklus I yaitu memberikan bahan ajar, mengadakan pembaharuan skenario pembelajaran, merancang format observasi, merancang alat evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa. Namun, pembaharuan lebih fokus pada tugas-tugas dan mengorganisasi pembelajaran di kelas.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini siswa dan guru kembali melakukan aktivitas belajar mengajar seperti yang dilakukan pada tindakan siklus I. Namun, kegiatan guru pada saat apresiasi, memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan sudah disampaikan dengan baik.

Materi yang diberikan pada tindakan siklus II adalah cerita yang berjudul "Air Terjun Beracun", "Rahasia Bulir Jagung", dan "Aku Sayang Mama!" Cerita-cerita ini selain mudah dicerna oleh siswa juga mengandung nilai-nilai luhur. Hal lain yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan cerita yaitu pendeknya cerita (hanya satu lembar) yang menuntut siswa membaca dalam waktu yang relatif singkat yaitu hanya 10 menit.

#### c. Observasi dan Evaluasi

##### 1) Observasi

Observasi pelaksanaan siklus II juga dilakukan pada siklus sebelumnya yakni dengan mengamati semua aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, ternyata teknik pembelajaran berbicara *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari.

Aktivitas guru dan siswa pada siklus ini dapat dilihat pada Tabel 4.6 dengan memperlihatkan bahwa guru yang semula hanya memotivasi siswa yang siap untuk belajar saja, menjadi merata pada seluruh siswa yang semula belum siap mengikuti pelajaran menjadi siap dan termotivasi, serta semangat mengikuti pelajaran. Guru yang semula belum mengorganisasi pembelajaran di kelas secara merata kepada siswa, menjadi merata ke seluruh siswa sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik. Siswa yang semula tidak terlibat dalam proses belajar berbicara menjadi terlihat secara langsung, siswa yang semula tidak antusias dan termotivasi dalam mengerjakan tugasnya menjadi antusias dan termotivasi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, dan siswa telah mampu menyimpulkan pembelajaran dengan baik. Peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran berbicara dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.6. Lembar Observasi Selama Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Teknik *Storytelling***

No.	Aktivitas Guru dan Siswa yang Diamati		Nilai					
	Guru	Siswa	Guru			Siswa		
			B	C	K	B	C	K
1.	Membuka pelajaran	Siswa terlibat dalam proses belajar mengajar	✓			✓		
2.	Apresiasi, memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran	Siswa belajar dari temannya melalui kerja kelompok dan diskusi	✓			✓		
3.	Menjelaskan konsep	Siswa menggunakan kemampuannya dalam berpikir secara kritis	✓			✓		
4.	Pembelajaran melalui <i>storytelling</i>	Siswa antusias dalam mengerjakan latihan bersama dengan teman-teman	✓			✓		
5.	Mengorganisir kegiatan pembelajaran	Siswa bertanggung jawab atas pembelajaran yang efektif	✓			✓		
6.	Menyimpulkan hasil pembelajaran	Siswa menanyakan hal-hal yang belum dimengerti	✓			✓		
7.	Memberi tugas kepada siswa	Siswa meneggrjakatugas dengan baik	✓			✓		
8.	Menutup pelajaran	Siswa bertanya jawab atas pembelajaran yang efektif	✓			✓		

Keterangan: B = baik, C = cukup, K = kurang

Mengacu pada indikator kinerja, maka semua kegiatan atau aktivitas guru dan siswa pada tindakan siklus II sudah menunjukkan penampilan yang baik. Pada saat kegiatan menjelaskan konsep dan menerangkan langkah-langkah pembelajaran *storytelling* sudah terlihat baik. Kegiatan guru dalam membimbing atau mengorganisasi siswa dalam berlatih sudah terlihat maksimal. Guru melakukan kegiatan ini secara merata pada semua siswa sehingga dalam mengerjakan latihan, siswa terlihat senang dan antusias dalam menggunakan teknik *storytelling*. Guru sudah melakukan dengan baik kegiatan pemeriksaan hasil kerja siswa dan melakukan tanya jawab dengan siswa terkait pembelajaran. Bahkan dalam menutup pelajaran dan pemberian tugas juga telah dilakukan dengan baik oleh guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan kemampuan berbicara siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari dapat ditingkatkan. Hal ini dibuktikan dengan tes hasil belajar siswa setelah pertemuan I dan pertemuan II. Kemampuan berbicara siswa di kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari mengalami peningkatan. Peningkatan nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.7.

## 2) Evaluasi

Pada akhir pertemuan kedua siklus II, diadakan evaluasi atau tes tindakan siklus II untuk melihat penguasaan atau pemahaman siswa dalam berbicara melalui cerita yang ditampilkannya. Secara klasikal penguasaan atau pemahaman siswa terhadap teks yang dibacanya mengalami peningkatan. Data nilai perolehan siswa pada tes akhir siklus II tampak pada Tabel 4.7 berikut ini.

**Tabel 4.7 Nilai Perolehan Siswa pada Tes Akhir Siklus II**

No.	Aspek yang Dinilai						Total	Persentase Ketuntasan	Keterangan Indikator Tercapai	
	A1	A 2	A 3	A 4	A 5	A6			Ya	Tidak
1.	16	14	14	14	14	12	84	84%	✓	
2.	14	13	14	14	13	12	80	80%	✓	
3.	14	10	12	10	10	10	66	66%	✓	
4.	16	14	16	16	16	14	92	92%	✓	
5.	14	10	10	10	12	10	66	66%	✓	
6.	14	14	14	12	13	13	80	80%	✓	
7.	13	10	10	10	10	8	61	61%		✓
8.	16	14	14	14	14	12	84	84%	✓	
9.	13	10	12	8	10	18	61	61%		✓
10.	16	16	16	16	16	14	94	94%	✓	
11.	14	10	12	10	10	10	66	66%	✓	
12.	16	13	14	10	14	13	80	80%	✓	
13.	14	14	14	13	13	12	80	80%	✓	
14.	14	10	12	8	12	10	66	66%	✓	
15.	16	16	16	16	16	14	94	94%	✓	
16.	14	12	14	12	13	12	77	77%	✓	
17.	12	10	12	10	12	10	66	66%	✓	
18.	16	12	16	10	13	10	77	77%	✓	
19.	16	14	16	14	14	14	88	88%	✓	
20.	12	10	12	10	12	10	66	66%	✓	
21.	14	13	14	13	13	10	77	77%	✓	
22.	14	10	12	10	12	8	66	66%	✓	

Keterangan: A1 = aspek kelancaran, A2 = intonasi/tekanan durasi, A3 = pengucapan, A4 = sikap dan

gaya, A5 = penyampaian tokoh, A6 = kejelasan alur

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keenam aspek yang menopang keterampilan berbicara siswa dalam penelitian ini (aspek kelancaran, intonasi/tekanan durasi, pengucapan, sikap dan gaya, penyampian tokoh, dan kejelasan alur) mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata 10-16 poin. Selanjutnya, berdasarkan tabel di atas pula dapat diketahui nilai yang diperoleh siswa bervariasi yaitu 94, 92, 88, 84, 77, 66, dan 61, atau dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini.

**Tabel 4.8 Distribusi Perolehan Nilai Tes Siklus II Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari**

No.	Nilai (x)	Frekuensi (f)	$\sum fx$
1.	94	2	188
2.	92	1	92
3.	88	1	88
4.	84	2	168
5.	80	4	320
6.	77	3	231
7.	66	7	462
8.	61	2	122
<b>Jumlah</b>		N = 22	X = 1.671

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa distribusi perolehan nilai siswa, yakni nilai 94 diperoleh 2 siswa (9%), nilai 92 diperoleh 1 siswa (5%), nilai 88 diperoleh 1 siswa (5%), nilai 84 diperoleh 2 siswa (9%), nilai 80 diperoleh 4 siswa (18%), nilai 77 diperoleh 3 siswa (14%), nilai 66 diperoleh 7 siswa (32%), dan nilai 61 diperoleh 2 siswa (9%).

Dari tabel di atas diperoleh data sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rata - rata nilai } (x) &= \frac{\sum xi}{N} \\ &= \frac{1,671}{22} \\ &= 75,95 \end{aligned}$$

#### 4.2. Pembahasan

Hasil observasi yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan teknik *storytelling* dalam pembelajaran berbicara belum maksimal dilakukan. Hal ini terlihat dari hasil observasi tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran masih memperlihatkan adanya hal yang belum terlaksana dengan baik, seperti kegiatan guru pada saat memberikan motivasi tidak dilakukan secara merata kepada siswa dan kurang mengorganisasi pembelajaran di kelas. Akibatnya, siswa kurang mengerti penerapan teknik *storytelling* dalam mengerjakan tugas latihan yang diberikan.

Hasil penilaian siklus I menunjukkan bahwa penguasaan siswa secara klasikal terhadap materi pelajaran mengalami peningkatan sebesar 46%, atau sebanyak 19 siswa (64%) memperoleh nilai 65 ke atas dengan nilai rata-rata sebesar 65,68. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan. Demikian pula dengan hasil observasi awal, terjadi peningkatan penguasaan siswa secara klasikal sebesar 18% dengan nilai rata-rata sebesar 44,86. Peningkatan ini terjadi setelah diterapkan pembelajaran *storytelling*, yakni siswa dituntut untuk berpikir secara kritis dan

sistematis dan bekerja secara mandiri sehingga siswa termotivasi untuk lebih memahami teks bacaan yang dipelajari.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbicara melalui teknik *storytelling* sudah lebih baik dari sebelumnya. Guru terus berupaya untuk memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran sehingga siswa termotivasi dan antusias untuk belajar, meskipun ada beberapa siswa yang ragu-ragu untuk bertanya dalam mengerjakan tugas latihan (merangkum dan bercerita di kelompoknya). Namun, secara umum siswa pada saat diminta latihan berbicara di depan kelas melalui cerita yang mereka rangkum telah memperoleh nilai yang baik.

Hasil penilaian tindakan siklus II diperoleh penguasaan siswa secara klasikal terhadap materi pelajaran sebesar 88% atau sebanyak 20 siswa telah memperoleh nilai 65 ke atas dengan nilai rata-rata sebesar 75,95. Terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 24%. Terjadinya peningkatan ini disebabkan proses pelaksanaan pembelajaran berbicara siswa dengan menggunakan teknik *storytelling* yang semakin baik dan relatif sempurna. Selain itu, aktivitas guru dan siswa juga sudah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik.

## **V. PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Dari hasil analisis data, baik secara kualitatif maupun kuantitatif maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbicara melalui teknik *storytelling* pada siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

- 1) Hasil observasi yang diperoleh pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan teknik *storytelling* dalam pembelajaran berbicara belum maksimal dilakukan. Hal ini terlihat dari hasil observasi tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menunjukkan adanya hal-hal yang belum terlaksana dengan baik, seperti kegiatan guru pada saat memberikan motivasi tidak dilakukan secara merata kepada siswa dan kurang mengorganisir pembelajaran di kelas.
- 2) Hasil penilaian siklus I menunjukkan bahwa penguasaan siswa secara klasikal terhadap materi pelajaran mengalami peningkatan sebesar 46%, atau sebanyak 19 siswa (64%) memperoleh nilai 65 ke atas dengan nilai rata-rata sebesar 65,68. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan. Demikian pula hasil observasi awal yang memperlihatkan penguasaan siswa secara klasikal sebesar 18% dengan nilai rata-rata sebesar 44,86. Peningkatan ini terjadi setelah diterapkan pembelajaran *storytelling*, yakni siswa dituntut untuk berpikir secara kritis dan sistematis dan bekerja secara mandiri sehingga siswa termotivasi untuk lebih memahami teks bacaan yang dipelajari.

- 3) Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbicara melalui teknik *storytelling* sudah lebih baik dari sebelumnya. Guru terus berupaya untuk memperbaiki proses pelaksanaan pembelajaran sehingga siswa termotivasi dan antusias untuk belajar, meskipun ada beberapa siswa yang ragu-ragu untuk bertanya dalam mengerjakan tugas latihan (merangkum dan bercerita di kelompoknya). Namun, siswa pada saat diminta berlatih berbicara di depan kelas melalui cerita yang mereka rangkum telah memperoleh nilai yang baik.
- 4) Hasil penilaian tindakan siklus II menunjukkan penguasaan siswa secara klasikal terhadap materi pelajaran sebesar 88% atau sebanyak 20 siswa telah memperoleh nilai 65 ke atas dengan nilai rata-rata sebesar 75,95. Terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 24%. Terjadinya peningkatan ini disebabkan karena proses pembelajaran berbicara siswa dengan menggunakan teknik *storytelling* yang semakin baik dan sempurna. Selain itu, aktivitas guru dan siswa juga sudah menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik.

## 5.2 Saran

Keberhasilan pembelajaran berbicara melalui teknik *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XII MIPA3 SMA Negeri 7 Kendari maka disarankan agar guru bahasa Indonesia dapat menerapkan teknik *storytelling* dalam kegiatan pembelajarannya. Siswa harus dibiasakan belajar dengan teknik *storytelling* ini agar dapat terbiasa berbicara dan membaca. Untuk itu, guru harus memahami dan menguasai konsep teknik *storytelling* dengan baik agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi dan Cipi Safrudin. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Arsjad, Maidar G. dan Mukti U.S. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Aziees, Furqanul dan Alwasilah, A. Chaedar. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2006. *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta. Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dahlan Dien, Chuzaima. 2005. *Lingua, Jurnal Bahasa dan Sastra*. Palembang: JPBS-FKIP.
- Laasdislaus L. D'Ssuzza. 2007 *Gadis Pematik stroberi dan cerita-certa lain*, Jakarta: PT Buana Ilmu Populer.
- Kadir, Nirwana. 2007. "Meningkatkan Kemampuan Berbicara Murid Kelas III 1 SMP Negeri 4 Kendari Melalui Teknik Skimming." Skripsi. Kendari FKIP UNhalu.
- King, Larry. 2006. *Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, Di Mana Saja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laksono, Kisyani. 2001. *Berbicara, Modul IND-A 02*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mustakim, Muhammad Nur. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ridwan. 2008. “*Kemampuan Berpidato Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kendari.*” Skripsi. Kendari: FKIP Unhalu.
- Sadiman, Arif, dkk. 2003. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santosa, Puji. 2006. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, Djago. 1990. *Pendidikan Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Djago. 1997/1998. *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas (untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen)*. Bandung: Remaja Rosdakrya.

**PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) DENGAN TALKING CARD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATERI INTENTION DI KELAS X KTC SMK NEGERI 4 KENDARI**

**HASMIRA, S.PD**  
(SMKN 4 Kendari, Jl. Kijang No. 5 Rahandouna Kendari,  
*email: hasmirabahmir@gmail.com*)

**Abstrak.** Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui; 1) pemanfaatan Numbered Heads Together (NHT) dengan talking card dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas KTC SMKN 4 Kendari pada materi Intention mata pelajaran Bahasa Inggris, 2) perbaikan proses pembelajaran materi Intention mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas KTC SMKN 4 Kendari melalui pemanfaatan NHT dengan talking card, dan 3) pemanfaatan NHT dengan talking card dalam meningkatkan nilai hasil belajar siswa kelas KTC SMKN 4 Kendari pada materi Intention mata pelajaran Bahasa Inggris. Jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian (terteliti) adalah siswa kelas KTC SMKN 4 Kendari berjumlah 30 siswa. Pada Siklus I ditemukan ketuntasan aktivitas belajar siswa telah mencapai 80 % sedangkan ketuntasan aktivitas tanya jawab dan tes kognitif masih rendah yakni masing-masing 36,7 % dan 46,7 %. Pada Siklus II telah banyak perubahan yakni ketuntasan aktivitas belajar telah mencapai 96,6% sedangkan ketuntasan aktivitas tanya jawab, dan tes kognitif masing-masing 93,3 %. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan talking card dapat meningkatkan pemahaman materi intention siswa dan menunjukkan terjadinya perbaikan proses pembelajaran materi intention serta meningkatkan nilai hasil belajar siswa kelas KTC SMKN 4 Kendari pada materi intention mata pelajaran bahasa Inggris.

**Kata Kunci:** *Numbered Heads Together (NHT), Intention, Hasil Belajar*

**UTILIZATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) WITH TALKING CARDS FOR IMPROVEMENT OF LEARNING OUTCOMES IN INTENTION MATERIALS IN CLASS X KTC SMK NEGERI 4 KENDARI**

**Abstract.** The purpose of this Classroom Action Research (CAR) is to find out; 1) utilization of Numbered Heads Together (NHT) with talking cards in improved students' have understood of the KTC class at SMKN 4 Kendari on the Intention material for the English subject, 2) improved the learned process for the Intention material for the English subject in the KTC class at SMKN 4 Kendari through the use of NHT with talking cards, and 3) the use of NHT with talking cards in increased the value of student learned outcomes in the KTC class of SMKN 4 Kendari on the material Intention of the English subject. The number of students who became the subject of the researched were students of class KTC SMKN 4 Kendari totaled 30 students. In Cycle I, it was found that the completeness of student learned activities had reached 80%, while the completeness of question and answer activities and cognitive tests were still low, namely 36.7% and 46.7%, respectively. In Cycle II there have been many changes, namely the completeness of learned activities has reached 96.6% while the completeness of question and answer activities and cognitive tests are 93.3% each. This shows that the use of NHT cooperative learned with talking cards can improve students' understood of the material intention of students and indicate an improvement in the learned process of material intention and increase the value of student learned outcomes in the KTC class of SMKN 4 Kendari on the material intention of the English subject.

**Keywords:** *Numbered Heads Together (NHT), Learning Outcomes, Intention*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pembelajaran tidak bisa dipisahkan dengan strategi dan metode yang diterapkan guru dalam pembelajaran. Pemilihan strategi, metode, dan model pembelajaran yang tepat akan sangat berdampak bagi kesuksesan dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Demikian pula pada mata pelajaran bahasa inggris yang masih menjadi momok bagi siswa SMK secara umum termasuk di SMK Negeri 4 Kendari. Fenomena yang terjadi antara lain; 1) siswa kurang motivasi belajar karena bahasa yang digunakan bahasa asing, 2) siswa kurang kosa kata bahasa inggris yang dihafal/dikuasai sehingga semakin sulit aktif dalam pembelajaran, dan 3) siswa kurang memahami konsep bahasa inggris sehingga tidak berminat belajar bahasa inggris.

Mempertimbangkan fenomena pembelajaran bahasa inggris yang terjadi maka diupayakan pemanfaatan model pembelajaran aktif dan kreatif. Semakin menarik strategi, metode, dan model pembelajaran yang dipilih maka akan semakin antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Alhasil akan berimbas pada keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran termasuk dalam menempuh ulangan atau ujian apapun. Oleh karena itu pada materi intention pemanfaatan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dijadikan sebagai satu alternatif yang bisa membawa siswa pada peningkatan kualitas belajar dan peningkatan kuantitas nilai hasil belajar siswa pada kelas KTC SMKN 4 Kendari mata pelajaran bahasa inggris. Model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* mengajak siswa untuk bekerjasama, belajar bersama, berdiskusi bersama, menjawab bersama tugas yang diberikan guru tetapi ada tanggung jawab mandiri/individu yang harus siswa siap secara sendiri-sendiri karena diakhir pembelajaran siswa akan ditanyai satu persatu oleh guru tentang materi yang telah dipelajari saat itu. Inilah yang membuat model ini berbeda dengan model pembelajaran lainnya, yakni dalam hal kemandirian. Dalam hal untuk meningkatkan performa, membangun keterampilan berbicara, dan kemampuan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran bahasa inggris maka NHT perlu dibantu dengan trik inovatif berupa talking card. Talking card membantu guru dalam menuntaskan giliran siswa dalam berbicara/mengemukakan pendapatnya sehingga semua siswa memperoleh hak dan waktu berbicara/mengemukakan pendapatnya.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) difokuskan pada pemanfaatan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dengan talking card dalam pembelajaran bahasa inggris materi intention di kelas KTC SMKN 4 Kendari.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan *talking card* pada materi Intention dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas KTC SMKN 4 Kendari?
2. Adakah perbaikan proses pembelajaran materi Intention Bahasa Inggris siswa kelas KTC SMKN 4 Kendari melalui pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan *talking card*?
3. Apakah pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan *talking card* dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa kelas KTC SMKN 4 Kendari pada materi *Intention*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas KTC SMKN 4 Kendari pada materi Intention .
2. Perbaikan proses pembelajaran materi hakikat Bahasa Inggris pada siswa kelas KTC SMKN 4 Kendari melalui pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe NHT
3. Pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan nilai hasil belajar siswa kelas KTC SMKN 4 Kendari pada materi Intention.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)

Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered heads together (NHT) atau Kepala Bernomor yang di cetuskan oleh Spencer Kagan, pada tahun 1992. Dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pembelajaran tersebut. Langkah-langkah struktur ini adalah penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, dan menjawab. NHT merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif sehingga langkah-langkah kegiatan dijiwai oleh proses pembelajaran secara kooperatif yang fase-fase pembelajarannya sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

**Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Kooperatif**

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan

TAHAP	TINGKAH LAKU GURU
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi efisien
Fase-4 Membimbing kelompok-kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan talking card yang telah dilaksanakan dalam PTK ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan prosedur NHT dengan talking card dan adanya penghargaan bagi kelompok prestasi sehingga diharapkan agar semua kelompok serius dalam mengikuti pembelajaran.
2. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor kepala
3. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
4. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui/memahami jawabannya
5. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan memberinya tongkat talking card untuk melaporkan hasil kerjasama mereka
6. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain dan menyerahkan tongkat talking card sampai semua siswa terlayani
7. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran
8. Pemberian penghargaan kepada kelompok prestasi

Dalam PTK yang telah dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang akan digunakan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa kelas KTC SMK Negeri 4 Kendari. Sesuai dengan yang diharapkan dengan mengikuti prosedur model NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam kompetensi sikap, kognitif, dan keterampilan.

## 2.2. Interaksi Belajar Mengajar

Bloom dkk. Dalam Suprayekti (2003), menjelaskan bahwa perubahan-perubahan perilaku merupakan hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Sedangkan Gagne mengklasifikasi hasil belajar dalam lima kategori; (a) Informasi verbal, (b) Kemahiran intelektual, (c) Strategi kognitif yang termasuk ranah

kognitif, (d) Sikap dan ranah afektif, (e) Keterampilan Motorik dari ranah psikomotor. Belajar secara umum berarti perubahan perilaku akibat interaksi dengan individu atau lingkungan. Perubahan dimaksud terjadi tidak secara spontan tetapi melalui suatu proses pematangan atau karena sengaja direncanakan. Proses ini dinamakan proses belajar. Guru selaku pengelola pembelajaran harus memiliki keterampilan mengajar; memahami tahap pembelajaran dan memahami metode mengajar serta pengembangannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan interaksi belajar mengajar, yakni: 1) Faktor guru. Guru selaku pengelola pembelajaran harus memiliki keterampilan mengajar, memahami tahap pembelajaran dan memahami metode mengajar serta pengembangannya, 2) Faktor siswa. Siswa sebagai subyek dan obyek pembelajaran. Oleh karena itu, siswa harus memahami dirinya dia adalah siswa, sedangkan guru harus memahami karakteristik khusus dan umum siswa tersebut, 3) Faktor Kurikulum. Guru diharapkan dapat memahami kurikulum, memahami perumusan tujuan pembelajaran dan pengorganisasian isi pelajaran. Guru dan siswa hendaknya memahami bahwa kurikulum adalah pedoman pembelajaran demikian pula masyarakat harus memahami manfaat kurikulum dan pemanfaatannya, dan 4) Faktor Lingkungan. Lingkungan merupakan tempat atau lokasi atau konteks terjadinya pengalaman belajar. Pada faktor ini yang urgen diperhatikan guru adalah lingkungan fisik dan fisik yang menunjang situasi interaksi belajar mengajar.

### **2.3. Kualitas Pembelajaran dan Hasil Belajar**

Kualitas adalah (1) tingkatan baik buruknya sesuatu, kadar, (2) derajat atau taraf kecakapan/kepandaian) (Alwi Hasan, 603:2003). Kualitas pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar yang diharapkan. Setiap usaha yang dilakukan manusia secara sadar dan teratur selalu mempunyai tujuan. Demikian pula halnya pembelajaran baik siswa maupun guru mengharapkan hasil belajar yang maksimal. Minimal memenuhi target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil belajar yang memuaskan merupakan implikasi dari proses pembelajaran yang memuaskan pula. Oleh karena itu, setiap pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris sangat diharapkan untuk dilakukan dengan proses yang sistematis dan terencana atau memenuhi sintaks model pembelajaran yang direncanakan.

Pengejewantahan hasil belajar di dalam kelas dapat diterapkan ke dalam situasi-situasi di luar sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2006) bahwa siswa dikatakan berhasil belajar apabila ia dapat menafsirkan atau mengimplemetasikan hasil belajarnya ke dalam situasi-situasi yang sesungguhnya di dalam masyarakat.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah dilaksanakan di SMK Negeri 4 Kendari pada semester I Tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian dilakukan berkolaborasi dengan guru Bahasa Inggris lainnya sebagai pengamat/penilai proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Pada PTK ini jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian (terteliti) adalah siswa kelas KTC SMKN 4 Kendari berjumlah 30 siswa.

#### 3.2. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni: (a) *perencanaan (planning)*; (b) *implementasi (action)*; (c) *observasi dan evaluasi (observation and evaluation)*; dan (d) *refleksi (reflection)*. Dalam PTK ini dilakukan dalam dua siklus. Siklus kedua merupakan rangkaian/lanjutan dari siklus pertama, karena siklus pertama belum tuntas berdasarkan indikator kinerja yang telah ditentukan yakni apabila 80 % siswa telah memperoleh nilai  $\geq 65$

#### 3.3. Rancangan Penelitian

Satu siklus 2 Kali pertemuan. Pertemuan pertama 2 x 45 menit sedangkan pertemuan kedua waktunya 2 x 45 menit (sesuai jadwal pelajaran SMK Negeri 4 Kendari).

##### 1). siklus I:

###### 1. Rencana Tindakan

Mempersiapkan/merancang NHT dengan talking card, perangkat pembelajaran yang akan diterapkan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), menyusun LKS, menyusun/mengembangkan Lembar Observasi, menyusun/mengembangkan Lembar unjuk kerja, menyusun/mengembangkan soal post test, dan menyusun lembar penilaian siswa.

###### 2. Pelaksanaan tindakan

Dilaksanakan dalam dua kali pertemuan I (4 x 45 menit). Guru menjelaskan prosedur NHT dengan talking card. Guru membagi siswa dalam kelompok heterogen beranggotakan 5 orang siswa. Guru membagikan LKS kemudian masing-masing kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban LKS tersebut. Pengamatan/penilaian dilakukan berpatokan pada lembar observasi PBM yang telah disusun. Guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok prestasi 1, 2, dan 3 berupa sertifikat. Diakhiri dengan memberi Post test kepada siswa kelas KTC untuk mengetahui hasil belajar siswa

###### 3. Observasi/evaluasi tindakan

Dilakukan oleh penilai dengan menggunakan lembar observasi proses pembelajaran

###### 4. Refleksi

Berdasarkan lembar observasi penilaian pengamat, hasil post test, dan lembar penilaian Tanya jawab (psikomotor). Berdasarkan hasil analisis ternyata masih ada kelemahan dan kekurangan siklus pertama dengan bukti hasil pembelajaran tidak memenuhi indikator kinerja 80 % dengan nilai  $\geq 66$ , maka PTK ini perlu dilanjutkan untuk diadakan perbaikan pada siklus selanjutnya atau siklus kedua.

## **2. Siklus 2**

### **1. Rencana Tindakan**

Merancang/menyusun kembali perangkat pembelajaran, Menyusun LKS, menyusun/mengembangkan Lembar Observasi, menyusun/mengembangkan Lembar unjuk kerja, menyusun/mengembangkan soal post test, dan menyusun lembar penilaian siswa sesuai hasil analisis siklus I.

### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Dilaksanakan dua kali pertemuan (4 x 45 menit). Melaksanakan Pembelajaran materi intention sesuai perangkat pembelajaran yang dibuat berdasarkan hasil analisis siklus I. Membimbing siswa saat berdiskusi dan mengecek jawaban yang dibuat berkelompok serta memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya saat proses PBM berjalan bila ada hal yang belum jelas. Guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran dan diakhiri dengan Post test kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa

### **3. Observasi/evaluasi**

Dilakukan oleh penilai dengan menggunakan lembar obeservasi prose pembelajaran dan lembar penilaian Tanya jawab

### **4. Refleksi**

Dilakukan bersama penilai untuk menganalisis kelemahan dan kekurangan tindakan khususnya untuk perbaikan pembelajaran di masa datang.

## **3.4. Data dan Cara Pengambilannya**

### **a. Sumber Data**

Sumber data PTK adalah siswa kelas KTC SMKN Kendari yang terdiri dari 30 orang. Dari ke-30 siswa terteliti tersebut diambil tiga orang yang memiliki nilai tertinggi, sedang, dan rendah pada setiap siklus untuk dilampirkan hasil post testnya (tes kognitif pada karya tulis ini. Tiga Orang tersebut dijadikan sebagai subyek khusus penelitian.

### **b. Cara Pengambilan data**

Data PTK ini diperoleh dari; nilai post test (kognitif), lembar observasi PBM (afektif), dan nilai Tanya jawab (psikomotor). Data ini diambil mulai dari Siklus I sampai siklusII, kemudian data tiap siklus dianalisis untuk mengetahui kemajuan proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data nilai Tanya jawab, post test/tes kognitif, hasil observasi pembelajaran dideskripsi untuk memperjelas hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi intention dengan menggunakan NHT dengan talking card.

### 3.5. Indikator Kinerja

Keseluruhan data yang terkumpul selanjutnya dipergunakan untuk menilai keberhasilan tindakan yang diberikan sesuai dengan indikator keberhasilan. Indikator kinerja sebagai standar yang digunakan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran materi Intention dengan menggunakan NHT dengan talking card adalah apabila 80 % siswa telah memperoleh nilai  $\geq 66$ .

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian secara umum dapat diperhatikan pada tabel rekapitulasi hasil penelitian di bawah ini:

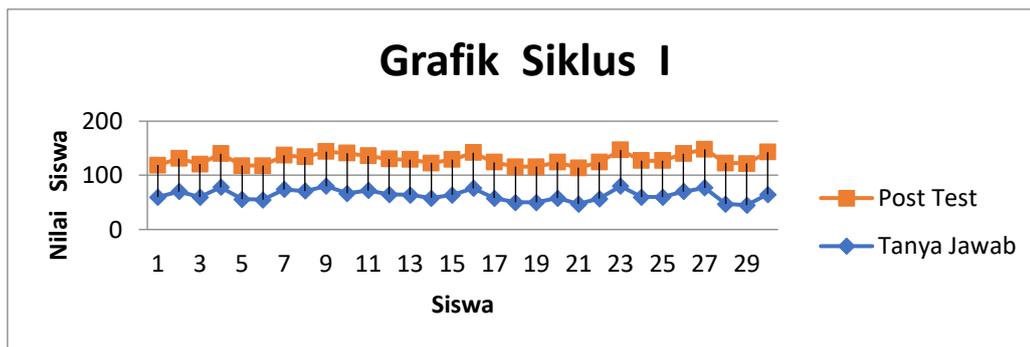
**Tabel 2. Data Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

Siklus	Ketuntasan Aktifitas Belajar (Afektif)		Ketuntasan Tanya Jawab (psikomotor)		Ketuntasan Belajar (Kognitif)	
	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%
I	24	80 %	11	36,7 %	14	46,7 %
II	30	96,6 %	30	93,3 %	28	93,3 %

Berdasarkan data di atas maka terlihat bahwa data siklus **I dan II terdapat perbedaan** yang signifikan. Oleh karena itu untuk lebih rincinya uraian data tersebut akan dijelaskan berikut ini pada masing-masing siklus.

### 3. Siklus ke-1

Bila diperhatikan secara seksama bahwa hasil belajar siswa pada siklus I sudah mulai menunjukka hal-hal yang positif. Hal ini bisa diperhatikan pada tabel rekapitulasi di atas, dimana ketuntasan aktivitas belajar siswa telah mencapai 80 % sedangkan ketuntasan Tanya jawab dan kognitif masih rendah yakni masing-masing 36,7 % dan 46,7 %. Secara khusus dapat diperhatikan hasil belajar siswa pada siklus I, yang ditampilkan oleh grafik 1 dibawah ini;

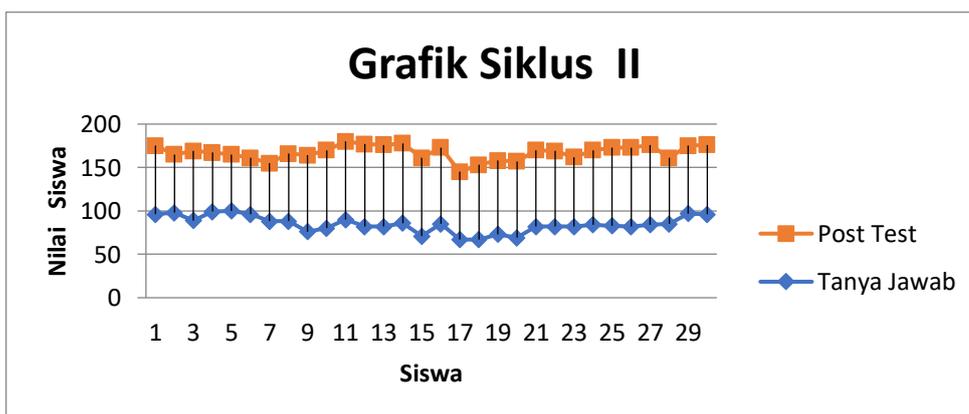


**Grafik 1. Grafik hasil penelitian proses pembelajaran siklus ke-1**

**4. Siklus ke-2**

Siklus ke-2 ini diawali dengan penjelasan pendahuluan dari guru yang sifatnya sebagai pengantar dan siswa diajak untuk mencermati NHT dengan talking card yang diuraikan pada LKS. Selanjutnya, jika dilihat dari hasil prestasi belajar siswa didalam menyelesaikan soal tes, ternyata seluruh siswa sudah mencapai ketuntasan didalam belajarnya. Hal ini dapat diperhatikan pada tabel rekapitulasi di atas bahwa pada siklus II telah memperlihatkan perubahan kualitas hasil belajar siswa yang sangat baik dimana, untuk ketuntasan aktivitas belajar telah mencapai 96,6% sedangkan ketuntasan tanya jawab, dan kognitif masing-masing 93,3 %.

Perkembangan dan peningkatan nilai hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II sebagaimana diuraikan di atas terdapat pada lampiran penelitian. Adapun data hasil penelitian di dalam proses pembelajaran siklus ke-2 tampak seperti pada grafik di bawah ini.



**Grafik 2. Hasil Penelitian Proses Pembelajaran Siklus II**

Pada siklus II ini, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran dibandingkan pada siklus I. Disamping itu, secara umum tampak pemunculan keterampilan kooperatif (bekerja sama) siswa di dalam kelompoknya

sudah optimal. Dengan demikian pada akhir siklus II hasil pembelajaran sudah memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

#### **4.2. Analisis Hasil Penelitian**

Uraian pada hasil penelitian telah menunjukkan bahwa pemanfaatan NHT dengan talking card dalam pembelajaran materi intention telah menunjukkan hal yang sangat baik dan bermanfaat dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas KTC SMKN 4 Kendari. Signifikansinya terlihat pada seluruh item penilaian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari nilai post test, nilai tanya jawab (performance siswa) dan nilai afektif (observasi pembelajaran siswa) menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I terdapat 6 orang siswa yang tidak tuntas atau tidak memenuhi indicator kinerja, sedangkan pada penilaian tanya jawab dan post test ada 19 orang siswa yang tidak tuntas.

Data yang ditampilkan grafik 2 menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Intention telah memberi motivasi baru kepada siswa. Motivasi baru tersebut terlihat dengan adanya kemauan dan minat tinggi dalam belajar yang berpengaruh secara signifikansi terhadap rata-rata hasil belajar siswa pada seluruh aspek penilaian (nilai kognitif, afektif, dan psikomotor). Hal tersebut didukung oleh Proses Belajar Mengajar (PBM) yang semakin baik dibandingkan dengan PBM pada siklus I.

Berdasarkan hasil refleksi bersama pengamat/penilai PBM bahwa pada Siklus I PBM sudah baik tetapi tidak memenuhi skenario/langkah-langkah PBM yang telah direncanakan, sehingga PBM terkesan kaku baik guru maupun siswa. Hasil refleksi ini dijadikan dasar untuk perbaikan siklus II, sehingga PBM pada siklus II berjalan sesuai skenario PBM yang direncanakan. Kedua data (siklus I dan II) menunjukkan perbedaan hasil yang nyata. Data hasil siklus I siswa bila diperhatikan secara seksama sangat mengecewakan. Kelemahan dan kekurangan tindakan pada siklus I direfleksikan untuk pelaksanaan perbaikan siklus II. Hal-hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran materi intention siklus I adalah: (1) siswa belum paham proses diskusi dalam NHT, (2) masih ada siswa yang tidak mau menerima pendapat temannya, (3) siswa kaku dalam berpendapat saat talking card diberikan padanya, dan (4) siswa belum fokus dalam belajar. Kelemahan-kelemahan tersebut akan pada siklus II diupayakan untuk diminimalisasi dan terbukti bisa.

Dalam hal ini guru harus lebih fokus dalam membimbing kelompok berdiskusi, dan menumbuhkan kepercayaan siswa dalam mengungkapkan ide-ide, pendapat, dan tanggapannya. Hal ini sesuai pendapat Corebima dkk (2002) bahwa model kooperatif membantu siswa dalam tiga hal pokok; (1) hasil belajar akademi, (2) penerimaan terhadap

keragaman, dan (3) pengembangan keterampilan sosial. Ketiga hal tersebut terinklud pada hasil PTK ini, dimana pemanfaatan NHT dengan talking card telah memberikan pengalaman khusus kepada siswa bagaimana bekerjasama dan kolaboratif dalam menghasilkan sesuatu yang berguna bagi dirinya maupun orang lain.

Ada beberapa hal yang membuat siswa tertarik dalam pembelajaran dengan memanfaatkan NHT dengan talking card antara lain menurut Bloom dkk. *dalam* Suprayekti (2003), menjelaskan bahwa perubahan-perubahan perilaku merupakan hasil belajar yang mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Sedangkan Gagne mengklasifikasi hasil belajar dalam lima kategori; (a) Informasi verbal, (b) Kemahiran intelektual, (c) Strategi kognitif yang termasuk ranah kognitif, (d) Sikap dan ranah afektif, dan (e) Keterampilan Motorik dari ranah psikomotor. Pendapat lain berasal dari ahli pedagogik Dewey (1916) *dalam* Arends, (1997) bahwa guru dalam lingkungan belajarnya harus menciptakan di dalam lingkungan belajarnya suatu sistem sosial yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan proses ilmiah, (Corebima dk. 2002).

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan NHT dengan talking card dalam pembelajaran materi intention dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk; (1) memahami materi intention, (2) terbiasa bertanggung jawab, (3) terbiasa menyampaikan pendapat, dan (4) memotivasi siswa dalam belajar sehingga berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa. Sesuai dengan Kurniasih & Sani, (2015) bahwa "model pembelajaran kooperatif tipe NHT mempunyai kelebihan: 1) menuntut siswa harus aktif semua, 2) menuntut untuk melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, dan 3) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai". Selain itu disebabkan oleh terciptanya skenario brilian guru dalam membuat suasana belajar yang demokratis dengan dipandu oleh proses-proses ilmiah sehingga tercipta kondisi belajar yang kondusif bagi siswa.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan talking card pada materi Intention dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas KTC SMKN 4 Kendari.
2. Ada perbaikan proses pembelajaran materi Intention Bahasa Inggris siswa kelas KTC SMKN 4 Kendari melalui pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan talking card.
3. Pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan talking card dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa kelas KTC SMKN 4 Kendari pada materi Intention.

## 5.2. Saran

Guru bahasa Inggris SMA/ sederajat diharapkan dalam pembelajaran materi intention dapat memanfaatkan NHT dengan talking card, karena dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Aqib, Z dkk., 2007. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas, 2003. *Pendekatan Pembelajaran Konseptual*. Jakarta: Dirjen Depdiknas.
- Hasim, 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe ThinkTalkWrite (TTW) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Pokok Lembaga-Lembaga Negara pada Peserta didik Kelas V SDN 21 Kulisusu*. Skripsi. Kendari: FKIP UHO
- Hisyam, Zaini. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hamalik Oemar. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Ibrahim, M., 2003. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ibrahim, M. dkk., 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Press.
- Kurniasih & Sani. 2015. *Model Pembelajaran*. Jakarta : Kata Pena
- Nurhayati, 2011. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Peserta didik kelas V SDN 20 Kendari*. Skripsi. Kendari: FKIP Unhalu.
- Shoimin, Aris., 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Suparno, 2008. *Teori Perkembangan Kognitif Jeant Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sapriya, dkk. 2006. *Perencanaan dan Evaluasi Hasil Belajar SEJARAH*. Bandung: UPI Press.
- Usman, U. dan Setiawati L., 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN  
MELIPAT KERTAS PADA KELOMPOK B DI TK NEGERI PEMBINA WAWONII  
BARAT KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN**

**RISNA DEWI,**

**DERMAWAN SURYANANDA**

(TK Negeri Pembina Wawonii Barat, [dewirisna5@gmail.com](mailto:dewirisna5@gmail.com) <sup>1</sup>)

(Pegiat Literasi Komunitas Kalapaeya, [dermawankonkep@gmail.com](mailto:dermawankonkep@gmail.com) <sup>2</sup>)

**Abstrak.** Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas. Subjek penelitian adalah 17 anak Kelompok B TK Negeri Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Alat yang digunakan adalah lembar instrumen observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75% dari 17 anak memiliki keterampilan motorik halus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua Siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak Kelompok B pada tahap Pratindakan sebanyak 5,9%, pada Siklus I sebanyak 23,5%, dan pada Siklus II sebanyak 76,4%. Perolehan persentase pada Siklus II membuktikan bahwa penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yaitu keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan  $\geq 75\%$ . Langkah-langkah penelitian yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dilakukan dengan kegiatan melipat kertas, dengan menggunakan media kertas yang ukurannya cukup besar, dan dilengkapi gambar dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada Kelompok B di TK Negeri Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan.

**Kata kunci:** keterampilan motorik halus, kegiatan melipat kertas

***IMPROVING FINE MOTOR SKILLS THROUGH PAPER FOLDING ACTIVITIES IN  
GROUP B IN TK THE COUNTRY OF WEST WAWONII  
DISTRICT KONAWE ISLANDS***

**Abstract.** This research is a Classroom Action Research that aims to improve children's fine motor skills through paper folding activities. The research subjects were 17 children in Group B of the Pembina State Kindergarten of West Wawonii, Konawe Islands Regency. Data collection techniques were carried out using observation and documentation. The tool used is an observation instrument sheet. The data analysis technique was carried out in a quantitative descriptive manner. The indicator of success is that 75% of the 17 children have fine motor skills. This research was carried out in two cycles. The results showed that the fine motor skills of children in Group B at the pre-action stage were 5.9%, in Cycle I as many as 23.5%, and in Cycle

---

<sup>1</sup> Risna Dewi, S.Pd., Kepala TK Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan

<sup>2</sup> Dermawan Suryananda, S.Pd., M.Si., Pegiat Literasi Komunitas Kalapaeya

*II as much as 76.4%. The percentage gain in Cycle II proves that this study has achieved an indicator of success, namely the fine motor skills of children have increased by 75%. Step-research steps that can improve fine motor skills. This is done by folding paper activities, using paper media which is quite large in size, and is equipped with pictures in learning activities. Based on the results of the study, it can be concluded that paper folding activities can improve fine motor skills in Group B in TK Negeri Pembina Wawonii Barat, Konawe Islands Regency.*

**Keywords:** *fine motor skills, paper folding activities*

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal meliputi Taman Kanak-Kanak, PAUD atau yang sederajat.

Anak usia dini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada usia tersebut berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, pengembangan secara tepat diusia dini menjadi penentu bagi perkembangan individu pada masa selanjutnya. Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan bahasa, kognitif, nilai agama dan moral, fisik motorik, dan sosial emosional.

TK Negeri Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan terdiri dari 2 kelas, yaitu kelompok A dan kelompok B. Peneliti menemukan masalah dalam pembelajaran yaitu pada kelompok B. Jumlah murid pada kelompok B sebanyak 17 anak, keterampilan motorik halus anak belum berkembang dengan optimal, ada sekitar 12 anak mengalami kesulitan dalam menggerakkan otot-otot tangan dan koordinasi mata khususnya dalam meniru bentuk, seperti dalam kegiatan menggunting pola hasilnya belum rapi. Masih banyak anak yang saat menggunting hasilnya tidak mengikuti garis pola. Dalam kegiatan menganyam kertas, anak mengalami kesulitan saat memasukkan bagian kertas anyaman yang dimasukkan ke sela-sela media kertas anyaman. Dalam kegiatan melipat kertas, anak mengalami kesulitan saat melipat kertas menjadi lipatan-lipatan yang lebih kecil. Kasus di atas mengidentifikasi bahwa anak kelompok B mengalami kesulitan dalam pengembangan keterampilan motorik halus, dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengembangan keterampilan motorik anak usia dini kurang dikembangkan atau dilupakan

oleh orang tua, pembimbing atau bahkan guru sendiri. Faktor penyebab yang lain yaitu lemahnya koordinasi mata dan otot-otot tangan.

Dalam kegiatan pembelajaran peningkatan keterampilan motorik halus seperti kegiatan menganyam kertas, hampir 75% dari jumlah anak meminta bantuan guru untuk menyelesaikan anyamannya. Dalam kegiatan melipat kertas juga demikian, anak meminta bantuan guru untuk menyelesaikan hasil lipatannya. Jumlah lipatan sudah sesuai standar yang ada dalam indikator pengembangan kegiatan meniru bentuk yaitu 1-7 lipatan. Tetapi kenyataannya sebagian besar anak kelompok B tidak bisa menyelesaikan lipatan sampai ditahap akhir, mereka merasa kesulitan melipat kertas. Hal-hal seperti itulah yang menyebabkan mereka tidak antusias dalam kegiatan pengembangan keterampilan motorik halus. Bertolak dari hal tersebut di atas maka sangat perlu sebuah pengembangan motorik halus pada anak kelompok B. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus yaitu melipat kertas.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas pada anak kelompok B di TK Negeri Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan?

## **1.3 Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas pada kelompok B di TK Negeri Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini**

Bidang pengembangan fisik motorik pada anak meliputi pengembangan motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan anak dalam keterampilan motorik yang berbeda akan mengalami perbedaan pula dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak. (Sumantri, 2005: 112).

Kata keterampilan sama artinya dengan kata cekatan. Terampil atau cekatan menurut Soemarjadi dkk., adalah kepandaian ataupun kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar (Soemarjadi, 1993: 36). Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil. Demikian pula apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat, juga tidak dapat dikatakan terampil.

### **2.2 Kegiatan Melipat Kertas**

Arti melipat/origami dijelaskan oleh Sumanto sebagai suatu bentuk karya seni/kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas, dengan tujuan untuk

menghasilkan beraneka ragam bentuk mainan, hiasan, benda fungsional, alat peraga, dan kreasi lainnya, (Sumanto, 2005: 47). Bagi anak usia taman kanak-kanak melipat merupakan salah satu bentuk kegiatan bermain kreatif yang menarik dan menyenangkan, (Dorothy, 2005: 117).

### **2.3 Penelitian yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Endang Sugiarti (2016). Skripsi. Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui metode pemberian tugas melipat kertas pada siswa kelompok B TK Sabila Kota Bandar Lampung.
2. Neti Agustina (2019). Skripsi. Penggunaan seni melipat kertas origami untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari Metro Pusat.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini berangkat dari permasalahan di kelompok B TK Negeri Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan dimana keterampilan motorik halus anak belum berkembang secara optimal.

### **3.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kelompok B TK Negeri Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan yang berjumlah 17 anak, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 8 anak perempuan.

### **3.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B di TK Negeri Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan, pada bulan September 2022 s.d. bulan November 2022

### **3.4 Prosedur Penelitian**

Langkah-langkah dalam penelitian ini sama disetiap siklusnya. Penelitian dikatakan selesai jika sudah mencapai indikator keberhasilan. Setiap siklus dalam penelitian ini terdapat empat langkah dan dilaksanakan secara sistematis dengan perencanaan yang telah ditentukan, diantaranya: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat perubahan atau peningkatan anak dalam kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan lembar observasi. Teknik dokumentasi menggunakan catatan kegiatan anak pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Tujuan analisis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk memperoleh kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan bukan untuk membuat generalisasi atau pengujian teori. Setelah melakukan pengumpulan data dengan lengkap, selanjutnya penulis berusaha menyusun dan mengelompokkan data serta menyeleksi data yang ada dalam penelitian ini.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### a. Deskripsi Pratindakan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkat keterampilan motorik halus anak sebagai langkah awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum tindakan pada akhirnya akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan melalui kegiatan melipat kertas. Perbandingan bertujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Tema pembelajarannya adalah Lingkungan dengan Sub Tema Masjidku. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator melakukan bimbingan dan stimulasi untuk mengoptimalkan keterampilan motorik halus pada Kelompok B.

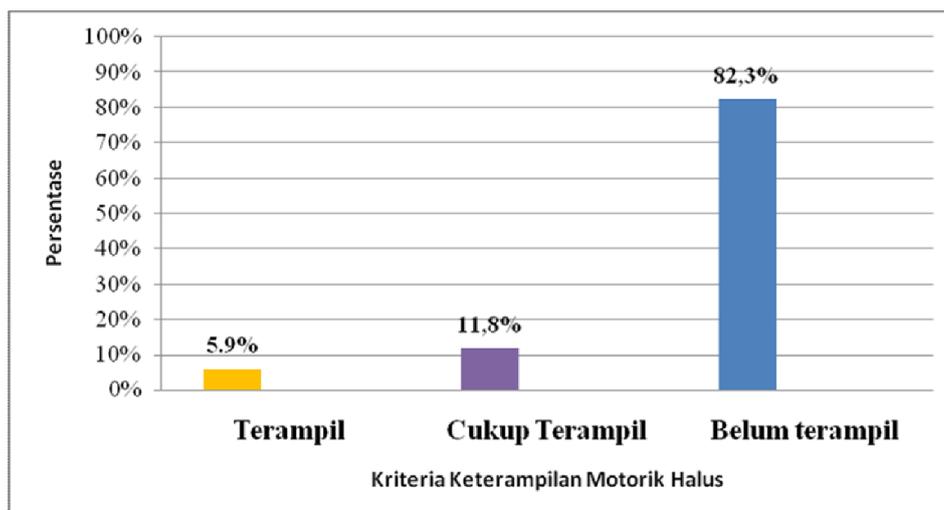
Hasil kemampuan awal pada observasi dengan menggunakan instrumen lembar observasi *checklist* disajikan dalam tabel di bawah ini

**Tabel 4.1 Hasil Observasi Keterampilan Motorik Halus Pratindakan**

No.	Kriteria	Total Skor	Jumlah Anak	Persentase
1.	Terampil	6	1	5.9
2.	Cukup Terampil	4-5	2	11.8
3.	Belum Terampil	1-3	1	82.3
			N= 17	100%

Berdasarkan data yang sudah diperoleh pada Pratindakan dapat diketahui bahwa keterampilan motorik halus anak belum berkembang dengan baik. Hal ini yang menjadi landasan peneliti untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B melalui kegiatan melipat kertas.

Dari data pada Tabel 4.1 yang berupa hasil observasi kondisi awal keterampilan motorik halus anak Kelompok B dapat diperjelas melalui grafik di bawah ini:



**Gambar 4.1 Grafik Persentase Keterampilan Motorik Halus pada Pratindakan**

Hasil kemampuan awal dengan menggunakan instrument *checklist* menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B mendapatkan perolehan data yaitu anak yang terampil sebanyak 5.9% dari 17 anak, cukup terampil sebanyak 11.8% dari 17 anak, belum terampil sebanyak 82.3% dari 17 anak.

## **b. Deskripsi Penelitian Siklus I**

### **1) Perencanaan**

Perencanaan tindakan Siklus I dengan perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang disusun secara bersama dengan kolaborator. Adapun tahap perencanaan pada Siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut: (membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH); (2) mempersiapkan instrument penelitian, instrument yang digunakan berupa lembar observasi, dan lembar *checklist*; (3) mempersiapkan media yang dibutuhkan untuk penelitian, berupa kertas lipat, spidol, dan lem.

### **2) Pelaksanaan dan Observasi**

#### **(a) Pelaksanaan**

Siklus I terdiri atas tiga kali pertemuan, dimulai dari pukul 07.30-10.30 WITA. Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 5 September 2022, pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 7 September 2022, dan pertemuan III dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 9 September 2022 dengan Tema Binatang dan Sub Tema Macam Binatang. Hasil penelitian dalam siklus ini diperoleh melalui tahap observasi dan pengisian lembar *checklist*.

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, 12 September 2022 pukul 07.30-10.30 WITA. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti dan kolaborator mempersiapkan segala

sesuatu yang dibutuhkan untuk penelitian. Media yang digunakan untuk kegiatan melipat kertas adalah kertas lipat berukuran sedang untuk anak. Kertas lipat yang dipakai oleh kolaborator dalam pembelajaran melipat kertas berukuran lebih besar dengan kertas yang dibagikan ke anak, ini bertujuan agar dalam praktik melipat kertas, peserta didik dapat melihat lebih jelas tahapan-tahapan dalam melipat.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan berdoa, kemudian guru melakukan apersepsi tentang tema pembelajaran hari itu. Peserta didik dikondisikan untuk menyimak penjelasan guru. Sebelum masuk pada materi pembelajaran, anak diajak menyanyi sesuai tema.

Kegiatan melipat kertas membuat bentuk ikan dijadikan kegiatan peralihan sebelum anak-anak dipersilakan untuk memilih ragam main yang lainnya. Anak diminta untuk menyebutkan macam-macam binatang yang diketahui anak, guru menjelaskan kegiatan melipat yang akan dilakukan yaitu melipat kertas membuat bentuk ikan kemudian guru mendemonstrasikan cara melipat kertas menjadi bentuk ikan.

Kegiatan melipat kertas ini dilakukan secara klasikal. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kolaborator membimbing dan memotivasi anak dalam mengikuti langkah-langkah membuat lipatan bentuk ikan. Setelah selesai, anak dipersilakan untuk mengerjakan ragam main yang lainnya, seperti bermain tebak suara bagaimana bunyi/suara binatang sapi, kucing, dan lain sebagainya. Pemberian tugas meniru pola burung, pemberian tugas membilang dengan papan pasak, menggambar bebas dari bentuk dasar titik, membuat bentuk burung dari kertas karton, menggunting pola gambar burung dan mewarnai gambar binatang. Pada kegiatan akhir, kolaborator melakukan evaluasi, tanya jawab ragam main yang sudah dilakukan, berdoa mau pulang, salam.

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 14 September 2022 pukul 07.30-10.00 WITA. Sebelum dimulai pembelajaran, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kegiatan melipat kertas, seperti: kertas lipat, papan hasil karya dan spidol yang dipergunakan untuk memberi hiasan pada hasil lipatan. Anak dikondisikan untuk berbaris di depan kelas duduk melingkar di karpet.

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa, memberi salam, dan mempresensi anak. guru membimbing anak menghafal surat pendek, mempersilakan anak untuk berbagi cerita dengan teman-temannya dan dilanjutkan menerangkan materi pembelajaran yang lainnya. Guru menerangkan apersepsi tentang tema hari ini yaitu Binatang. Anak menyanyi lagu "pitik cilik". Anak diminta untuk menyebutkan macam-macam binatang.

Kegiatan selanjutnya yaitu guru menjelaskan kegiatan melipat kertas yang akan diajarkan yaitu melipat kertas membuat bentuk kepala kucing. Peneliti membagikan kertas lipat kepada peserta didik. Selama kegiatan melipat berlangsung kolaborator dan peneliti

membimbing serta memotivasi anak dalam melipat. Kegiatan melipat kertas ini dilakukan secara klasikal. Setelah kegiatan melipat selesai hasil lipatan dihiasi dengan cara memberi coretan berupa gambar mata, hidung, dan mulut kemudian ditempel pada papan hasil karya. Kemudian anak dipersilakan untuk memilih ragam main yang sudah disediakan seperti bermain tebak bunyi suara binatang, bermain umbul kata benda, mengelompokkan kata benda, menggambar dan bercerita, membaca buku dongeng, dan lain-lain. Pada kegiatan akhir dilakukan evaluasi dan tanya jawab tentang macam-macam binatang dan menyebutkan ragam main yang sudah dikerjakan peserta didik.

Pertemuan III dilaksanakan pada hari Jumat, 16 September 2022 pukul 07.30-10.30 WITA. Sebelum dimulai pembelajaran, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang digunakan untuk kegiatan melipat kertas seperti: kertas lipat, papan hasil karya dan spidol yang dipergunakan untuk memberi hiasan pada hasil lipatan.

Awal pembelajaran kolaborator dan peneliti mengajak anak untuk berbaris di depan kelas kemudian masuk kelas. Anak dikondisikan untuk duduk melingkar di karpet kelas. Guru menanyakan kabar anak, mempresensi kemudian mengucapkan salam. Kegiatan inti dimulai dengan apersepsi menerangkan tema pada hari itu yaitu Tema Binatang, kemudian anak diajak untuk menyanyi lagu “Kebun Binatang” anak diminta untuk menyebutkan macam-macam binatang. Kemudian guru menerangkan kegiatan melipat kertas yang akan dilakukan yaitu melipat kertas membuat bentuk kura-kura. Kegiatan melipat kertas ini dilakukan secara klasikal. Peneliti membagikan kertas lipat kepada peserta didik. Selama kegiatan melipat berlangsung kolaborator dan peneliti membimbing serta memotivasi peserta didik dalam melipat kertas sehingga hasil lipatan dapat sesuai dengan yang diharapkan yaitu anak dapat melipat kertas dengan cepat dan rapi.

Kegiatan akhir dilakukan evaluasi, tanya jawab seputar ragam main yang sudah disediakan, mengingatkan kegiatan hari esok, pesan-pesan, doa, dan salam penutup.

#### **(b) Observasi**

Hasil observasi Pertemuan I memperoleh data berupa angka persentase keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas. Hasil observasi pertemuan I dengan menggunakan instrumen lembar observasi menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B yaitu anak yang terampil sebanyak 11.8% dari 17 anak, cukup terampil sebanyak 47% dari 17 anak, belum terampil sebanyak 41.2% dari 17 anak.

Hasil observasi Pertemuan II diperoleh data berupa angka persentase keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas. Hasil observasi pada pertemuan II dengan menggunakan instrumen lembar observasi menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus

anak kelompok B yaitu anak yang terampil sebanyak 17.6% dari 17 anak, cukup terampil sebanyak 47.1% dari 17 anak, belum terampil sebanyak 35.1% dari 17 anak.

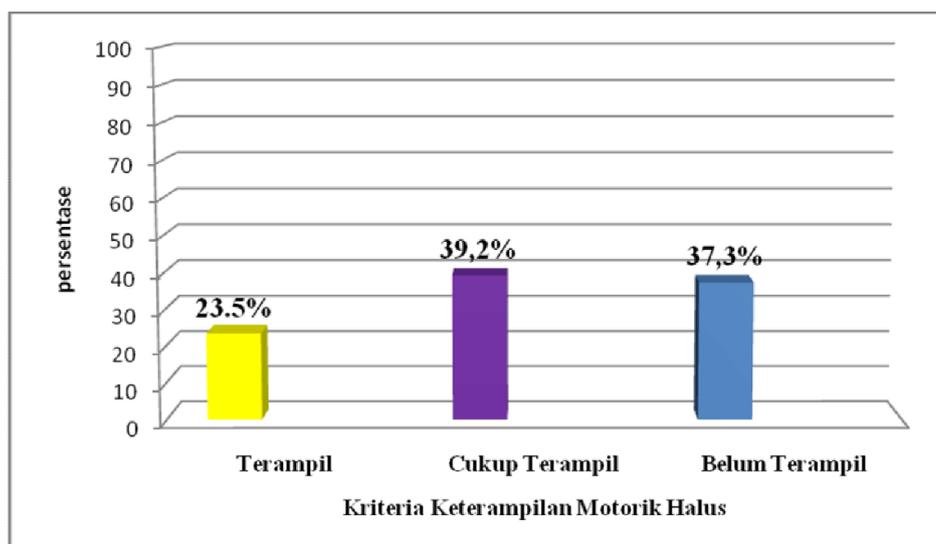
Hasil observasi Pertemuan III diperoleh data berupa angka persentase keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas. Hasil observasi pada pertemuan 3 dengan menggunakan instrumen lembar observasi menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B yaitu anak yang terampil sebanyak 41.2% dari 17 anak, cukup terampil sebanyak 23.5% dari 17 anak, belum terampil sebanyak 35.3% dari 17 anak.

Hasil observasi keterampilan motorik halus pada Siklus I dari pertemuan kesatu, kedua dan ketiga disetiap pertemuannya mengalami peningkatan hasil persentase. Perolehan rata-rata persentase anak yang terampil pada Siklus I yaitu sebesar 23.5% dari 17 anak yang diteliti. Perolehan persentase tersebut belum dapat dikatakan berhasil karena hasil belum mencapai pada angka persentase keberhasilan yaitu sebanyak 75% dari 17 anak mampu melipat kertas dengan terampil. Untuk itu peneliti perlu melakukan penelitian kembali pada siklus II.

**Tabel 4.2 Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Motorik Halus pada Siklus I**

No.	Kriteria	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata
1	Terampil	11.8	17.6	41.2%	23.5%
2	Cukup Terampil	47	47.1	23.5%	39.2%
3	Belum Terampil	41.2	35.3	35.3%	37.3%
N=					

Berdasarkan perolehan persentase keterampilan motorik halus anak Kelompok B siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Gambar 4.2 Grafik Persentase Keterampilan Motorik Halus pada Siklus I**

### 3) Refleksi

Refleksi yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator berupa evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan dalam 1 Siklus. Masalah yang dibahas adalah masalah-masalah yang muncul pada pelaksanaan tindakan siklus I. Berdasarkan hasil pembahasan ditemukan beberapa kendala pada Siklus I, diantaranya adalah:

- 1) Anak mengalami kesulitan saat mengikuti tahapan-tahapan melipat, ini disebabkan posisi guru atau kolaborator dalam mengajarkan cara melipat kertas memakai meja yang tingginya sejajar dengan meja yang dipakai anak untuk melipat.
- 2) Penggunaan kertas lipat yang kaku seperti jenis kertas kado membuat hasil lipatan kertas sulit untuk diperbaiki arah lipatannya, meninggalkan bekas lipatan yang susah untuk dikembalikan lagi seperti kondisi semula, sehingga anak cenderung malas untuk meneruskan melipat kertas.
- 3) Media untuk menempel hasil lipatan masih menggunakan kertas kecil, sehingga anak kurang tertarik untuk menempelkan hasil lipatannya pada kertas tersebut.

Tindakan penelitian pada Siklus I masih perlu perbaikan, diharapkan pada siklus 2 dapat lebih baik dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak Kelompok B. Perlu adanya rencana langkah-langkah perbaikan yang akan digunakan pada siklus 2. Langkah-langkah perbaikan tersebut diantaranya:

- 1) Kolaborator menggunakan meja khusus untuk kegiatan melipat kertas yaitu meja lipat yang ukurannya lebih tinggi dibanding dengan meja kegiatan anak, sehingga anak akan mudah untuk melihat arahan dari guru saat membimbing melipat kertas.
- 2) Jenis kertas kado tidak dipakai lagi, kegiatan melipat kertas hanya menggunakan jenis kertas lipat yang umum dipakai dan yang mempunyai dua sisi warna yang sama dan mempunyai dua sisi warna berbeda.
- 3) Guru menyiapkan papan karya untuk menempel hasil lipatan anak.

Keterampilan motorik halus pada Kelompok B di TK Negeri Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan melalui kegiatan melipat kertas yang dibentuk menjadi berbagai variasi bentuk lipatan, dalam setiap pertemuan mengalami peningkatan. Hipotesis tindakan pada Siklus I ini yaitu melalui kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada kelompok B di TK Negeri Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan. Pada Siklus I perolehan persentase keterampilan motorik halus belum mencapai target, maka penelitian perlu dilakukan kembali pada Siklus II. Pada Siklus II, setelah selesai melipat anak diberi kesempatan untuk mengulang kembali melipat kertas tanpa adanya arahan urutan lipatan dari guru. Hipotesis tindakan pada Siklus II yaitu melalui kegiatan

melipat kertas dan memberikan kesempatan anak untuk mengulang kembali melipat kertas tanpa bimbingan urutan lipatan dari guru akan meningkatkan keterampilan motorik halus anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan.

### **c. Deskripsi Penelitian Siklus II**

#### **1) Merevisi perencanaan**

Berpijak pada refleksi Siklus I, peneliti memperbaiki rencana pembelajaran yang akan dilakukan, diharapkan pada Siklus II dapat lebih baik dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak Kelompok B. Perlu adanya rencana langkah-langkah perbaikan yang akan digunakan pada siklus II. Langkah-langkah perbaikan tersebut diantaranya:

- (1) Guru menggunakan meja khusus untuk kegiatan melipat kertas yaitu meja lipat yang ukurannya lebih tinggi dibanding dengan meja kegiatan anak, sehingga anak akan mudah untuk melihat arahan dari guru saat membimbing melipat kertas.
- (2) Jenis kertas kado tidak dipakai lagi, kegiatan melipat kertas hanya menggunakan jenis kertas lipat yang umum dipakai dan yang mempunyai dua sisi warna yang sama dan mempunyai dua sisi warna berbeda.
- (3) Guru menyiapkan papan karya untuk menempel hasil lipatan anak.

Perencanaan tindakan Siklus II dalam membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang disusun bersama dengan guru kelas yang merangkap sebagai kolaborator, kemudian dikonsultasikan untuk mendapat persetujuan dari kepala sekolah.

Tahapan perencanaan pada Siklus II ini antara lain:

- (1) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH), sebagai acuan peneliti dan kolaborator dalam melaksanakan penelitian. Media yang digunakan dalam kegiatan melipat kertas berupa kertas lipat yang beraneka warna.
- (2) Mempersiapkan instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi.
- (3) Mempersiapkan media yang diperlukan untuk penelitian. Media yang disiapkan berupa kertas lipat, meja lipat, lem, dan spidol.

#### **2) Pelaksanaan dan Observasi**

##### **(a) Pelaksanaan**

Siklus II terdiri atas 3 kali pertemuan, pembelajaran dimulai dari pukul 07.30-10.30 WITA. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Oktober 2022. Pertemuan kedua dilaksanakan hari Rabu, 5 Oktober 2022. Pertemuan ketiga dilaksanakan hari Kamis, 6 Oktober 2022. Tema pembelajaran yang digunakan pada Siklus II ini adalah Tema Binatang. Hasil penelitian dalam siklus ini diperoleh melalui tahap observasi, pengisian lembar *checklist*, dan pendokumentasian.

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Oktober 2022. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti dan kolaborator mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk penelitian. Media dan alat yang digunakan untuk kegiatan melipat kertas adalah kertas lipat berukuran sedang untuk anak. Kertas lipat yang dipakai peneliti berukuran lebih besar, ini bertujuan agar dalam praktik melipat kertas peserta didik akan melihat lebih jelas tahapan-tahapan dalam melipat.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan berdoa, kemudian melakukan apersepsi tentang tema yang akan disampaikan. Peserta didik dikondisikan untuk menyimak penjelasan guru. Sebelum masuk pada materi pembelajaran, peserta didik diajak menyanyi, dilanjutkan pemberian materi pagi seperti senam, dan kegiatan pembelajaran yang lainnya.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan ragam main yang disajikan pada hari itu. Kegiatan melipat kertas bentuk belalang dijadikan kegiatan peralihan sebelum anak-anak dipersilakan untuk memilih ragam main yang lainnya. Selama kegiatan pembelajaran melipat kertas berlangsung, peneliti dan kolaborator membimbing dan memotivasi anak dalam mengikuti cara melipat kertas membuat bentuk belalang. Setelah kertas lipat selesai dibentuk menjadi bentuk belalang, peserta didik dipersilakan untuk memberi hiasan pada hasil lipatan. Seperti memberi coretan gambar mata dan kaki dengan menggunakan spidol yang telah disediakan. Kemudian anak dipersilakan untuk mengerjakan ragam main yang lainnya. Pada kegiatan akhir, kolaborator melakukan evaluasi dan tanya jawab tentang ragam main yang sudah dikerjakan peserta didik.

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 12 Oktober 2022 pukul 07.30-10.00 WITA. Sebelum dimulai pembelajaran, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kegiatan melipat kertas. Peserta didik diajak untuk berbaris di depan kelas, masuk kelas duduk melingkar di karpet.

Kegiatan awal dimulai dengan berdoa, mengucapkan salam, dan mempresensi anak. Dilanjutkan dengan memberikan materi pagi yang diakhiri dengan praktik menendang bola ke depan ke belakang. Guru menerangkan apersepsi tentang tema hari itu yaitu "Binatang." Kegiatan awal diisi dengan menyanyi lagu "pitik cilik". Anak diminta untuk menyebutkan macam-macam binatang, menerangkan kegiatan melipat kertas yang akan dilakukan yaitu melipat kertas membuat bentuk kepik. Peneliti membagikan kertas lipat kepada peserta didik, sedang guru mempersiapkan diri untuk memulai mengajarkan melipat kertas. Selama kegiatan melipat berlangsung kolaborator dan peneliti membimbing serta memotivasi peserta didik dalam melipat kertas.

Kegiatan melipat kertas ini dilakukan secara klasikal. Setelah pembelajaran kegiatan melipat selesai, hasil lipatan kertas peserta didik dihiasi dengan cara memberi coretan berupa

gambar mata, hidung, dan mulut sehingga lipatan kertas bentuk kepik terlihat lebih bagus. Kemudian hasil lipatan kertas ditempel pada papan hasil karya. Guru selanjutnya mempersilakan peserta didik untuk mengerjakan ragam main yang lain seperti menggambar dan bercerita, pemberian tugas menghubungkan gambar ayam dengan kartu kata ayam, membaca buku cerita bergambar dan lain sebagainya. Pada kegiatan akhir, Guru melakukan evaluasi dan tanya jawab tentang ragam main yang sudah dikerjakan peserta didik.

Pertemuan III dilaksanakan pada hari Kamis, 13 Oktober 2022, pukul 07.30-10 WITA. Sebelum dimulai kegiatan pembelajaran, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kegiatan melipat, seperti kertas lipat, meja lipat, papan hasil karya dan spidol dipergunakan untuk memberi hiasan pada hasil lipatan.

Guru mengawali kegiatan pembelajaran pada hari itu dengan mengajak peserta didik untuk berbaris di depan kelas dan masuk kelas. Anak dikondisikan untuk duduk melingkar di karpet. Guru menanyakan kabar peserta didik, mempresensi kemudian mengucapkan salam. Dilanjutkan pemberian materi pagi yang diakhiri dengan praktik melambungkan bola besar.

Kegiatan inti dimulai dengan apersepsi tentang tema pada hari tersebut yaitu Binatang. Peserta didik diajak untuk menyanyi lagu “pitik cilik”. Peserta didik mengikuti jalannya pembelajaran dengan aktif. Guru melakukan percakapan dengan peserta didik tentang macam-macam binatang. Selanjutnya guru menjelaskan kegiatan melipat kertas yang akan dilakukan yaitu melipat kertas membuat bentuk penguin.

Peneliti membagikan kertas lipat untuk anak-anak, selanjutnya kolaborator dan peneliti membimbing serta memotivasi peserta didik selama kegiatan melipat kertas berlangsung. Kegiatan melipat kertas ini dilakukan secara klasikal. Setelah kegiatan melipat kertas selesai, hasil lipatan peserta didik dihiasi dengan cara memberi coretan berupa gambar mata, hidung, dan mulut kemudian ditempel pada papan hasil karya. Selanjutnya peserta didik dipersilakan untuk memilih ragam main lainnya untuk dikerjakan.

Kegiatan akhir guru melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Melakukan tanya jawab seputar ragam main yang sudah dikerjakan peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan atau menceritakan ragam main yang paling disukai anak, memberikan pesan-pesan, mengucapkan doa pulang dan salam penutup.

#### **(b) Observasi**

Hasil penelitian pada Pertemuan I dengan menggunakan instrumen lembar observasi menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus anak Kelompok B mendapatkan perolehan data yaitu anak yang terampil sebanyak 47% dari 17 anak, cukup terampil sebanyak 41.2% dari 17 anak, belum terampil sebanyak 11.8% dari 17 anak.

Hasil observasi pada Pertemuan II diperoleh data berupa angka persentase keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas. Hasil pertemuan 2 dengan menggunakan instrumen lembar observasi menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B mendapatkan perolehan data yaitu anak yang terampil sebanyak 88.2% dari 17 anak, cukup terampil sebanyak 11.8% dari 17 anak.

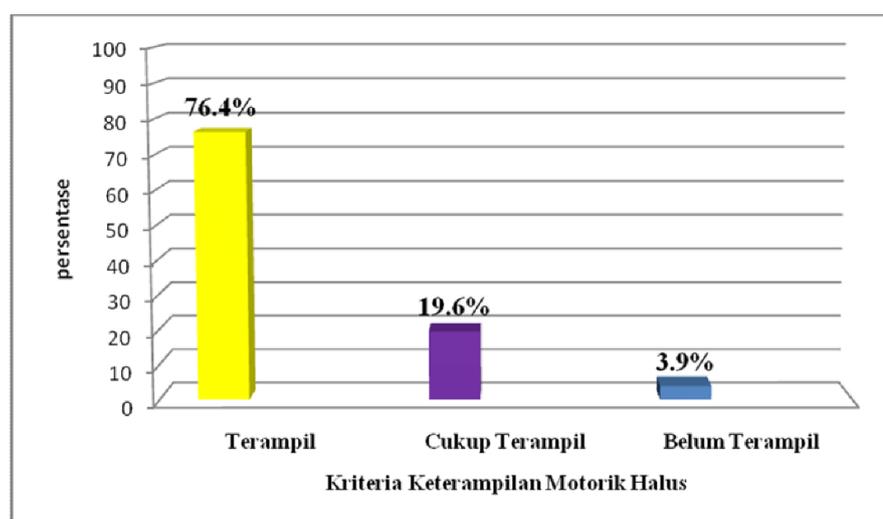
Hasil observasi pada pertemuan III memperoleh data dimana dari 17 peserta didik lebih dari 90% peserta didik sudah mampu melipat kertas dengan terampil. Hasil Pertemuan III dengan menggunakan instrumen lembar observasi menyebutkan bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B mendapatkan perolehan data yaitu anak yang terampil sebanyak 94.1% dari 17 anak, cukup terampil sebanyak 5.9% dari 17 anak.

Perolehan rata-rata persentase anak yang terampil pada Siklus II yaitu data sebesar 76.4% dari 17 anak yang diteliti. Perolehan persentase tersebut menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus pada Kelompok B telah mencapai hasil yang optimal, yaitu telah mencapai indikator keberhasilan sebesar  $\geq 75\%$  anak mampu melipat kertas dengan terampil.

**Tabel 4.3 Rekapitulasi Peningkatan Persentase Keterampilan Motorik Halus pada Siklus II**

No.	Kriteria	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata
1	Terampil	47%	88.2%	94.1%	76.4%
2	Cukup Terampil	41.2%	11.8%	5.9	19.6%
3	Belum Terampil	11.8%	-	-	3.9%
N=					100%

Berdasarkan perolehan persentase keterampilan motorik halus anak Kelompok B Siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini:



**Gambar 4.3 Grafik Persentase Keterampilan Motorik Halus pada Siklus II**

### 3) Refleksi

Refleksi pada penelitian ini adalah evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan selama Siklus II. Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan melipat kertas pada Kelompok B mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II sangat mempengaruhi perubahan keterampilan motorik halus pada Kelompok B, dengan menambah perlakuan yaitu memberi kesempatan kepada anak untuk mengulang kembali melipat kertas agar anak memiliki keterampilan sendiri membuat lipatan tanpa bimbingan dari guru. Penambahan perlakuan ini sesuai dengan langkah pembelajaran pengembangan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat kertas yang dipaparkan oleh Sumanto, (2005: ). Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus anak Kelompok B telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar  $\geq 75\%$ .

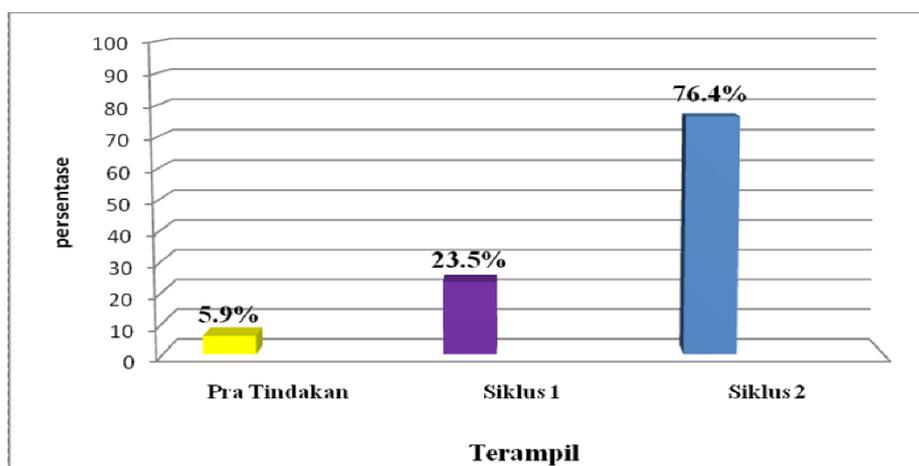
#### 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada Siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik halus anak Kelompok B yang mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Berikut adalah hasil penelitian Keterampilan Motorik Halus pada Kelompok B di TK Negeri Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan disajikan dalam bentuk tabel:

**Tabel 4.4 Rekapitulasi Ket. Motorik Halus pada Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II**

No.	Kriteri	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2
1	Terampil	5.9%	23.5%	76.4%
2	Cukup Terampil	11.8%	39.2%	19.6%
3	Belum Terampil	82.3%	37.2%	3.9%
N=17				

Hasil Rekapitulasi pada Grafik 4.4 disajikan dalam grafik berikut ini:



**Gambar 4.4 Grafik Persentase Keterampilan Motorik Halus pada Pratindakan, Siklus I dan II.**

Berdasarkan data yang disajikan melalui grafik, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus 2 yaitu keterampilan motorik halus pada kelompok B di TK Negeri Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan yaitu mencapai  $\geq 75\%$ , dimana kriteria terampil mencapai persentase sebesar 76.4%. Penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 75%.

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus pada kelompok B sebelum tindakan yang dilakukan melalui observasi diperoleh data anak yang terampil sebanyak 5.9%, pada siklus 1 sebanyak 23.5%, pada siklus 2 sebanyak 76.4%. Perolehan persentase pada siklus 2 membuktikan bahwa penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yaitu  $\geq 75\%$  keterampilan motorik halus anak kelompok B mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan melipat kertas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada Kelompok B di TK Negeri Pembina Wawonii Barat Kabupaten Konawe Kepulauan.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka diberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Kepada guru, kegiatan melipat kertas sebaiknya menggunakan kertas warna-warni dan ukurannya cukup besar sehingga anak selain tertarik juga ukuran kertas yang cukup besar mempermudah anak dalam melipat.
2. Kepada guru khususnya guru TK diharapkan dapat mengimplementasikan pembelajaran melipat kertas untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak.
3. Kepada lembaga sekolah pembelajaran melipat kertas dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun bahan pembelajaran khususnya dalam kegiatan melipat kertas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Decaprio, Richard. 2013. *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik di Sekolah*. Yogyakarta. Diva Press.
- Einon, Dorothy. (2005). *Permainan Cerdas untuk Anak*. (Alih bahasa: Fita Fitria Agriningrum). Jakarta: Erlangga.
- Endang Sugiarti (2016). *Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui metode pemberian tugas melipat kertas pada siswa kelompok B TK Sabila Kota Bandar Lampung*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

- Neti Agustina (2019). *Penggunaan seni melipat kertas origami untuk meningkatkan kreativitas pada anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari Metro Pusat*. Skripsi. Tidak diterbitkan
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Motorik di Taman kanak-Kanak*. Jakarta: Litera. Slamet
- Suyanto. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Suyadi, 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: BIPA.
- Suyanto, Slamet. (2005) *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Trianto. (2011). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/ RA & Anak Usia Kelas Awal SD/ MI*. Surabaya: Kencana Presana Media Group.
- Yulianti. Dwi. (2010). *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Indeks.

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL KOPERATIF  
TIPE STAD DENGAN VARIATIF DALAM PEMBELAJARAN SASTRA PADA MATA  
PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XI MMC SEMESTER 1 TAHUN  
PELAJARAN 2017/2018 SMKN 4 KENDARI SULAWESI TENGGARA**

**HAMSIAH SAUDIN**

(SMKN 4 Kendari Sulawesi Tenggara, [hamsiahsaudin18@gmail.com](mailto:hamsiahsaudin18@gmail.com))

**Abstrak.** Penelitian tindakan kelas ini yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe STAD dengan Variatif dalam Pembelajaran Sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MMC Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 SMKN 4 Kendari Sulawesi Tenggara”, bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi siswa memahami karya sastra dan peningkatan gairah belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan model kooperatif tipe STAD dengan variatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Metode ini terdiri atas empat tahap dengan siklus berulang. Empat tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Jumlah siklus pelaksanaan adalah dua siklus. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan testing. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik ceklis, pencatatan, dan tes. Instrumen adalah lembar ceklis, lembar catatan, soal, dan kamera. Teknik analisis data menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif sederhana. Hasil pengamatan proses belajar mengajar pada penelitian tindakan kelas siklus 1 adalah 92,95% atau sangat aktif, dan siklus 2 adalah 97,58% atau sangat aktif. Adapun prestasi siswa hasil refleksi siklus 1 adalah 72,24% dan hasil refleksi siklus 2 adalah 75,08%. Simpulan penelitian tindakan kelas pada PBM menunjukkan peningkatan yaitu dari 91,73% menjadi 97,38%. Adapun hasil refleksi, yaitu adanya peningkatan prestasi belajar dari 72,24% menjadi 75,08%. Dengan demikian penerapan model kooperatif tipe STAD dengan variatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam bidang sastra mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI MMC SMKN 4 Kendari tahun pelajaran 2017/2018.

**Kata kunci:** prestasi belajar, model kooperatif, STAD, variatif

***INCREASING STUDENT LEARNING ACHIEVEMENT THROUGH  
THE STAD TYPE COOPERATIVE MODEL WITH VARIATE IN LITERATURE  
LEARNING IN INDONESIAN LANGUAGE SUBJECTS CLASS XI  
MMC SEMESTER 1 ACADEMIC YEAR 2017/2018 SMKN 4 KENDARI  
SOUTHEAST SULAWESI***

**Abstract..** *This classroom action research entitled "Increasing Student Learning Achievement Through the STAD Type Cooperative Model with Variate in Literature Learning in Indonesian Language Subjects Class XI MMC Semester 1 Academic Year 2017/2018 SMKN 4 Kendari Southeast Sulawesi", aims to determine the increase in student achievement in understanding literary works and increasing students' enthusiasm for learning in the Indonesian language subject with the application of the STAD type cooperative model with various. The research method used is a class action research method. This method consists of four stages with repeated cycles. The four stages are the planning stage, the implementation stage, the observation stage, and the reflection stage. The number of implementation cycles is two cycles. Methods of data collection using the method of observation and testing. Meanwhile, data collection techniques used checklists, recording, and tests. The instruments are checklist sheets, note sheets, questions,*

and a camera. Data analysis techniques use simple qualitative and quantitative techniques. The results of observing the teaching and learning process in class action research cycle 1 was 92.95% or very active, and cycle 2 was 97.58% or very active. The student achievement of the reflection results of the first cycle is 72.24% and the reflection results of the second cycle is 75.08%. The conclusions of class action research on PBM showed an increase from 91.73% to 97.38%. As for the reflection results, namely an increase in learning achievement from 72.24% to 75.08%. Thus the application of the STAD type cooperative model with variate in learning Indonesian in the field of literature was able to increase student achievement in class XI MMC SMKN 4 Kendari in the 2017/2018 academic year.

**Keywords:** learning achievement, cooperative model, STAD, variate

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang PTK**

Prestasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai siswa dalam mengikuti ujian nasional dari tahun ke tahun yang selalu berada di bawah rata-rata KKM nasioanal, yaitu 5.00. Nilai ujian nasional siswa dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Perolehan nilai ujian nasional tahun 2017 masih menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena belum seperti yang diharapkan. Bahkan dalam ulangan semester dan ulangan harian pun menunjukkan nilai rendah.

Model pembelajaran dapat menjadi faktor penentu yang menyebabkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia mengalami masalah. Model pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar di kelas tidak bisa dianggap remeh oleh para pengajar. Penerapan sebuah model pembelajaran tentu akan mempengaruhi penerapan metode dan teknik penyajian materi sehingga perlu direncanakan dengan matang agar metode yang dipilih akan mengarahkan pada teknik penyajian materi yang tepat sesuai kebutuhan di kelas.

Dari banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, model pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 4 Kendari merupakan yang menarik bagi peneliti tindakan kelas untuk ditindaklanjuti dalam penelitian tindakan kelas. Model pembelajaran merupakan faktor yang sering menjadi penyebab ketidakmampuan siswa dalam memahami pelajaran sastra. Kalau kurang tepat model pembelajaran yang digunakan dalam menyajikan pelajaran, biasanya akan menimbulkan kegaduhan dalam kelas, siswa kurang bisa mengikuti pelajaran karena metodenya tidak sesuai dengan kondisi siswa. Karena model pembelajaran merupakan hal utama yang terkait dengan proses belajar mengajar, maka perlu ada penelitian untuk memastikan bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh pada prestasi belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif (kerja sama) merupakan model pembelajaran yang bertolak dari sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial dan diarahkan pada pengembangan kemampuan siswa dalam realisasi sifat dasar tersebut. “Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa model

pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan akademik, keterampilan berpikir, mengintegrasikan dan menerapkan konsep dan pengetahuan, memecahkan masalah dan meningkatkan harga diri”(Sukmadinata dan Syaodih, 2012: 147).

Menurut Ahmadi, dkk. (2011 : 8) mengatakan bahwa: ...jika para guru dan calon guru telah memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses pembelajaran , maka guru akan dapat secara kreatif mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas sesuai kondisi nyata di tempat kerjanya sehingga akhirnya akan muncul model pembelajaran khas versi guru yang bersangkutan ...

Berdasarkan pendapat tersebut pengajar dapat mengkreasikan model pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Pengajar dapat menyesuaikan sebuah model pembelajaran yang diikuti dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu sesuai kondisi riil di kelas untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kondisi kelas yang berbeda-beda dan pengaruh budaya belajar siswa menjadikan alasan sehingga guru dapat bervariasi model dengan mengurangi atau menambahkan langkah yang ditempuh dalam menerapkan model pembelajaran tertentu. Di samping itu, juga untuk memperkaya model pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat dipakai para pengajar dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswanya.

Dari berbagai model pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan para ahli, penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah diperbaharui oleh pengajar akan menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini dalam rangka usaha meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMKN 4 Kendari. Jadi, penelitian tindakan kelas ini yang berjudul 'Peningkatan Prestasi Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Variatif dalam Pembelajaran Sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MMC Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 SMKN 4 Kendari Sulawesi Tenggara' akan dilakukan untuk mengetahui peningkatan belajar siswa di kelas XI MMC.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan model kooperatif tipe STAD dengan variatif mampu meningkatkan prestasi belajar siswa di bidang sastra?
2. Apakah gairah belajar siswa dalam proses belajar meningkat selama proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan variatif?

## **1.3 Tujuan PTK**

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa kelas XI MMC di bidang sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model kooperatif tipe STAD dengan variatif.

2. Untuk mengetahui peningkatan gairah belajar siswa XI MMC dalam mata pelajaran bahasa Indonesia selama proses belajar mengajar berlangsung dengan penerapan model kooperatif tipe STAD dengan variatif.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Model Pembelajaran**

“Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar”(Sani, 2014:89). Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebuah model pembelajaran.

Menurut Ahmadi (2011, 7) “model pembelajaran pada dasarnya adalah bentuk pembelajaran yang tergambar sejak awal sampai akhir dan disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran”.

Dengan demikian, bila kedua kutipan di atas disimpulkan, model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang memadukan pengetahuan dan keterampilan yang disusun secara sistematis atau tahapan dalam bentuk kegiatan nyata sesuai dengan konsep yang dipilih oleh pengajar untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Menurut Yamin, 2006: 51, “bahwa pengembangan pembelajaran tidak terdiri dari langkah-langkah yang kaku, istilah-istilah tidak perlu sama, demikian juga langkah-langkah yang ditempuh”. Menurut Ahmadi (2011: 8) mengatakan bahwa “Jika para guru dan calon guru telah memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses pembelajaran, maka guru akan dapat secara kreatif mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerjanya sehingga akhirnya akan muncul model pembelajaran khas versi guru yang bersangkutan”.

Berarti, model pembelajaran yang sudah ada dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru di sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana, dan penggunaan waktu dapat menjadi pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran.

### **2.2 Model Pembelajaran dalam PTK**

#### **2.2.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Variatif**

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan variatif adalah pengembangan dari model pembelajaran model STAD (Student Teams-Achievement Division) atau divisi Pencapaian kelompok Siswa milik Slavin. Seperti dikatakan oleh para pakar pendidikan, guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang sudah ada untuk menyesuaikan dengan kondisi kelas.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan variatif memiliki langkah sebagai berikut:

1. Penyajian dari guru.

Guru membuka pelajaran dengan menjelaskan tujuan pokok bahasan. Guru menjelaskan konsep-konsep dasar dan garis besar bahan ajar. Penjelasan dibantu dengan media, demonstrasi, pertanyaan, contoh kasus, dan masalah nyata yang dihadapi. Dijelaskan juga kemampuan dan keterampilan yang diharapkan dikuasai, tugas dan pekerjaan yang harus dikerjakan dan cara-cara mengerjakannya. Penyajian diberikan selama 3 jam pelajaran atau sesuai keluasan cakupan materi pembelajaran dan yang satu jam dipakai untuk mengatur pembagian kelompok.

2. Kegiatan belajar dalam tim dengan **subtugas yang berbeda**

Membagikan tugas pada setiap kelompok kecil siswa yang terbagi atas empat kelompok dengan anggota disesuaikan dengan jumlah siswa dalam kelas. Tipe milik Slavin tugas siswa sama pada setiap kelompok. Kali ini siswa akan diberikan tugas yang berbeda pada setiap kelompok. Jadi jumlah anggota dalam kelompok tidak mutlak 4 atau 5 karena disesuaikan dengan jumlah siswa dalam kelas.

Siswa belajar dalam tim atau kelompok. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja tim. Tiap komponen atau butir pekerjaan didiskusikan oleh anggota tim sehingga semua anggota betul-betul menguasai dan memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kegiatan belajar dalam tim berlangsung selama 1 atau 2 jam pelajaran.

3. Presentasi kerja kelompok

Langkah kegiatan pembelajaran kooperatif ketiga ini tidak terdapat dalam tipe Slavin. Tahap ini merupakan inovasi dari pengajar yang disesuaikan dengan muatan kurikulum 2013. Setiap kelompok mempresentasikan tugas dan semua anggota bertanggung jawab dalam presentasi. Masing-masing individu mempresentasikan tugas yang telah dikerjakan bersama dengan kelompoknya. Pada kegiatan ini pengajar dapat mengetahui dengan pasti siapa saja yang benar-benar aktif dalam belajar kelompok. Setelah kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, mereka perlu merevisi hasil kerja tersebut. Kemudian mengumpulkan sebagai portofolio siswa.

4. Tes (kuis)

Siswa secara individu mengerjakan soal, setiap siswa satu soal. Siswa bekerja secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Guru menetapkan skor batas penguasaan (KKM) untuk tiap soal, umpamanya 75, 80, 85 sesuai dengan tingkat kesulitan soal.

5. Pengenalan prestasi tim

Selesai pelaksanaan tes, guru memeriksa pekerjaan siswa, lalu diberi angka dengan menggunakan rentang 0 – 100. Perolehan skor tiap siswa dikonversi. Misalnya, perolehan skor 100 (jawaban benar sempurna), dengan skor batas (KKM) soal adalah 70. dikonversi menjadi 30 (salah satu kriteria, lebih dari 10 di atas skor batas, mendapatkan skor 30).

Oleh karena itu, skor tiap siswa diberikan dengan kriteria sebagai berikut.

11 angka atau lebih di bawah skor batas, mendapatkan skor 5

10 sampai 1 di bawah skor batas, mendapatkan skor 10.

0 sampai 10 di atas skor batas, mendapatkan skor 20

Lebih dari 10 di atas skor batas, mendapatkan skor 30

Skor tim adalah rata-rata skor setiap anggota tim.

#### **Rata-rata skor**

#### **Kualifikasi**

15 s.d. 19

Tim Baik

20 s.d. 24

Tim Baik Sekali

25 s.d. 30

Tim Istimewa

Pengonversian skor di atas untuk menentukan prestasi tim, yang diperoleh berdasarkan prestasi individu dari perolehan nilai kuis.

### **2.2.2 Kelebihan Model Kooperatif Tipe STAD dengan Variatif**

Pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diberi nama Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Variatif memiliki keunggulan, yaitu:

1. Penggunaan waktu lebih efektif dan efisien.

Dalam sekali pertemuan banyak submateri yang dapat dipelajari karena siswa mengerjakan tugas yang berbeda-beda dengan materi pokok yang sama.

2. Dapat menurunkan tingkat ketegangan antara guru dan siswa karena penyelesaian tugas dilakukan di kelas pada pertemuan tertentu dengan masing-masing siswa mengerjakan nomor soal sesuai tugas yang diberikan oleh kelompoknya.

3. Setiap pertemuan akan berbobot karena diisi dengan kegiatan yang berbeda sehingga dapat mengurangi kebosanan siswa dalam belajar.

4. Kepercayaan diri siswa akan meningkat karena diadakan presentasi hasil kerja tim.

5. Kemampuan membaca dan berbicara siswa akan terasah.

## **III. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Setting Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMKN 4 Kendari Sulawesi Tenggara dan objek penelitian adalah siswa kelas XI MMC semester 1 tahun pelajaran 2017/2018. Waktu pelaksanaan adalah bulan Juli sampai dengan Desember 2017. Peneliti adalah guru bahasa Indonesia

SMKN 4 Kendari yang mengajar di kelas XI MMC. Jumlah siswa kelas XI MMC adalah 25, 10 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Jumlah jam pelajaran bahasa Indonesia di SMKN 4 Kendari setiap pertemuan adalah 4 jam pelajaran. Perjam pelajaran adalah 45 menit.

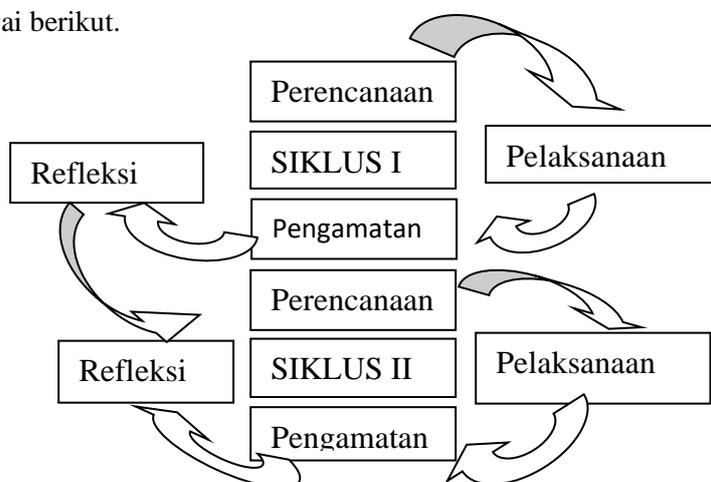
### 3.2 Metode Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan paparan atau (deskripsi) informasi tentang suatu gejala, peristiwa, kejadian sebagaimana adanya.

Menurut Asmani (2011 : 112-113) “Metode bisa digambarkan sebagai langkah-langkah untuk melakukan penelitian. Dalam konteks PTK, metode adalah penggunaan serangkaian siklus yang berkelanjutan”.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan. Penelitian tindakan bukan lagi mengetes sebuah perlakuan tetapi sudah mempunyai keyakinan akan ampuhnya sesuatu perlakuan. Pada penelitian tindakan, peneliti langsung menerapkan perlakuan tersebut dengan hati-hati, seraya mengikuti proses serta dampak perlakuan yang dimaksud. Dengan demikian, “penelitian tindakan ini dapat dipandang sebagai tindak lanjut dari penelitian deskriptif maupun penelitian eksperimen”(Suhardjono, 2008: 56).

“Model penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan (3) pengamatan, dan (4) refleksi” (Arikunto, 2008: 16). Adapun model PTK sebagai berikut.



**Gambar 0.1 Model PTK**

Berdasarkan model penelitian tersebut, PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahapan ini yang terdiri atas perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi akan dilaksanakan secara berulang sesuai rencana yang disusun peneliti. “Banyaknya siklus tergantung dari kepuasan peneliti sendiri, namun ada saran, sebaiknya tidak kurang dari dua siklus” (Suhardjono, 2008 : 75). Artinya, tindakan PTK minimal harus dilaksanakan dalam dua siklus untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

### **3.3 Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**

#### **3.3.1 Tahap Menetapkan Perencanaan Pembelajaran**

Tahap perencanaan dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Artinya peneliti menyusun berbagai hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas mulai dari silabus, RPP dan rencana siklus. Pada tahap ini hampir sama dengan proses yang dilakukan pengajar dalam merencanakan perangkat pembelajaran sebagaimana biasanya terkait dengan tugasnya sebagai pengajar.

Adapun perangkat pembelajaran yang disiapkan, yaitu:

1. Persiapan silabus, RPP, lembar observasi, lembar nilai, absen, dan alat dokumentasi.
2. Penetapan kompetensi siswa yang akan ditingkatkan.  
Kompetensi siswa yang akan ditingkatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui PTK ini adalah kemampuan siswa dalam memahami sastra.
3. Menentukan indikator utama pengamatan dalam PBM, yaitu
  - a) Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar.
  - b) Kegairahan siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia.
4. Penyusunan rencana siklus pembelajaran. Rencana siklus penelitian tindakan kelas adalah dua siklus. Adapun tahapan pelaksanaannya terdiri atas empat tahapan, yaitu tahap 1, disebut tahap perencanaan, tahap 2, disebut tahap pelaksanaan PBM, tahap 3, disebut tahap pengamatan, dan tahap 4, disebut tahap Refelksi. Masing-masing siklus terdapat empat pertemuan.
5. Penyusunan kegiatan utama guru dan siswa dalam PBM sesuai model pembelajaran yang dipakai dalam PTK.

#### **3.3.2 Tahap Rencana Pelaksanaan dan Pengamatan Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2017 di kelas XI MMC semester 1 tahun pelajaran 2017/2018. Semua persiapan pelaksanaan pembelajaran akan diimplementasikan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tahap ini merupakan tahap untuk meneliti 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Variatif di kelas XI MMC. Tahap kedua dari PTK yaitu pelaksanaan pembelajaran berjalan seiring dengan tahap ketiga yaitu pengamatan karena yang diamati adalah proses belajar mengajar.

Pada tahap ini situasi dan kondisi pembelajaran akan menjadi bahan laporan dalam penyusunan PTK. Peneliti akan bekerja sama dengan pengamat untuk memperoleh data dari pelaksanaan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu jenis penelitian yang perolehan datanya ditentukan oleh tindakan pelaksanaan pembelajaran di kelas saat siswa sedang

mengikuti pelajaran yang sedang disajikan oleh pengajar. Jadi, tahap kedua dan ketiga berlangsung secara bersamaan.

### **3.3.3 Tahap Menetapkan Pelaksanaan Refleksi**

Refleksi merupakan tahap penelitian tindakan kelas yang keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi (Hopkins, 1993) dalam (Suhardjono, 2008: 80).

### **3.4 Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan **observasi** langsung, yaitu mengamati semua kejadian, aktivitas, perilaku, tingkah laku siswa yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas yang terjadi dalam PBM diamati bersama seorang pengamat (observer) yang membantu peneliti mendapatkan data yang akurat dan terperinci. supaya hasil pengamatan dapat mewakili hasil kejadian yang sebenr-benarnya. Metode lain yang akan dipakai adalah melakukan atau mengadakan **testing** pada akhir siklus untuk refleksi. Selain itu, juga akan dilakukan dengan membuat dokumentasi kegiatan melalui kamera.

**Tabel 3. 1 Metode Pengumpulan Data PTK**

No.	Kompetensi yang Akan ditingkatkan	Indikator Keberhasilan	Data yang Dikumpulkan	Instrumen
1	Kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran teks cerpen dan teks pantun	Meningkatnya kemampuan siswa dalam menguasai materi teks cerpen dan teks pantun, dengan indikator: 1. Mampu menjawab pertanyaan tentang teks cerpen dan teks pantun dengan benar setelah mengikuti PBM melalui model kooperatif tipe STAD dengan variatif.	Hasil tes	Tes tertulis (soal)
2.	Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar baik individu maupun dalam kelompok	Meningkatnya aktivitas belajar siswa baik individu maupun kelompok, dengan indikator: 1. Aktif menghadiri pembelajaran bahasa Indonesia 2. Aktif menyelesaikan tugas individu maupun kelompok yang ditunjukkan dengan laporan tugas secara tertulis dan perolehan nilai kuis secara individu 3. Aktif mempresentasikan tugas yang diberikan secara kelompok	Kehadiran Laporan tugas tertulis Hasil kuis Dokumentasi kegiatan presentasi	Absen Lembar observasi Kamera
3.	Motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas	Meningkatnya motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, dengan indikator: 1. Menyimak dengan tenang baik saat presentasi oleh guru maupun presentasi tugas kelompok 2. berusaha menemukan solusi dalam menyelesaikan tugas 3. Mengajukan pertanyaan dalam PBM dalam setiap kesempatan bila ada kesulitan	Hasil observasi kegiatan baik PBM maupun diskusi	Lembar observasi Kamera

### 3.5 Rencana Analisis Data

Penelitian tindakan kelas sebagai bagian dari penelitian ilmiah memerlukan teknik analisis data yang tepat supaya laporan yang dibuat dapat menjadi representatif sehingga terpenuhi tujuan yang ingin dicapai, yaitu menghasilkan data yang valid dan sah.

Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis dari transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, sedap rekam, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar peneliti dapat menyajikan temuannya kepada orang lain (Bogdan dan Biklem) dalam Syamsuddin, Vismaia, dan Damianti (2007: 110).

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis data untuk mengambil kesimpulan dari persoalan yang diteliti.

#### 3.5.1 Teknik Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif secara sederhana hendak menemukan pola dari data-data yang telah dikumpulkan. Secara sederhana analisis data induktif kualitatif ini kita lakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Memberi kode, label (koding). Beberapa data telah diberi kode atau pernyataan tentang sesuatu di awal rencana pengumpulan data, misalnya, sangat aktif, perhatian, ribut, dan lain-lain.
- b. Mengumpulkan data-data yang berkode sama, lalu membuat rangkuman pernyataan umum.
- c. Membuat urutan kategori dari yang paling banyak muncul sampai yang kurang muncul.
- d. Alasan siswa kurang aktif (pasif) dalam kerja kelompok, dapat ditentukan dari kategori pasif yang paling banyak muncul. Inilah yang akan menjadi kesimpulan utama dari riset tindakan.
- e. Bila dalam penelitian jumlah kategorinya banyak, maka kategori yang mirip atau dekat, dikelompokkan lagi menjadi konsep utama. Konsep utama diurutkan dari yang paling banyak terjadi, dan itulah hasil dari penelitian tindakan.
- f. Peneliti lalu mencoba merangkum dalam bentuk narasi atau kalimat terhadap apa yang ditemukan. Rangkuman ini sangat penting agar orang lain dapat mengerti apa yang ditemukan dalam penelitian. Dalam laporan penelitian yang lengkap, perlu diceritakan bagaimana peneliti melakukan analisis sehingga pembaca dapat mengerti proses analisisnya dan mengerti alasan pengambilan kesimpulan itu.

#### 3.5.2 Teknik Analisis Kuantitatif Sederhana

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kuantitatif dengan statistik sederhana, seperti frekuensi, persentase, dan mean atau rata-rata. Persentase digunakan untuk menghitung

berapa persen data terjadi dibandingkan data yang lain. Dengan persentase kita dapat menemukan mana yang berpengaruh lebih atau yang terjadi lebih. Tabel frekuensi memudahkan peneliti dalam menyajikan data. Dalam tabel frekuensi data yang dideskripsikan adalah nilai atau skor, talli yaitu deskripsi jumlah nilai yang muncul yang dinyatakan dalam bentuk batang berulang, lalu kemudian dinyatakan dalam bentuk angka frekuensi, dan persentase frekuensi. Nilai rata-rata adalah jumlah semua skor dibagi dengan banyaknya sampel. Dalam kasus kita, jumlah semua skor dibagi jumlah siswa di kelas XI. Dalam rumusan statistik ditulis:

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{N}$$

Keterangan :  $\bar{x}$  = mean atau harga rata-rata

$\sum x_i$  = jumlah semua skor

N = jumlah subjek yang diteliti

Peneliti juga akan menggunakan grafik untuk mendeskripsikan data secara jelas, yaitu grafik batang.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Deskripsi Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Siklus 1 dan 2

Tahap pelaksanaan pembelajaran dengan tahap pengamatan pada penelitian tindakan kelas berlangsung bersamaan karena objek pengamatan penelitian tindakan kelas adalah aktivitas pembelajaran yang tengah terjadi di kelas dengan subjek teliti adalah siswa yang sedang belajar. Adapun yang diteliti keampuannya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan variatif.

Setelah rencana penelitian tindakan kelas dibuat, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan melakukan tindakan pembelajaran di kelas. Tindakan ini kemudian diamati, dicatat, diolah dan disimpulkan hasilnya sesuai rencana yang telah disusun sebelum dilangsungkan PTK. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus 2 bertujuan untuk memperbaiki kelemahan yang terjadi pada siklus 1 tetapi langkah-langkah proses pembelajaran tidak diubah. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah:

##### 1) Presentasi Kelas oleh Guru

Pada pertemuan pertama, guru menyajikan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Pada kesempatan ini siswa menerima penjelasan materi ajar secara garis-garis besar. Penjelasan diselingi dengan tanya jawab antara guru dan siswa.

##### 2) Kegiatan Belajar Kelompok dengan Tugas Berbeda

Masih dalam pertemuan pertama, kelas dibagi dalam beberapa kelompok kecil. Guru bekerja sama dengan siswa dalam mengatur kegiatan kelompok. Kelompok 1 dan 2 berbeda tugasnya dengan kelompok 3 dan 4. Siswa pun mulai berdiskusi tentang tugas mereka masing-masing.

### 3) Presentasi Tugas Kelompok

Memasuki pertemuan kedua, belajar kelompok siswa dilanjutkan selama satu jam untuk tahap persiapan mempresentasikan tugas mereka di hadapan kelompok lain. Setelah semua siap, presentasi pun dilaksanakan. Kelompok yang tampil pertama ditentukan dengan undian atau mencabut lot. Pelaksanaan presentasi berjalan dengan lancar meskipun ada sedikit hambatan khususnya pada siswa yang belum percaya diri berbicara di depan umum. Presentasi menyita waktu dua pertemuan, yaitu pertemuan 2 dan 3.

Setelah presentasi selesai, dilanjutkan dengan mengadakan kuis. Hasil kuis digunakan untuk pengenalan prestasi tim atau kelompok belajar. Pengenalan prestasi tim merupakan penghargaan atas kerja kelompok siswa.

Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, langkah selanjutnya dalam penelitian tindakan kelas adalah melaksanakan refleksi pada pertemuan keempat. Refleksi adalah tahap akhir dari penelitian tindakan kelas sesuai metode penelitian tindakan, yaitu diakhiri dengan refleksi untuk mengetahui kemampuan model pembelajaran yang sedang diteliti. Tahap akhir atau disebut tahap keempat dari metode PTK. Pelaksanaan refleksi penelitian tindakan kelas dilakukan melalui ulangan tertulis.

## **4.2 Analisis Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas**

### **4.2.1 Analisis Data Siklus 1**

#### **1) Analisis Data Hasil Pengamatan Aktivitas Pembelajaran Siklus 1**

Data hasil pengamatan poses belajar mengajar, secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 1 Simpulan Hasil Pengamatan Aktivitas Pembelajaran Siklus 1 PTK dengan Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Sastra Kelas XI MMC Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018**

Pert.	Langkah Utama PBM	Kelompok/Jumlah Anggota/ Aktif atau Rajin				Persentase Keaktifan Kelompok				Mean Kuantitatif	Nilai Kualitatif
		1	2	3	4						
		7	6	6	6	1	2	3	4		
1	• Kehadiran siswa	6	6	6	6	85.71	100	100	100	96.43	Sangat ktif
	• Presentasi oleh guru	6	4	6	4	100	80	100	80	90	
	• Belajar dalam kelompok	6	3	6	4	86	75	100	80	85.25	
	Persentase keaktifan kelompok					90.57	85	100	86.67	<b>90.56</b>	
	Rata-rata									<b>90,56</b>	
2	• Kehadiran siswa	6	4	6	5	86	67	100	83	84	Sangat aktif
	• Belajar dalam kelompok	6	4	6	5	100	100	100	100	100	
	• Presentasi tugas	6	4	6	5	100	100	100	100	100	
	Persentase keaktifan kelompok					95.33	89	100	94.33	94.67	

Pert.	Langkah Utama PBM	Kelompok/Jumlah Anggota/ Aktif atau Rajin				Persentase Keaktifan Kelompok				Mean Kuantitatif	Nilai Kualitatif
		1	2	3	4						
		7	6	6	6	1	2	3	4		
	Rata-rata									<b>94.67</b>	
3	• Kehadiran siswa	7	5	5	5	100	83	83	83	87.25	
	• Presentasi tugas	7	5	5	5	100	100	100	100	100	
	Persentase keaktifan kelompok					100	91.5	91.5	91.5		
						93.63				93.63	
	Rata-rata									<b>93.63</b>	Sangat aktif
<b>Rata-rata</b>									<b>92.95</b>	Sangat aktif	

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengamatan proses pembelajaran pada pertemuan 1 adalah kelompok 1 menunjukkan persentase 90.57, kelompok 2 adalah 85, kelompok 3 adalah 100, dan kelompok 4 adalah 80 dengan rata-rata kelompok yaitu 80.56. Pada pertemuan 2, kelompok 1 adalah 95.33, kelompok 2 adalah 89, kelompok 3 adalah 100, dan kelompok 4 adalah 94.33.

Rata-rata adalah 94.67. Pada Pertemuan 3, kelompok 1 adalah 100, kelompok 2 adalah 91.5, kelompok 3 adalah 91.5, dan kelompok 4 adalah 91.5, dengan rata-rata 94.67. Jadi, rata-rata keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar yang diperoleh dari hasil pengamatan pada siklus 1 adalah 92,95 atau sangat aktif.

## 2) Analisis Data Refleksi Siklus 1

Refleksi dilakukan melalui tes tertulis, yaitu ulangan yang diikuti oleh 25 siswa. Materi refleksi siklus 1 adalah cerpen yang merupakan bahan tugas kelompok siswa yang telah mereka pelajari secara kelompok. Refleksi adalah inti dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan karena pada tahap ini merupakan tahap pengujian keampuhan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan variatif.

**Tabel 4. 2 Deskripsi Frekuensi Hasil Refleksi Siklus 1 PTK Pembelajaran Cerpen dalam Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD dengan Variatif pada Siswa Kelas XI MMC Tahun Pelajaran 2017/2018**

Nilai	Talli	Frekuensi	% Frekuensi
85	III	3	12 %
82	II	2	8 %
80	III	4	16 %
77	II	2	8 %
75	IIII	5	20 %
70	IIII	5	20 %
64	I	1	4 %
60	I	1	4 %
36	I	1	4 %
26	I	1	4 %

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa nilai perolehan yang menonjol adalah nilai 75 dan 70 yang masing-masing berfrekuensi 20 %, menyusul nilai 80 yang berfrekuensi 16 %. Sedangkan yang lainnya, yaitu nilai 85 berfrekuensi 12 % atau ada tiga orang yang memperoleh nilai tersebut, nilai 82 dan 77 berfrekuensi 8 %. Nilai 64, 60, 36, dan 26 diperoleh oleh masing-

masing 1 orang. Dari hasil analisis data frekuensi tersebut, dapat diketahui perbandingan persentase nilai siswa terhadap nilai siswa yang lainnya. Nilai tertinggi pada siklus 1 adalah 85 dengan jumlah siswa 3 orang. Sedangkan nilai terendah adalah nilai 26, tetapi hanya 1 orang.

Untuk memperoleh fakta umum prestasi siswa terhadap keseluruhan siswa XI MMC, peneliti menggunakan rumus rata-rata. Nilai rata-rata adalah jumlah semua skor dibagi dengan banyaknya sampel. Dalam hal ini, jumlah semua skor siswa dibagi jumlah siswa yang mengikuti refleksi di kelas XI MMC pada waktu yang ditentukan. Perhatikan rumus berikut ini:

$$\text{Rumus: } \bar{x} = \frac{\sum x_i}{N}$$

Jadi, rata-rata nilai siswa adalah  $1806 : 25 = 72,24$

Oleh karena itu, tingkat prestasi siswa berdasarkan hasil refleksi 1 adalah 72,24.

### 3) Evaluasi Pelaksanaan PTK siklus 1

Ada beberapa hal yang masih perlu diperbaiki dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran koperatif tipe STAD dengan variatif supaya dapat memperoleh data yang akurat tentang kemampuan model ini sehingga bisa memberikan keyakinan pembaca akan kelebihan model pembelajaran tersebut. Adapun pelaksanaan siklus 2 adalah untuk memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus 1.

Adapun kelemahan siklus 1, yaitu:

1. Siswa belum mampu memanfaatkan waktu dengan maksimal saat berdiskusi.
2. Siswa masih belum percaya diri dalam presentasi tugas kelompok sehingga terjadi kesalahan yang mengganggu jalannya presentasi.
3. Saat penyajian materi oleh guru, masih ada siswa yang kurang memperhatikan.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 2 merupakan tindak lanjut dari hasil evaluasi siklus 1. Beberapa kelemahan yang terjadi pada siklus 1 akan diperbaiki pelaksanaannya pada siklus 2.

#### 4.2.2 Analisis Data Siklus 2

##### 1) Analisis Data Hasil Pengamatan Aktivitas Pembelajaran Siklus 2

Hasil pengamatan pembelajaran siklus 2 menunjukkan hasil yang lebih baik dari siklus. Berikut disajikan hasil pengamatan secara ringkas dalam bentuk tabel. Perhatikan tabel di bawah ini

**Tabel 4. 3 Simpulan Hasil Pengamatan Aktivitas Pembelajaran Siklus 2 PTK dengan Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Sastra Kelas XI MMC Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018**

Pert.	Langkah Utama PBM	Kelompok/JumlahAnggota/ Aktif / Rajin				Persentase Keaktifan Kelompok				Mean Kuantitatif	Nilai Kualitatif
		1	2	3	4	1	2	3	4		
		6	6	6	6	1	2	3	4		
1	• Kehadiran	6	6	6	5	100	100	100	83	95.75	
	• Presentasi oleh guru	6	6	6	5	100	100	100	100	100	
	• Belajar dalam kelompok	6	6	6	4	100	100	100	80	95	
	Persentase Keaktifan kelompok					100	100	100	87.67		
						96.92				96.92	Sangat aktif
	Mean										
2	• Kehadiran	5	4	6	6	83	67	100	100	87.5	
	• Belajar dalam kelompok	5	4	6	6	100	100	100	100	100	
	• Presentasi tugas	5	4	6	6	100	100	100	100	100	
	Persentase Keaktifan Kelompok					94.33	87.67	100	100		
						95.83				95.83	Sangat aktif
	Mean									<b>95.83</b>	
3	• Kehadiran	6	6	6	6	100	100	100	100	100	
	• Presentasi tugas	6	6	6	6	100	100	100	100	100	

	Persentase Keaktifan Kelompok	100	100	100	100	100	
		100				100	Sangat aktif
	Mean					<b>100</b>	
4	Mean					<b>97.58</b>	Sangat aktif

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia bidang pantun. Pada pertemuan 1 tingkat keaktifan siswa adalah 96,92%, pertemuan 2 adalah 95,83, dan pertemuan 3 tingkat keaktifan menunjukkan angka 100%. Jadi, rata-rata tingkat keaktifan proses belajar mengajar adalah 97,58%.

## 2) Analisis Data Hasil Refleksi Siklus 2

Perhatikan analisis data berikut dalam bentuk tabel.

**Tabel 4. 4 Deskripsi Frekuensi Hasil Refleksi Siswa Siklus 2 PTK Pembelajaran Pantun dalam Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD dengan Variatif pada Siswa Kelas XI MMC Tahun Pelajaran 2017/2018**

Nilai	Talli	Frekuensi	% Frekuensi
95	I	1	4,35%
90	II	2	8,69%
85	IIII	4	17,39%
80	III	3	13,04%
70	IIII II	7	30,43%
67	I	1	4,35%
65	II	2	8,69%
60	II	2	8,69%
55	I	1	4,35%

Dari hasil analisis data frekuensi di atas, diketahui bahwa perolehan nilai paling tinggi adalah 95, dan nilai paling rendah adalah 55. Nilai yang paling sering muncul adalah nilai 70, yaitu berjumlah 7 siswa, disusul nilai 85 berjumlah 4 orang. Yang memperoleh nilai 80 terdapat 3 orang siswa. Adapun tingkat prestasi belajar XI MMC peneliti akan menunjukkan melalui nilai rata-rata kelas di bawah ini.

$$\text{Rumus: } \bar{x} = \frac{\sum x_i}{N}$$

Rata-rata nilai siswa adalah  $1727 : 23 = 75,08$

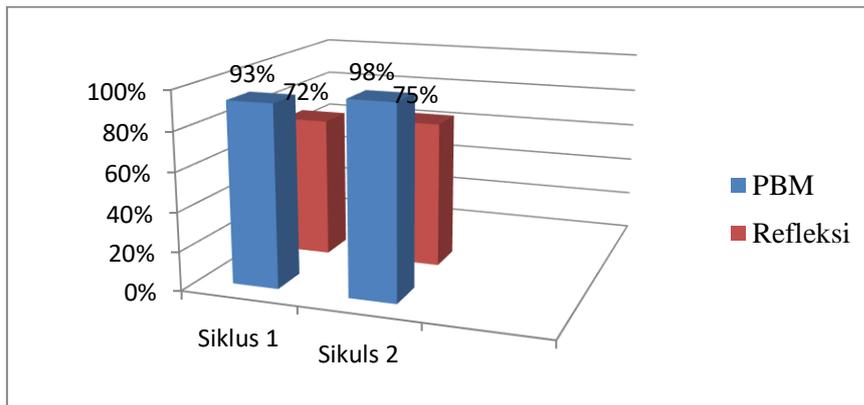
Untuk itu, rata-rata tingkat prestasi siswa dalam belajar adalah 75,08.

## V. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Hasil pengamatan proses belajar mengajar menunjukkan peningkatan yaitu dari 92,95% menjadi 97,58%. Adapun hasil refleksi juga menunjukkan hasil yang menggembirakan, yaitu adanya peningkatan prestasi belajar dari 72,24% menjadi 75,08%. Dengan demikian, penerapan model kooperatif tipe STAD dengan variatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia mampu meningkatkan prestasi siswa memahami karya sastra di kelas XI MMC SMKN 4 Kendari tahun pelajaran 2017/2018 dibandingkan dengan metode pembelajaran sebelum PTK. Hal ini dapat dilihat pada grafik 5.1

**Grafik 0.1 Simpulan Hasil Pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Variatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI MMC SMKN 4 Kendari Tahun Pelajaran 2017/2018**



## 5.2 Saran-Saran

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan variatif dapat menjadi pilihan pengajar untuk bervariasi teknik pembelajaran.
2. Sebaiknya tenaga pendidik menjadikan penelitian tindakan kelas sebagai bagian dari kebutuhan karena memiliki banyak manfaat, di antaranya pengalaman berpikir ilmiah.
3. Penelitian tindakan kelas perlu selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri dalam melaksanakan kewajiban mengajar.
4. Peneliti mengharapkan saran konstruktif untuk penyusunan PTK berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Antonius. 2004. *Petunjuk Praktis Menyusun Karya Tulis Ilmiah untuk naik Pangkat ke Golongan IVb – IVe*. CV. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Zainal, 2004. *Karya Tulis Ilmiah bagi Pengembangan Profesi*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, dan SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikonto, Suharsimi, dkk.. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tips Pintar PTK: Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Laksana.
- Bahan Kurikulum 2013 SMA-SMK Makassar. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Hikmat, Ade dan Nani Solihati. 2013. *Bahasa Indonesia (untuk Mahasiswa SI & pascasarjana, Guru, Dosen, Praktisi, dan Umum)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana, Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyasa, E.. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Payong, Marselus R.. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru, Konseo Dasar, Problematika dan Implementasinya*. Jakarta: PT Indeks.
- Suhardjono, dkk. 2013. *Publikasi Ilmiah, Dalam Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru*. Cakrawala.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Erliana Syaodih. 2012. *Kurikulum & Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suparno, Paul. 2008. *Action Researctch, Riset Tindakan Untuk Pendidik*. Jakarta: PT Grasindo.
- Syamsuddin AR dan Vismaia S. Damaiyanti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taniredja, Tukiran. 2013. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus. 2005. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yamin, H. Martinis. 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
SEJARAH PADA MATERI INDONESIA DALAM KONSTELASI POLITIK  
DUNIA DI KELAS XII IPS 1 SMA NEGERI 1 BARANGKA TAHUN  
PELAJARAN 2020/2021**

**SITTI RAWIAH, S.Pd**

(SMA Negeri 1 Barangka, Kabupaten Muna Barat

Email : *sittirawiahspdbungkolo@gmail.com*)

**Abstrak.** Permasalahan yang menjadi bahasan topik dalam penelitian ini adalah Apakah penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah materi Indonesia dalam konstelasi politik dunia di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Barangka Tahun Pelajaran 2020/2021 . Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah materi Indonesia dalam konstelasi politik dunia di kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Barangka Tahun Pelajaran 2020/2021. Sumber data penelitian ini adalah siswa semester genap di XII IPS 1 SMA Negeri 1 Barangka Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara yang berjumlah 27 siswa. Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada 7 Januari sampai 25 Februari 2020. Data yang diperoleh kemudian konversikan dengan kriteria keberhasilan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa dapat diketahui bagaimana peningkatannya. Hasil penelitian penerapan pendekatan kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah materi konstelasi politik dunia. Pada siklus 1 adalah 62,96 % atau 17 siswa dari 27 orang. Sedangkan pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa adalah 85,19% atau 23 siswa dari 27 orang. Keberhasilan siswa dalam mata pelajaran sejarah materi konstelasi politik dunia pada kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Barangka mengalami adanya peningkatan yang signifikan. Hasil pengamatan pada siklus 1 nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 68,59 meningkat menjadi 76,59 pada siklus 2. Kesimpulan penerapan upaya meningkatkan hasil belajar sejarah materi konstelasi politik dunia dengan menerapkan pendekatan kooperatif tipe STAD ini terbukti berhasil dengan baik sehingga layak diterapkan di SMA Negeri 1 Barangka.

**Kata Kunci :** Kooperatif tipe STAD hasil belajar sejarah

***APPLICATION OF THE STAD TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL TO  
IMPROVE STUDENT ACHIEVEMENT IN HISTORY SUBJECTS ON  
INDONESIAN MATERIALS IN THE CONSTELLATION OF WORLD POLITICS  
IN CLASS XII IPS 1 SMA NEGERI 1 BARANGKA ACADEMIC YEAR 2020/2021***

**Abstract.** *The problem that is the topic of discussion in this study is whether the use of STAD type cooperative learning can improve student achievement in the history of Indonesian material in the constellation of world politics in class XII IPS 1 SMA Negeri 1 Barangka in the 2020/2021 academic year. The goal to be achieved in this research is to improve student achievement in the subject of Indonesian material history in the*

*constellation of world politics in class XII IPS 1 SMA Negeri 1 Barangka in the 2020/2021 academic year. The source of the data for this research is the even semester students of XII IPS 1 SMA Negeri 1 Barangka, West Muna Regency, Southeast Sulawesi Province, totaling 27 students. The time of this research was carried out on January 7 to February 25, 2020. The data obtained was then converted to success criteria to determine whether student learning outcomes could be seen how they improved. The results of the study applying the STAD type cooperative approach to improve student learning outcomes in the history of world political constellations. In the first cycle is 62.96% or 17 students from 27 people. While in cycle 2, student learning completeness is 85.19% or 23 students from 27 people. The success of students in the history of world political constellation material in class XII IPS 1 SMA Negeri 1 Baranka experienced a significant increase. The results of observations in cycle 1, the average value of student learning outcomes was 68.59, increasing to 76.59 in cycle 2. Conclusion the application of efforts to improve learning outcomes of the history of the world political constellation material by applying the STAD type cooperative approach has proven to be successful so that it is feasible to apply in SMA Negeri 1 Barangka.*

**Keywords:** Cooperative type STAD learning history

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Umumnya pembelajaran sejarah di sekolah masih menggunakan sistem konvensional, dimana guru menerangkan, siswa mendengarkan dan mencatat serta pengerjaa. Sehingga keterlibatan siswa di sini adalah keterlibatan pasif. Mereka hanya menerima, mempelajari apa yang mereka peroleh dikelas.

Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses, para guru sebaiknya membuat rencana pembelajaran untuk satu semester. Dalam perencanaan ini ditentukan semua konsep-konsep yang dikembangkan, dan untuk setiap konsep ditentukan metode atau pendekatan yang akan digunakan serta keterampilan proses yang akan dikembangkan. Gagne dalam Dahar (1986:18) menyebutkan bahwa dengan mengembangkan keterampilan proses, anak akan dibuat kreatif, ia akan mampu mempelajari ilmu sejarah di tingkat yang lebih tinggi dalam waktu yang lebih singkat.

Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivis adalah pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievememt Division*). Pembelajaran kooperatif tipe STAD dicirikan oleh suatu struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Siswa bekerja sama dalam situasi semangat pembelajaran kooperatif seperti membutuhkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran sejarah yang telah diuraikan di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “ Apakah penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah materi Indonesia dalam konstelasi politik dunia di kelas XII IPS.1 SMA Negeri 1 Barangka Tahun Pelajaran 2020/2021

## 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah materi Indonesia dalam konstelasi politik dunia di kelas XII IPS.1 SMA Negeri 1 Barangka Tahun Pelajaran 2020/2021

## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pengertian Model Pembelajaran STAD

STAD merupakan singkatan dari *Student Teams Achievement Division* yang berarti divisi prestasi tim siswa. Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Universitas John Hopkins. Gagasan utama STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. STAD ini adalah aplikasi paling sederhana dari pembelajaran kooperatif. Seperti yang diutarakan Slavin (2015) bahwa STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Menurut Slavin bahwa model pembelajaran STAD adalah strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suatu tim berkemampuan majemuk berlatih untuk mempelajari konsep dan keahlian secara bersama-sama (Slavin dalam Suherti dan Rohimah, 2016). Rusman (2018) mengemukakan bahwa model pembelajaran STAD adalah model yang dalam pembelajarannya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang yang mempunyai keragaman dalam kemampuan, jenis kelamin, hingga sukunya. Selanjutnya Anas (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang terdiri dari lima komponen utama dalam pembelajaran yaitu penyajian kelas, belajar dalam kelompok, pengerjaan kuis, skor pengembangan dan penghargaan terhadap kelompok. Trianto (2017) mengemukakan bahwa *Student Team Achievement Division (STAD)* merupakan salah satu model dari pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 peserta didik secara heterogen. Endang Mulyatiningsih (2012) mengemukakan bahwa STAD merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang memadukan penggunaan metode ceramah, questioning dan diskusi. Huda (2015) mengemukakan bahwa model pembelajaran STAD adalah salah satu strategi pembelajaran

kooperatif yang dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda agar saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang memacu kerja sama siswa melalui belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam, baik dalam kemampuan akademik maupun latar belakang etnis, dan sebagainya agar tercipta keadaan saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam suasana sosial yang beragam untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari.

## **2.2. Prinsip/Komponen Utama dan Sintaks STAD**

Menurut Slavin (2015) yang merupakan pencipta model STAD, pembelajaran ini terdiri atas lima komponen utama, yakni: presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim yang akan dijelaskan pada pemaparan di bawah ini.

### **1) Presentasi kelas** (*Class presentation*)

Merupakan penyajian materi yang dilakukan oleh guru secara klasikal dengan cara presentasi verbal atau teks yang fokus terhadap konsep-konsep dari materi yang dibahas. Melalui cara ini, siswa diharapkan akan menyadari pentingnya memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena akan membantu dalam mengerjakan kuis-kuis. Setelah penyajian materi siswa bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

### **2) Kerja Tim** (*Team Works*)

Komponen ini adalah bagian yang sangat penting dalam STAD karena dalam tim atau kelompok harus tercipta suatu kerjasama antar siswa yang beragam untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Tim terdiri dari 4-5 orang siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keberagaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.

### **3) Kuis atau Tes** (*Quiz*)

Tes individual diberikan kepada siswa setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa skor yang diperoleh setiap individu akan diakumulasikan menjadi skor kelompok.

### **4) Skor Kemajuan Individual** (*Individual improvement score*)

Penilaian individual berguna untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dari hasil skor yang sebelumnya. Skor kemajuan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar adalah nilai dari skor tes terakhir siswa yaitu nilai pretest yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran STAD.

### 5) **Rekognisi Tim** (*Team recognition*)

Rekognisi tim atau pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang dilakukan oleh kelompok selama proses pembelajaran. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata kelompok mencapai kriteria tertentu melalui penghitungan skor individu dan skor kelompok.

Selanjutnya Slavin (2015) mengemukakan sintaks atau langkah – langkah STAD adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.1. Langkah – Langkah STAD**

No.	Langkah/Fase	Kegiatan/Perilaku Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran dan memotivasi siswa belajar.
2.	Menyajikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
3.	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4.	Membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar yang telah terbentuk pada saat mereka mengerjakan tugas.
5.	Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau meminta kelompok presentasi hasil kerja.
6.	Memberikan penghargaan	Menghargai upaya hasil belajar baik upaya individu maupun

## III. METODE PENELITIAN

### 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Barangka pada mata pelajaran sejarah. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS.1 SMA Negeri 1 Barngkaa Tahun Pelajaran 202//2021 semester 2 dengan jumlah siswa 27 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 yaitu pada tanggal 7 Januari s/d 25 Februari 2020 . Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah,

karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

### **3.2. Siklus PTK**

PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan prestasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran sejarah melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pelaksanaan PTK dibuat berbagai input instrumental yang digunakan untuk memberi perlakuan dalam PTK, yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan PTK, yaitu Indonesia dalam Konstelasi politik dunia (Perang Dunia II yaitu 1939 – 1945) melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Selain itu juga akan dibuat perangkat pembelajaran berupa (1) Lembar Kerja Siswa; (2) Lembar Observasi Kegiatan Guru dan Siswa ; (3) lembar evaluasi. Dalam persiapan juga disusun daftar nama kelompok diskusi yang dibuat secara heterogen serta dokumentasi. Sumber data dari penelitian ini diambil dari beberapa sumber yakni: siswa, guru, teman sejawat atau kolabolator.

### **3.3. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

#### **a. Teknik**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan diskusi. Tes dipergunakan untuk mendapatkan data tentang prestasi belajar siswa. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan implementasi model STAD. Diskusi antara guru, teman sejawat dan kolaborator untuk refleksi hasil siklus PTK.

#### **b. Alat Pengumpul Data**

Alat pengumpul data dalam PTK ini meliputi tes, observasi, wawancara, kuesioner dan diskusi. Tes menggunakan butir soal/instrumen soal untuk mengukur hasil belajar siswa. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Kuesioner digunakan untuk mengetahui pendapat atau sikap siswa dan teman sejawat tentang pembelajaran model STAD. Diskusi menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS).

### **3.4. Indikator Kinerja**

Dalam PTK ini yang akan dilihat indikator kinerjanya selain siswa adalah guru, karena guru merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja siswa.

### 3.5. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus penelitian dianalisis secara *eiskriptif* dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

- 1) Hasil belajar; dengan menganalisis nilai rata-rata ulangan harian, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah
- 2) Aktifitas siswa dalam pembelajaran : dengan menganalisis tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Implementasi pembelajaran tipe STAD : dengan menganalisis tingkat keberhasilan implementasi tipe STAD kemudian diklasifikasi berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil.

### 3.6. Prosedur Penelitian

#### a. Siklus 1

Siklus pertama dalam PTK ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi sebagai berikut :

##### a) Perencanaan ( **Planing** )

- 1) Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar dan indikator yang akan disampaikan kepada siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD
- 2) Membuat rencana pembelajaran tipe STAD.
- 3) Membuat lembar kerja siswa.
- 4) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus PTK
- 5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

##### b) Pelaksanaan ( **Acting** )

- 1) Menyajikan materi pembelajaran.
- 2) Membagi siswa dalam kelompok.
- 3) Diberikan materi diskusi.
- 4) Dalam diskusi kelompok, guru mengarahkan kelompok.
- 5) Mempresentasikan hasil diskusi kelompok
- 6) Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapa
- 7) Guru memberi kuis atau pertanyaan.
- 8) Penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama.
- 9) Melakukan pengamatan atau observasi selama proses.

**c) Pengamatan (Observation)**

- 1) Situasi kegiatan belajar mengajar.
- 2) Keaktifan siswa.
- 3) Kemampuan siswa dalam diskusi kelompok.
- 4) Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD

**d) Refleksi (Reflecting)**

Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila sebagian besar (75 % dari siswa) berani tampil untuk presentasi dan mampu menjawab pertanyaan dari guru dan lebih dari 80 % anggota kelompok aktif dalam mengerjakan tugas kelompoknya.

**b. Siklus 2**

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

**a) Perencanaan (Planing)**

Peneliti membuat rencana pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama.

**b) Pelaksanaan (Acting)**

Guru melaksanakan pembelajaran model STAD berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi pada siklus pertama.

**c) Pengamatan (obsrvation)**

Peneliti (guru dan kolaborator) melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran model STAD.

**d) Refleksi (Reflecting)**

Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua. Dalam hal ini untuk mengetahui kemajuan suatu proses pembelajaran.

## **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Analisa Data**

Dalam analisis deskriptif ini, yang dibahas adalah data kelas eksperimen dan tidak dibandingkan dengan kelas kontrol karena pembelajaran di kelas kontrol tidak diamati, kecuali data tes hasil belajar produk. Data tes hasil belajar produk selain dianalisis dengan statistik deskriptif, juga dianalisis dengan statistik inferensial untuk melihat ada tidaknya perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

#### **1. Perangkat Pembelajaran**

Perangkat pembelajaran yang disiapkan dalam penelitian ini antara lain: Buku Guru, Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Silabus, dan RPP. Selain itu, peneliti juga mengembangkan instrumen penelitian yaitu lembar pengamatan, tes, dan angket.

## a. Siklus I

### 1) Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Dari hasil observasi diketahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup sebesar 60,71%. Hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru dapat dilihat pada matriks berikut:

**Tabel 4.1. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Siklus I**

<b>Diskripsi Empirik <i>Performance Guru</i></b>	<b>Refleksi dan Analisis</b>
<p>Pelajaran dimulai dengan menertibkan siswa, mengecek kehadiran siswa. Setelah itu langsung masuk ke topik bahasan Sistem peredaran manusia. Dengan bertanya kpd. Siswa mengenai organ tubuh yang mengalirkan darah keseluruh tubuh dan menunjukkan letak jantung di tubuh . Dengan media model jantung menjelaskan struktur dan fungsinya. Kemudian menginstruksikan siswa membentuk kelompok diskusi menjadi 8 kelompok, menunjukkan tugas kelompok dengan membagi lembar tugas siswa. Siswa melaksanakan diskusi, keadaan kelas menjadi gaduh karena ada kelompok yang sudah selesai diskusi diperintah untuk mempresentasikan, sementara kelompok lain blm. Selesai .</p> <p>Diakhir pelajaran guru memberi penekanan pada konsep yang baru di diskusikan ddengan suara yang kurang keras.</p>	<p>Guru melakukan pembukaan pelajaran dengan mengkondisikan siswa untuk siap belajar mengenai konsep system peredaran darah manusia, dengan melakukan eksplorasi konsep siswa .</p> <p>Penjelasan guru tentang tugas diskusi kurang difahami siswa karena suara guru yang kurang keras.</p> <p>Penekanan guru tentang konsep pelajaran kurang efektif karena suara yang kurang keras.</p>

### 2) Aktivitas Siswa

Dari hasil obsevasi aktifitas siswa diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 4.2. Aktifitas Siswa Siklus I**

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase	Keterangan
I	8	12	66,67	
II	8	12	66,67	
III	9	12	75,00	
IV	9	12	75,00	
V	10	12	83,33	Tertinggi
VI	8	12	66,67	
VII	8	12	66,67	
VIII	8	12	66,67	
Rata-rata	8,5	12	70,83	

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tanggapan siswa dilihat dari aspek perhatian, presentasi dan partisipasi sebesar 70,83%. Sedangkan waktu yang digunakan siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 82,5%, di bawah ini adalah data metric dari hasil observasi siswa.

**Tabel 4.3. Hasil observasi Siswa Siklus I**

Diskripsi Empirik Perform Siswa	Refleksi dan Analisis
<p>Saat membuka pelajaran, guru bertanya kepada siswa tentang organ tubuh yang mengalirkan darah keseluruh tubuh Siswa menjawab serentak sehingga suasana kelas gaduh.</p> <p>Guru menginstruksikan siswa membentuk kelompok diskusi siswa melaksanakan dengan segera, suasana gaduh .</p> <p>Guru menjelaskan tugas masing-masing kelompok dan membagi lembar tugas siswa, siswa memperhatikan sebagian siswa saling berbincanag dengan temannya.</p>	<p>Suasana diawal pelajaran berjalan dengan tertib.</p> <p>Saat melakukan diskusi kelompok kerjasama anggota kelompok kurang kompak.</p> <p>Saat melakukan presentasi, kelompok yang lain perhatiannya kurang penuh karena masih menyelesaikan diskusinya.</p>

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase	Keterangan
				<p>Guru memerintahkan untuk mempresentasikan hasil diskusi, siswa gaduh karena ada yang belum selesai.</p> <p>Guru memberi penekanan konsep di akhir diskusi, siswa kurang perhatian sebagian masih kembali dari posisi diskusi. Di akhir pelajaran guru memberikan reward pada kelompok yang aktif.</p>

## b. Siklus II

### 1) Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Dari hasil observasi diketahui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup sebesar 78,57%.. Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah baik.. Hal ini sesuai dengan skenario pembelajaran kooperatif tipe STAD yang menekankan pada kerjasama untuk mengembangkan keterampilan kognitif yang melibatkan keterampilan penalaran dan fisik seseorang untuk membangun suatu gagasan/pengetahuan baru atau menyempurnakan pengetahuan yang sudah terbentuk untuk mencapai tujuan bersama.

Hasil pengamatan terhadap pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru dapat dilihat pada matriks berikut:

**Tabel 4.4. Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Siklus II**

Diskripsi Empirik <i>Performance</i> Guru	Refleksi dan Analisis
<p>Pelajaran dimulai dengan menertibkan siswa, mengecek kehadiran siswa. Setelah itu langsung masuk ke topik bahasan Sistem peredaran manusia. Dengan bertanya kpd. Siswa mengenai organ tubuh yang mengalirkan darah keseluruhan</p>	<p>Guru melakukan pembukaan pelajaran dengan mengkondisikan siswa untuk siap belajar mengenai konsep system peredaran darah manusia, dengan melakukan eksplorasi konsep siswa . Penjelasan guru tentang tugas diskusi sudah difahami siswa.</p>

Diskripsi Empirik <i>Performance</i> Guru	Refleksi dan Analisis
<p>tubuh dan menunjukkan letak jantung di tubuh . Dengan media model jantung menjelaskan struktur dan fungsinya. Kemudian menginstruksikan siswa membentuk kelompok diskusi menjadi 8 kelompok, menunjukkan tugas kelompok dengan membagi lembar tugas siswa. Siswa melaksanakan diskusi. Setelah diskusi tiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusi</p> <p>Diakhir pelajaran guru memberi penekanan pada konsep yang baru di diskusikan .</p>	<p>Penekanan guru tentang konsep pelajaran sudah baik..</p>

Dari hasil obsevasi aktifitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 4.5. Aktifitas Siswa Siklus II**

Kelompok	Skor Perolehan	Skor Ideal	Persentase	Keterangan
I	10	12	83,33	
II	8	12	66,67	
III	9	12	75,00	
IV	9	12	75,00	
V	10	12	83,33	
VI	8	12	66,67	
VII	8	12	66,67	
VIII	9	12	75,00	
Rata-rata	8,88	12	73,96	

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tanggapan siswa dilihat dari aspek perhatian, presentasi dan partisipasi sebesar 73,96%. Sedangkan waktu yang digunakan siswa dalam pembelajaran kooperatif STAD adalah sebesar 78,75%. Di bawah ini adalah data metric dari hasil observasi siswa.

**Tabel 4.6. Hasil observasi Siswa Siklus II**

Diskripsi Empirik <i>Perform Siswa</i>	Refleksi dan Analisis
<p>Saat membuka pelajaran, guru bertanya kepada siswa tentang Bagaimana Indonesia dalam konstelasi politik dunia ( Perang Dunia II) Siswa menjawab bergantian sesuai dengan yang ditunjuk guru</p>	<p>Suasana di awal pelajaran berjalan dengan tertib.</p>
<p>Guru menginstruksikan siswa membentuk kelompok diskusi siswa melaksanakan dengan segera, .</p>	<p>Saat melakukan diskusi kelompok kerjasama anggota kelompok sudah baik</p>
<p>Guru menjelaskan tugas masing-masing kelompok dan membagi lembar tugas siswa, siswa memperhatikan dengan seksama..</p>	<p>Saat melakukan presentasi, kelompok yang lain perhatiannya baik, karena tiap kelompok hanya mendapat tugas presentasi satu soal.</p>
<p>Guru memerintahkan untuk mengumpulkan hasil diskusi. Setelah semua mengumpulkan guru memerintahkan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi.</p>	<p>Saat guru memberikan kuis, siswa berlomba untuk menjawab pertanyaan guru.</p>
<p>Guru memberi penekanan konsep di akhir diskusi, Perhatian siswa sudah cukup baik.</p>	
<p>Di akhir pelajaran guru memberikan reward pada siswa yang dapat menjawab kuis yang diberikan guru.</p>	

Bila dilihat dari angka aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar, maka secara keseluruhan aktivitas guru dan siswa menunjukkan pembelajaran yang berorientasi pendekatan keterampilan proses dalam setting pembelajaran kooperatif tipe STAD berpusat pada siswa, dimana siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

### 3) Tes Hasil Belajar

Jumlah soal yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah 5 nomor soal Esay tes dengan skor tiap nomor adalah 10. Soal tersebut diberikan pada pelaksanaan tindakan pada tahap pertama (siklus I) pada kelas eksperimen dan diadakan penyempurnaan/ perbaikan pada tindakan tahap kedua (siklus 2) yang diikuti 27 siswa pada kelas eksperimen .

Dalam siklus pertama ini, berdasarkan catatan peneliti, siswa masih kurang dapat bekerja sama, diskusi masih kurang dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, presentasi belum banyak mendapat perhatian/tanggapan dari pendengar (siswa dari kelompok lain). Sehingga bisa dikatakan pada saat presentasi pun siswa menunjukkan siswa belum banyak memahami tentang konsep pokok bahasan yang dibahas. Dari hasil tes setelah kegiatan yang diberikan dalam Siklus I, dapat ditunjukkan sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel. 4.7. Nilai Siswa dalam Siklus 1**

No	Nama Siswa	Nilai pada Siklus 1
1	Rahmawati	85
2	La Timun	78
3	Khairul Uma	75
4	Sadidu Ikbal	78
5	Surahman	70
6	Wa Ode nur Fadila	65
7	La Kesi	65
8	Febrianti	85
9	Rabiatul adawiah	75
10	Wa ode Nazila	55
11	Laidul	45
12	La ali	55
13	La Uma	80
14	Nuzulin Alfiatun	75
15	Romdiah Latifa	55
16	Zidni Ilfia Nafiah	80
17	Zulva Ulin Nuha	85
18	Anisa Alfianur	35
19	Binti Aziza	35
20	Dewi Puspitasari	75

No	Nama Siswa	Nilai pada Siklus 1
21	Dwin Amin Suyanti	85
22	Fitrya Syahrotul Isna	45
23	Ida Fikria	75
24	Ilmia Sayla	85
25	Kholifatul Janah	78
26	Maya Nurnia	78
27	Miftakhul Hasanah	55
Jumlah Nilai		1.852
Nilai Rata – rata		68,59
Ketuntasan klasikal		62,96 %

Sumber : Data diolah

Dari tabel di atas tampak bahwa nilai rata-rata siswa adalah 68,59 dengan nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 85. Nilai ketuntasan belajar adalah 70, dengan ketuntasan secara klasikal adalah 62,96 % atau 17 orang dari 27 siswa. Dalam pembelajaran siklus II, konsep-konsep yang teridentifikasi dikembangkan lebih lanjut. Pemahaman tentang materi Indonesia dalam Konstelasi Politik dunia ( Perang dunia II). Dalam Siklus 2 ini, berdasarkan catatan peneliti, kerjasama siswa sudah berjalan dengan baik, masing-masing siswa bersama kelompoknya melakukan diskusi memecahkan masalah dan bekerja sama. Dari hasil tes setelah kegiatan yang diberikan dalam Siklus II, dapat ditunjukkan sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel. 4.8. Nilai Siswa dalam Siklus II**

No	Nama Siswa	Nilai pada Siklus 1
1	Rahmawati	90
2	La Timun	85
3	Khairul Uma	80
4	Sadidu Ikbal	80
5	Surahman	78
6	Wa Ode nur Fadila	85
7	La Kesi	69
8	Febrianti	80
9	Rabiatul adawiah	85
10	Wa ode Nazila	70
11	Laidul	65

No	Nama Siswa	Nilai pada Siklus 1
12	La ali	69
13	La Uma	80
14	Nuzulin Alfiatun	85
15	Romdiah Latifa	85
16	Zidni Ilfia Nafiah	90
17	Zulva Ulin Nuha	85
18	Anisa Alfianur	75
19	Binti Aziza	85
20	Dewi Puspitasari	75
21	Dwin Amin Suyanti	85
22	Fitrya Syahrotul Isna	75
23	Ida Fikria	85
24	Ilmia Sayla	85
25	Kholifatul Janah	80
26	Maya Nurnia	69
27	Miftakhul Hasanah	78
	Jumlah Nilai	2.068
	Nilai Rata – Rata	76,59
	Ketuntasan Klasikal	85,19%

Sumber : Data diolah

Dari tabel di atas tampak bahwa nilai rata-rata siswa adalah 76,59 dengan nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 90. Batas nilai ketuntasan adalah 70 , Sedangkan ketuntasan secara klasikal adalah 85,19 % , atau 23 orang dari 27 siswa . Dari siklus 2 ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah mencapai indicator keberhasilan.

#### 4) Respon Siswa Terhadap Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa 81% siswa senang terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## V. PENUTUP

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Nilai rata – rata hasil belajar siswa pada siklus 1 adalah 68,59, sedangkan pada siklus 2 adalah 76,59. Hal ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan hasil belajar siswa.

- 2) Nilai yang diperoleh siswa pada siklus 1 yang terendah adalah 35 dan yang tertinggi adalah 85. Selanjutnya pada siklus 2 nilai yang terendah adalah 65 dan yang tertinggi adalah 90. Hal ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan hasil belajar siswa
- 3) Ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus 1 adalah 62,96 % atau 17 siswa dari 27 orang. Sedangkan pada siklus 2 adalah 85,19 % atau 23 siswa dari 27 orang. Hal ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan hasil belajar siswa secara klasikal
- 4) Aktifitas kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran juga meningkat positif dalam memfasilitasi siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD disamping meningkatkan hasil belajar siswa, juga meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran.

### 5.1. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan oleh penulis terkait penelitian ini adalah bahwa sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa secara khusus pada mata pelajaran IPS dan secara umum pada mata pelajaran lainnya, maka disarankan guru dapat mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dimana dalam penelitian ini sudah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa

### DAFTAR PUSTAKA

- Amen, M. 1987. *Pendidikarr Science*. Yogyakarta: FKIE IKIP.
- Anas, Muhammad. (2014). *Mengenal Metodologi Pembelajaran*. Pasuruan: Pustaka Hulwa.
- Arends, R. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Arikunto, Suharsini. 1988. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bina Aksara.
- Borich, G.D. 1994. *Observation Skills for Effective Teaching*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Carin, A.A. 1993. *Teaching Modern Science*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Guilford & Fruchter B. *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. McGraw-Hill International Edition. 1987
- Huda, Miftahul. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Kemp, J.E., Morrison, G.R., Ross, S.M. 1994. *Designing Learning in the Science Classroom*. New York: Glencoe Macmillan/Mc.Graw-Hill.
- Nasution, S., 1987, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bina Aksara
- Rusman. (2018). *Model-model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert.E. (2015). *Cooperative Learning*. Bandung: Penerbit Nusa Suherti, Euis & Rohimah, Siti Maryam. (2016). *Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu*.

- Bandung: Universitas Pasundan.
- Media.Tabrani, Dkk. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2017). *Mendesain Model - Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media.
- Winkel. *Psikologi Pengajaran*. Gramedia, Jakarta, 1989.
- Zainal Arifin. 1989 *Evaluasi Instruksional*. Jakarta: Gramedia.

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PERKALIAN MELALUI METODE LATIHAN (*DRILL*) DI KELAS IV SD NEGERI 72 KENDARI

LINAR

SD Negeri 72 Kendari. email: [linarsahidin100@gmail.com](mailto:linarsahidin100@gmail.com)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk Bagaimana peningkatan hasil belajar Matematika pada materi Perkalian dengan menggunakan metode latihan (*Drill*) di Kelas IV SD Negeri 72 Kendari. Dengan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada materi perkalian di kelas IV SD Negeri 72 Kendari. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes pada setiap siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase ketuntasan sebesar 70% dengan nilai reratas sebesar 80. Ketuntasan hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 90% dengan nilai rata-rata sebesar 92,5. Dengan demikian pelaksanaan tindakan kelas telah berhasil dilaksanakan karena indikator kinerja yang telah ditetapkan telah tercapai.

**Kata Kunci:** Metode Latihan (*Drill*), Hasil Belajar, Materi Perkalian

## ***IMPROVING LEARNING OUTCOMES OF MULTIPLICATION MATERIALS MATHEMATICS LEARNING METHODS (DRILL) IN CLASS IV SD NEGERI 72 KENDARI***

**Abstract.** This study aims to how to improve learning outcomes of mathematics in multiplication material using the drill method in class IV SD Negeri 72 Kendari. the drill method can improve students' mathematics learning outcomes in multiplication material in class IV SD Negeri 72 Kendari. This can be seen from the test results in each cycle I and cycle II. In the first cycle the percentage of completeness is 70% with an average value of 80. The mastery of student learning outcomes has increased in the second cycle, which is 90% with an average value of 92.5. Thus the implementation of the class action has been successfully implemented because the predetermined performance indicators have been achieved.

**Keywords:** Exercise Method (*Drill*), Learning Outcomes, Multiplication Material

### **I. PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Sumardiyono (dalam Halim, 2009, hlm. 23) definisi matematika dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Matematika sebagai struktur yang terorganisasi; 2) Matematika sebagai alat; 3) Matematika sebagai pola pikir deduktif; 4) Matematika sebagai cara bernalar; 5) Matematika sebagai bahasa artificial dan; 6) Matematika sebagai seni yang kreatif. Dalam mempelajari Matematika harus bertahap dan berurutan serta berdasarkan kepada pengalaman yang sudah diperoleh. Siswa yang benar-benar belajar dalam dirinya akan terjadi perubahan tingkah laku yang diperlihatkan dalam bentuk hasil belajar.

Masalah tersebut dialami pula oleh siswa kelas IV SD Negeri 72 Kendari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran matematika masih rendah. Hal itu dikarenakan, guru yang hanya menggunakan metode ceramah dan

penugasan saja. Pada metode penugasan ini, guru hanya menyuruh siswa untuk mengerjakan soal pada Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) yang diperoleh dari pembelian pada distributor. Penggunaan metode yang kurang tepat juga berdampak pada hasil belajar siswa seperti yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 72 Kendari. Nilai ulangan harian tahun pelajaran 2019/2020 pada materi perkalian, masih rendah. Ketuntasan secara klasikal sebesar 68%, dengan nilai rata-rata 72,36. Nilai rata-rata tersebut belum mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah, yaitu 70.

Berdasarkan masalah tersebut, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran drill. Metode drill adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan atau cara melatih siswa agar menguasai pembelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan (Tayar dan Anwar, 1995).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana peningkatan hasil belajar Matematika pada materi Perkalian dengan menggunakan metode latihan (*Drill*) di Kelas IV SD Negeri 72 Kendari?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan bagaimana peningkatan hasil belajar Matematika pada materi Perkalian dengan menggunakan metode latihan (*Drill*) di Kelas IV SD Negeri 72 Kendari.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai bahan informasi dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan di sekolah.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa khususnya pada materi Perkalian.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran Matematika.
4. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan, dan pengalaman, mengajarkan matematika dengan menggunakan metode *Drill*

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Kajian Teori**

#### **2.1.1 Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Menurut O'Brien (Mulyatiningsih, 2011), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan ketika sekelompok orang (siswa) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Penelitian tindakan kelas adalah

penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat (Aqib. 2011).

### **2.1.2 Hasil Belajar**

Hasil belajar pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor (Majid, 2014). Menurut Abdurrahman (1999), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang sudah barang tentu sangat sulit untuk dapat mengungkapkan segala perubahan tersebut. Dan untuk dapat mengungkapkan dan mengukur data tentang hasil belajar tersebut maka Benjamin S. Bloom membagi 3 aspek hasil belajar yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Makmun. 2019).

### **2.1.3 Metode Drill**

Metode drill (latihan) merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Langkah-langkah dalam melaksanakan *drill* adalah sebagai berikut :

1. Guru memberi penjelasan singkat tentang konsep, prinsip, atau aturan yang menjadi dasar dalam melaksanakan pekerjaan yang akan dilatihkan.
2. Guru mempertunjukkan bagaimana melakukan pekerjaan itu dengan baik dan benar sesuai dengan konsep dan aturan tertentu.
3. Jika belajar dilakukan secara kelompok atau klasikal, guru dapat meminta salah seorang siswa untuk menirukan apa yang telah dilakukan guru, sementara siswa lain memperhatikan.

## **2.2 Penelitian Yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Shinta Dwi Cahyaning Ati (2015) dengan judul “ Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Jatiganggong 2 Perak Jombang ”.
2. Budi Aman (2010) dengan judul “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Perkalian Dasar dengan Metode Jarimatika dan Metode Drill di Kelas III Mi Gisikdrono Semarang ”.

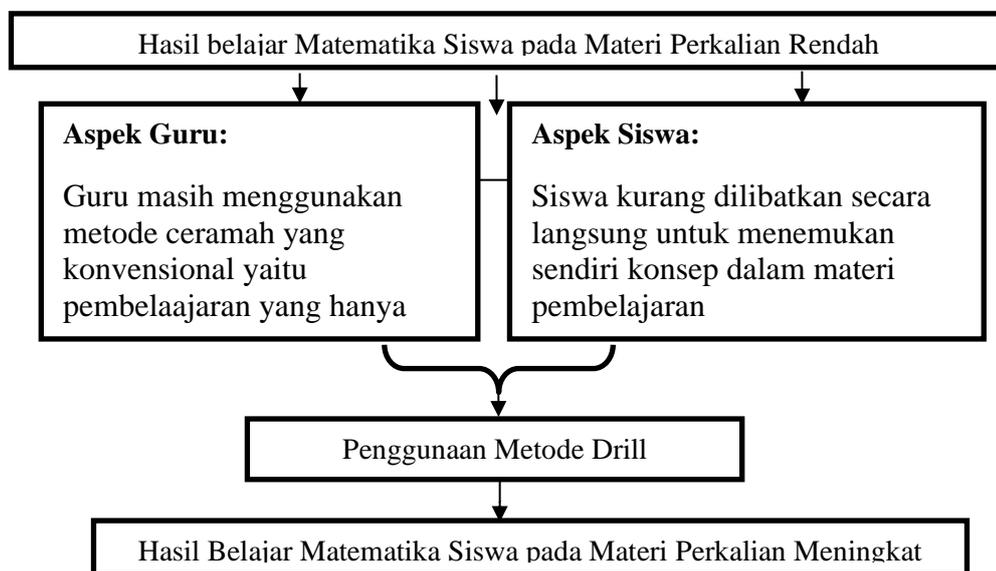
## **2.3 Kerangka Berpikir**

Banyak siswa menganggap bahwa matematika merupakan pelajaran yang kurang menyenangkan. Masalah tersebut dialami pula oleh siswa kelas IV SD Negeri 72 Kendari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran

matematika masih rendah. Hal itu dikarenakan, guru yang hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja. Pada metode penugasan ini, guru hanya menyuruh siswa untuk mengerjakan soal pada Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) yang diperoleh dari pembelian pada distributor. Penggunaan metode yang kurang tepat juga berdampak pada hasil belajar siswa seperti yang terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 72 Kendari. Nilai ulangan harian tahun pelajaran 2019/2020 pada materi perkalian, masih rendah. Ketuntasan secara klasikal sebesar 68%, dengan nilai rata-rata 72,36. Nilai rata-rata tersebut belum mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah, yaitu 70.

Berdasarkan masalah tersebut, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembelajaran drill. Metode drill adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan atau cara melatih siswa agar menguasai pembelajaran dan terampil dalam melaksanakan tugas latihan yang diberikan (Tayar dan Anwar, 1995). Pelaksanaan metode drill dalam pembelajaran matematika dilaksanakan dengan cara latihan yang berulang-ulang yang digunakan oleh guru untuk mengaktifkan kegiatan belajar siswa.

Adapun kerangka pikir penggunaan metode *drill* adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Penggunaan Metode Drill Kelas IV SD Negeri 72 Kendari**

#### 2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada materi perkalian di Kelas IV SD Negeri 72 Kendari.”

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas adalah adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

#### **3.2 Jenis Data dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Jenis Data**

Jenis data pada penelitian ini adalah data interval. Data interval pada penelitian ini berupa skor hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, yaitu data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu.

##### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru.

#### **3.3 Subjek Penelitian**

Adapun subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 72 Kendari sebanyak 20 orang siswa meliputi 9 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

#### **3.4 Prosedur dan Instrumen Penelitian**

##### **3.4.1 Prosedur Penelitian**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melakukan proses pengkajian berdaur atau bersiklus dari berbagai kegiatan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan terdiri dari 2 (dua) siklus. Langkah PTK merupakan satu daur atau siklus yang terdiri atas:

Tahap-tahap yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan ini disajikan sebagai berikut.

##### **1. Tahap perencanaan**

Kegiatan dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat skenario pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat media pembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- 3) Membuat instrumen penelitian
- 4) Membuat lembar observasi
- 5) Membuat jurnal refleksi diri

##### **2. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

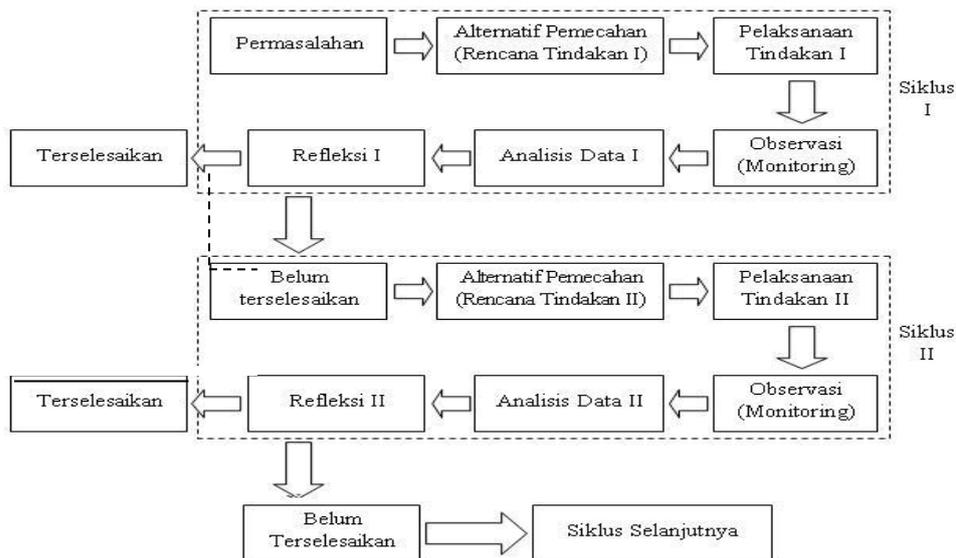
Pada tahap ini meliputi pelaksanaan tindakan pada tiap siklus yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun yaitu penerapan pembelajaran menggunakan metode *drill* pada materi pokok perkalian.

### 3. Observasi dan Evaluasi

Pada bagian ini meliputi pengamatan yang dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung yaitu dengan mengamati aktivitas guru dan siswa sesuai dengan lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya.

### 4. Refleksi

Hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, didiskusikan dan dilihat kelemahan yang ada pada setiap siklus dan akan diperbaiki pada perencanaan siklus berikutnya. Model Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK) Sebagai berikut.



Gambar 3.1 Bagan Alur PTK (Tim Pelatihan Proyek PGSM, 1999:7)

### 3.4.2 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah instrument tes yaitu tes essay untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan metode *drill*.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung keberhasilan aktivitas mengajar guru. Keberhasilan aktivitas belajar siswa, nilai siswa, dan ketuntasan belajar.

#### a. Keberhasilan aktivitas mengajar guru (KAMG)

Keberhasilan aktivitas mengajar guru dihitung berdasarkan jumlah skor perolehan guru dibagi dengan jumlah skor maksimum dikalikan dengan seratus persen.

$$\% KAMG = \frac{JSPG}{JSMG} \times 100\% \quad (\text{Usman dan Setiawati, 1993: 139})$$

Dimana:

JSPG : Jumlah skor perolehan guru dalam proses pembelajaran

JSMG : Jumlah skor maksimum yang mungkin diperoleh guru dalam pembelajaran

b. Keberhasilan Aktivitas Belajar Siswa (KABS)

Keberhasilan pembelajaran siswa dihitung berdasarkan skor perolehan siswa dibagi dengan skor maksimum dikalikan dengan seratus persen.

$$\% KABS = \frac{JSPS}{JSMS} \times 100\% \quad (\text{Usman dan Setiawati, 1993: 132})$$

Dimana:

JSPS : Jumlah skor perolehan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran (skenario)

JSMS : Jumlah skor maksimum dalam proses pembelajaran (skenario)

c. Menentukan Nilai Siswa

Nilai siswa ditentukan berdasarkan skor yang diperoleh siswa pada tes yang dilakukan dengan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Skor Perolehan Siswa}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \quad (\text{Suparno, 2008: 80})$$

d. Menentukan ketuntasan belajar

1) Ketuntasan Individu

Ketuntasan individu siswa ditentukan berdasarkan nilai yang diperoleh pada setiap siklus. Siswa dikatakan belajar tuntas jika nilai yang diperoleh siswa adalah  $\geq 70$  sesuai KKM yang ditetapkan sekolah.

2) Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal ditentukan berdasarkan persentase ketuntasan individu siswa pada setiap siklus pembelajaran dengan rumus sebagai berikut.

$$\% \text{ tuntas} = \frac{\sum fi}{n} \times 100\%$$

Dengan :

n : Jumlah siswa secara keseluruhan

$\sum f_i$  : Jumlah siswa pada kategori ketuntasan belajar

(Suparno, 2008: 82)

Ketuntasan klasikal tercapai jika minimal 80% siswa telah mencapai ketuntasan individual.

e. Menghitung rerata

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

**Keterangan:**

n : Jumlah siswa secara keseluruhan

$\bar{X}$  : Nilai rata-rata yang diperoleh siswa

$X_i$  : Jumlah nilai yang diperoleh setiap siswa

(Sudjana, 2002: 67)

### 3.6 Indikator Kinerja

#### 1. Proses

Indikator kinerja keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yaitu minimal 80% skenario pembelajaran telah terlaksana sesuai dengan metode *drill*.

#### 2. Hasil

Indikator kinerja yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika yaitu minimal 80% siswa telah memperoleh nilai  $\geq 70$ .

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Kegiatan Pendahuluan

Penelitian ini diawali dengan melakukan kegiatan observasi dan wawancara dengan calon observer. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut maka diputuskan untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan metode *drill* pada pembelajaran Matematika di Kelas IV SD Negeri 72 Kendari yaitu pada materi perkalian. Penelitian ini disesuaikan dengan prosedur dalam penelitian tindakan kelas sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi dan (4) refleksi.

#### **4.1.2 Tindakan Siklus I**

##### **a. Perencanaan**

Setelah peneliti dan observer menetapkan untuk menerapkan metode *drill* pada materi perkalian, kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan hal-hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan siklus I. Hal-hal yang dipersiapkan adalah sebagai berikut.

- a. Membuat skenario pembelajaran (RPP)
- b. Membuat media pembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- c. Membuat instrumen penelitian
- d. Membuat lembar observasi
- e. Membuat jurnal refleksi diri

##### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pada kegiatan pendahuluan, guru mengarahkan siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi, memberikan apersepsi, dan menyampaikan manfaat mempelajari materi.

Pada kegiatan inti, siswa mengamati penjelasan guru tentang perkalian bilangan bulat (perkalian merupakan penjumlahan berulang) dengan menggunakan alat peraga. Siswa mengamati guru memperagakan tentang perkalian bilangan bulat di papan tulis dengan cara mengerjakan soal perkalian yang merupakan penjumlahan berulang. Siswa diberi kesempatan mendemonstrasikan perkalian bilangan bulat dengan menggunakan alat peraga. Siswa memperagakan tentang perkalian bilangan bulat di papan tulis dengan cara mengerjakan soal perkalian yang merupakan penjumlahan berulang. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang kurang dipahami, namun tak satupun siswa yang mengajukan pertanyaan. Siswa mengerjakan soal LKPD secara kelompok. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Pada kegiatan akhir, siswa diarahkan mengerjakan soal evaluasi, kemudian siswa diberi tugas untuk dikerjakan di rumah. Diakhir pembelajaran siswa diarahkan untuk berdoa.

##### **c. Hasil Observasi**

Kegiatan selanjutnya adalah melihat hasil observasi pada pelaksanaan tindakan siklus I. Hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru menunjukkan bahwa dari 21 indikator aktivitas guru yang terlaksana sebanyak 16 indikator atau 76,19% dan yang tidak terlaksana sebanyak 5 indikator atau 23,81%, sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa dari 12 indikator aktivitas siswa yang terlaksana sebanyak 9 indikator atau 75% dan yang tidak terlaksana sebanyak 3 indikator atau 25%,

#### **d. Evaluasi**

Berdasarkan hasil tes siklus I menunjukkan bahwa 14 dari 20 siswa atau 70% siswa memperoleh nilai  $\geq 70$ . Sedangkan 6 dari 20 siswa atau 30% siswa belum tuntas hasil belajarnya. Adapun nilai rata-rata hasil tes siklus I yaitu 80,00. Dari hasil tes siklus I, masih ada beberapa siswa yang belum bisa melakukan proses perkalian dengan baik, mulai dari penulisan secara matematik maupun dalam menghitung hasil perkalian yang menyebabkan siswa tidak memperoleh nilai yang diharapkan. Untuk mengatasi masalah tersebut maka pada pertemuan selanjutnya, guru harus membimbing siswa agar dapat melakukan proses perkalian dengan benar.

#### **e. Refleksi**

Pada siklus I masih terdapat kelemahan- kelemahan dalam melakukan proses pembelajaran, mulai dari aktivitas guru dan siswa maupun pada hasil tes siklus I. Hasil Observasi terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa dari 21 indikator aktivitas guru yang terlaksana sebanyak 16 indikator atau 76,19% dan yang tidak terlaksana sebanyak 5 indikator atau 23,81%,. Adapun 5 indikator yang tidak terlaksana adalah sebagai berikut: 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) Menjelaskan aturan dalam kegiatan kerja kelompok, 3) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal LKPD, 4) Membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran, dan 5) Mengarahkan siswa melakukan refleksi. Sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa dari 12 indikator aktivitas siswa yang terlaksana sebanyak 9 indikator atau 75% dan yang tidak terlaksana sebanyak 3 indikator atau 25%,. Adapun 3 indikator yang tidak terlaksana adalah sebagai berikut: 1) Menjawab pertanyaan apersepsi, 2) Menyimpulkan materi pelajaran, dan 3) Melakukan refleksi.

Dari hasil tes siklus I menunjukkan bahwa siswa tuntas hasil belajarnya atau siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya 14 dari 25 siswa atau sebesar 70%. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan siklus I belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus II.

#### **4.1.3 Tindakan Siklus II**

##### **a. Perencanaan**

Hal-hal yang perlu dipersiapkan pada siklus II adalah sebagai berikut.

- 2.4.1 Membuat skenario pembelajaran (RPP)
- 2.4.2 Membuat media pembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- 2.4.3 Membuat instrumen penelitian
- 2.4.4 Membuat lembar observasi
- 2.4.5 Membuat jurnal refleksi diri

## **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pada kegiatan pendahuluan, guru mengarahkan siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengecek kehadiran siswa, memberikan motivasi, memberikan apersepsi, dan menyampaikan manfaat mempelajari materi.

Pada kegiatan inti, siswa mengamati penjelasan guru tentang perkalian bilangan bulat (perkalian merupakan penjumlahan berulang) dengan menggunakan alat peraga. Siswa mengamati guru memperagakan tentang perkalian bilangan bulat di papan tulis dengan cara mengerjakan soal perkalian yang merupakan penjumlahan berulang. Siswa diberi kesempatan mendemonstrasikan perkalian bilangan bulat dengan menggunakan alat peraga. Siswa memperagakan tentang perkalian bilangan bulat di papan tulis dengan cara mengerjakan soal perkalian yang merupakan penjumlahan berulang. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang kurang dipahami, namun tak satupun siswa yang mengajukan pertanyaan. Siswa mengerjakan soal LKPD secara kelompok. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan tugas, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Pada kegiatan akhir, siswa dibimbing dalam menyimpulkan materi pelajaran, kemudian dilanjutkan dengan mengerjakan soal evaluasi. Siswa juga diarahkan mencatat tugas untuk dikerjakan di rumah serta melakukan refleksi pembelajaran. Diakhir pembelajaran siswa diarahkan untuk berdoa.

## **c. Hasil Observasi**

Kegiatan selanjutnya adalah melihat hasil observasi pada pelaksanaan tindakan siklus II. Hasil observasi terhadap aktivitas mengajar guru menunjukkan bahwa dari 21 indikator aktivitas guru yang terlaksana sebanyak 21 indikator atau 100%, sedangkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa dari 12 indikator aktivitas siswa yang terlaksana sebanyak 12 indikator atau 100%.

## **d. Evaluasi**

Berdasarkan hasil tes siklus II menunjukkan bahwa 18 dari 20 siswa atau 90% siswa memperoleh nilai  $\geq 70$ . Sedangkan 2 dari 20 siswa atau 10% siswa belum tuntas hasil belajarnya. Adapun nilai rata-rata hasil tes siklus I yaitu 92,5. Dari hasil tes siklus I, sebagian besar siswa sudah dapat menyelesaikan soal dengan baik.

## **e. Refleksi**

Pada siklus I aktivitas guru dan siswa telah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil Observasi terhadap aktivitas guru maupun siswa. Pada hasil observasi menunjukkan bahwa dari 21 indikator aktivitas guru yang terlaksana sebanyak 21 indikator atau

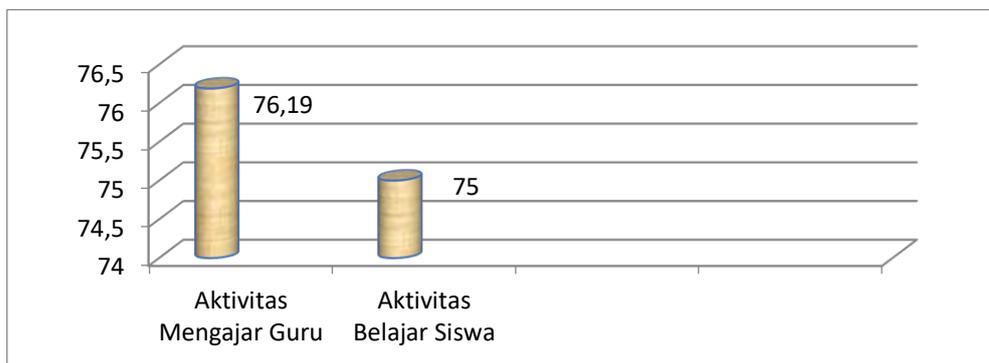
100% begitupula pada hasil observasi terhadap aktivitas siswa menunjukkan bahwa dari 12 indikator aktivitas siswa yang terlaksana sebanyak 12 indikator atau 100%.

Dari hasil tes siklus II menunjukkan bahwa siswa tuntas hasil belajarnya atau siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  yaitu berjumlah 18 dari 20 siswa atau sebesar 90%. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan siklus II telah memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian tindakan kelas telah selesai pada siklus II.

#### 4.2 Pembahasan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti terdiri dari dua siklus. Penelitian ini menerapkan metode *drill* untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada materi perkalian di kelas IV SD Negeri 72 Kendari.

Persentase aktivitas mengajar guru maupun aktivitas belajar siswa pada siklus I, dapat dilihat pada grafik 4.1 di bawah ini.



**Grafik 4.1. Persentase Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I**

Berdasarkan grafik 4.1, pada tindakan siklus I persentase aktivitas mengajar guru hanya mencapai 76,19% dan aktivitas belajar 75%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa skenario pembelajaran belum terlaksana dengan baik.

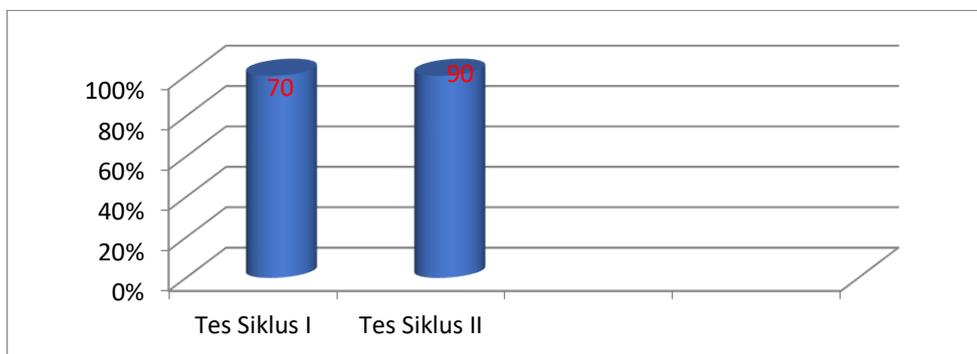
Adapun persentase aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada grafik 4.2 di bawah ini.



**Grafik 4.2. Persentase Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II**

Berdasarkan gambar grafik 4.2, pada tindakan siklus II persentase aktivitas mengajar guru maupun siswatelah mencapai 100%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa skenario pembelajaran telah terlaksana dengan baik, sesuai dengan metode drill.

Adapun persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada tes siklus I dan tes siklus II dapat dilihat pada grafik 4.3 di bawah ini.



**Grafik 4.3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Tes Siklus I dan II**

Berdasarkan grafik 4.3 menunjukkan bahwa pada tes siklus I, hasil yang diperoleh belum mencapai standar yang diharapkan, sebab siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya 14 dari 25 siswa (70%) dengan nilai rata-rata 80,00. Penyebab rendahnya hasil belajar Matematika siswa yaitu masih ada beberapa siswa yang belum bisa melakukan proses perkalian dengan baik, mulai dari penulisan secara matematik maupun dalam menghitung hasil perkalian yang menyebabkan siswa tidak memperoleh nilai yang diharapkan.

Adapun nilai yang diperoleh pada tes siklus II mengalami peningkatan secara klasikal sebab siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  berjumlah 18 dari 25 siswa (90%) dengan nilai rata-rata 92,5. Hal ini telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode drill dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada materi perkalian di kelas IV SD Negeri 72 Kendari. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes pada setiap siklus I dan siklus II. Pada siklus I persentase ketuntasan sebesar 70% dengan nilai rerata sebesar 80. Ketuntasan hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan pada siklus II yaitu sebesar 90% dengan nilai rata-rata sebesar 92,5. Dengan demikian pelaksanaan tindakan kelas telah berhasil dilaksanakan karena indikator kinerja yang telah ditetapkan telah tercapai.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Pada saat pertama kali diperkenalkan materi perkalian, sebaiknya menggunakan metode *drill* agar pemahaman siswa lebih baik dan lebih bermakna.
2. Penerapan metode *drill*, dapat meningkatkan hasil belajar Matematika khususnya materi perkalian. Karena itu diharapkan kepada guru agar dapat menerapkan metode ini sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran
3. Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat membandingkan berbagai metode pembelajaran untuk mengetahui mana yang lebih efektif atau yang lebih tepat untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran modul*, (Bandung : Rosda, 2009)
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Budiman, 2010. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Perkalian Dasar dengan Metode Jarimatika dan Metode Drill di Kelas III Mi Gisikdrono Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Majid. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Mega, M. N, dkk. (2008). *Seni Mengajar Matematika Berbasis Kecerdasan Majemuk*. Bandung: Tinta Emas.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Shinta Dwi Cahyaning Ati. 2015. *Penerapan Metode Drill untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Jatiganggong 2 Perak Jombang*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sudjana, Nana. 2004. *Teori-Teori Pembelajaran Untuk Pengajaran*. Pusat Penerbit UT: Jakarta.
- Sumiati dan Asra. 2011. *Metode Pembelajaran*, (Bandung : CV. Wacana Prima.
- Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta. Depdikbud.
- Usman, Uzer.(1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Yusuf Tayar dan Syaiful Anwar. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.